



AGOMA CINTA

Memasuki Islam dari Lorong Tasawuf

Jamaluddin el-Banjary

AGAMA CINTA

Memasuki Islam
dari Lorong Tasawuf

DigitalPublishing/KG-2JSC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AGAMA CINTA

Memasuki Islam
dari Lorong Tasawuf

Jamaluddin el-Banjary

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA

Agama Cinta: Memasuki Islam dari Lorong Tasawuf

Jamaluddin el-Banjary

© 2019, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

719101357

ISBN: 978-623-00-0720-0

978-623-00-0721-7 (Digital)

DigitalPublishing/KG-2/ISC

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI



UCAPAN TERIMA KASIH — ix

Kata PENGANTAR CINTA — xi

1 ✎ CAKRAWALA CINTA — 1

Nama dan Makna Cinta — 3

Watak Cinta dan Daya Magnetisnya — 12

Karakteristik seorang Pencinta — 20

Jenis-Jenis Cinta dan Hierarkinya — 28

Cinta Itu Pedang Bermata Dua — 40

2 ✎ CINTA SEBAGAI NAPAS ISLAM — 51

Dimensi Cinta dalam Al-Qur`an — 53

Cinta Ilahi sebagai Spirit Penciptaan — 69

Cinta Ilahi sebagai Esensi Asmaul Husna — 74

Dimensi Cinta dalam Hadis Nabi saw. — 83

Rasulullah Sang Pembawa Agama Cinta — 100

Ajaran Ihsan sebagai Aktualisasi Cinta — 109

Doktrin Cinta dalam Risalah Tasawuf — 114

Akhlak Tasawuf sebagai Jalan Cinta — 125

3 ✎ MENABUR CINTA DI BUMI — 131

Bertabur Cinta di Muka Bumi — 133

Tumbuhnya Benih-Benih Cinta — 136



Menyebarkan Salam, Menyemai Cinta — 149
Indahnya Menjalin Silaturahmi — 157
Menabur Cinta dengan Sikap Toleran — 167
Zuhudlah, Engkau akan Dicintai — 177

4 ✎ MENEBAR CINTA DI LANGIT — 187

Dari Langit Memancar ke Bumi — 189
Tanam di Bumi, Petiklah di Langit — 196
Manusia Bumi yang Dicintai di Langit — 201
Pemantik Api Cinta di Alam Langit — 209
Ketika Cinta Bertemu Cinta — 214

5 ✎ ISLAM AGAMA CINTA — 219

Benarkah Islam Agama Teroris? — 221
Perang dan Jihad dalam Ajaran Islam — 231
Islam Sepenuhnya Agama Cinta — 246

MITRA PUSTAKA — 255

TENTANG PENULIS — 261

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	..‘..
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	‘...	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang





UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya bagi Allah Maha Pencipta, Tuhan semesta alam, yang dengan keluasan rahmat-Nya telah menganugerahkan begitu banyak nikmat kepada kita semua, terutama nikmat iman dan Islam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan junjungan kita, Nabi Muhammad saw., beserta segenap keluarga, para sahabat tercinta, para aulia Allah, dan seluruh pengikut beliau yang setia dari dahulu hingga akhir zaman nanti.

Ammâ ba'du. Syukur Alhamdulillah, buku dengan tajuk *Agama Cinta* ini dapat saya selesaikan dalam waktu yang relatif singkat (hanya sekitar satu bulan) karena materinya memang sudah tersedia dalam bentuk setengah jadi pada naskah lainnya. Namun demikian, saya sangat menyadari bahwa buku ini bisa hadir seperti dalam wujudnya sekarang tentu tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak. Untuk itu, pertama-tama izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta, khususnya kepada istri dan anak-anak saya. Sebab, tanpa dukungan dan pengertian dari mereka semua sulit rasanya bagi saya untuk bisa berkonsentrasi menyelesaikan



naskah buku ini di sela-sela kesibukan lainnya yang dari hari ke hari seakan tak ada habis-habisnya.

Kemudian, penghargaan dan ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan pula kepada Mas Hediansyah (editor Penerbit Quanta) yang telah bekerja keras selama proses editing naskah buku ini. Demikian pula, ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada Pimpinan Penerbit Quanta (PT Elex Media Komputindo, Kompas-Gramedia, Jakarta) yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih tak lupa saya haturkan pula kepada para guru, sahabat dan kolega, serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Akhirnya, demi penyempurnaan materi buku ini di masa-masa mendatang, saya sangat berharap untuk mendapatkan kritik dan saran dari pihak mana pun. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat dan pencerahan bagi pembaca sekalian. *Âmîn allâhumma âmîn.*

Pelaihari, 19 Maret 2019

Jamaluddin el-Banjary



KATA PENGANTAR

Sebagai seorang muslim yang berakal sehat niscaya akan merasa miris setiap kali mendengar berita tentang berbagai peristiwa teror, peledakan bom, penghancuran fasilitas umum, dan pembunuhan massal yang terjadi di berbagai tempat di tanah air maupun di beberapa negara lainnya. Seraya dengan itu, mungkin kita akan marah dan mengutuk para pelaku tindakan biadab dan tak berperikemanusiaan tersebut. Celakanya, setelah peristiwa demi peristiwa biadab itu terjadi, kemudian kita mendengar kabar bahwa para pelakunya hampir selalu dialamatkan kepada sekelompok orang yang mengaku dirinya muslim dan atau mengatasnamakan agama Islam—terlepas dari soal benar-tidaknya.

Sebagai konsekuensinya, terjadinya berbagai peristiwa biadab yang mengatasnamakan agama Islam tersebut kemudian dijadikan alat pembenaran dan sekaligus menjadi “senjata ampuh” oleh kaum pembenci Islam—khususnya dari kaum orientalis Barat nonmuslim—untuk mendiskreditkan Islam dan menyerang pribadi Nabi Muhammad saw. Lalu, boleh jadi karena faktor sentimen agama dan dilandasi oleh kebencian lama yang sudah berurat-akar

sejak ribuan tahun silam, muncullah berbagai fitnah dan tudingan negatif terhadap Islam. Di antaranya, mereka menuding—bahkan mempropagandakan—bahwa Islam adalah agama teroris, ditegakkan dan disebar dengan pedang, juga identik dengan kekerasan. Mereka katakan pula bahwa ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk membunuh semua orang kafir (nonmuslim) dan orang-orang musyrik. Selain itu, terkait dengan pribadi Nabi saw., mereka juga telah menuduh beliau sebagai seorang teroris, berjiwa pembunuh, dan sang penumpah darah, tanpa mau memahami apa dan bagaimana sesungguhnya latar belakang di balik setiap peperangan yang terjadi pada masa beliau—sebagaimana nanti akan kita bahas secara lebih detail pada bab terakhir buku ini, insya Allah.

Persoalannya sekarang, benarkah Islam adalah agama kaum teroris? Benarkah Islam disebar dengan pedang? Benarkah Islam merupakan agama yang identik dengan kekerasan? Apakah benar aksi-aksi terorisme, kekerasan, bahkan pembunuhan massal yang telah dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam itu memang merepresentasikan ajaran Islam? Apakah semua tuduhan negatif tersebut dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya? Sebaliknya, mungkinkah terjadinya semua peristiwa biadab itu justru karena ditunggangi oleh kepentingan politik tertentu? Apakah para pelaku teror itu cuma boneka pihak tertentu yang ingin menghancurkan Islam? Bukankah dalam konsep proxy wars semua itu sangat mungkin terjadi?

Terkait dengan persoalan di atas, kita memang tidak perlu mencari kambing hitam mengapa semua itu bisa terjadi. Sebagai seorang muslim, kita justru diajarkan untuk selalu berpikir positif dan berbaik sangka kepada orang lain. Akan tetapi, hendaknya kita juga tidak menjadi latah sehingga dengan mudahnya membenarkan semua tuduhan negatif tersebut, apalagi sampai ikut-ikutan mereka menjelek-jelekkan agama sendiri. Oleh karena itu, salah satu langkah positif yang seyogianya kita lakukan adalah dengan cara kembali mempelajari dan memahami ajaran Islam secara benar, inklusif, dan holistik. Untuk itulah sebenarnya buku ini saya tulis. Namun, jika ingin dirincikan lagi, melalui buku kecil ini memang ada beberapa hal spesifik yang ingin saya sampaikan.

Pertama, setiap muslim hendaknya menyadari betul—bahkan sudah sepatutnya merasa bangga—bahwa Islam adalah agama yang telah disempurnakan dan diridai oleh Allah Maha Pencipta (**QS. Al-Mâidah [5]: 3**), agama semua nabi (**QS. Ali 'Imrân [3]: 84**), dan seluruh ajarannya menempatkan manusia pada derajat kemanusiaan yang sangat tinggi—sebagaimana ditunjukkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Karena kesempurnaan-nya, semua persoalan hidup umat manusia—bahkan hingga hal-hal yang terkecil sekalipun (seperti tatacara mandi, beristinja, jual-beli, utang-piutang, pinjam-meminjam, hubungan suami-istri, dan lain-lain)—telah diatur secara jelas dalam Islam. Ringkas kata, tidak ada satu pun persoalan hidup manusia yang luput dari jangkauan ajaran Islam, bahkan hingga kehidupan sesudah mati.



Dengan demikian, benarlah kata Syekh Hasan Al-Banna bahwa Islam adalah sistem universal yang mencakup seluruh dimensi kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, kebudayaan dan undang-undang, ilmu dan peraturan, bisnis duniawi dan amal ukhrawi, jihad dan dakwah, militer dan pemikiran, juga akidah dan ibadah. Islam adalah sistem nilai sempurna yang mengatur seluruh persoalan hidup. Ia memberi fatwa dalam segala urusan. Ia meletakkan sistem yang lengkap dan terperinci. Ia selalu memberikan penyelesaian-penyelesaian atas berbagai problematika kehidupan dan menawarkan aturan-aturan yang sangat dibutuhkan untuk kemashlahatan umat manusia.

Kedua, Islam juga merupakan agama yang memiliki karakter sangat mulia, penuh dengan ajaran cinta, sangat toleran, dan selalu menjunjung tinggi perdamaian. Islam bukanlah agama primitif yang gandrung mencari permusuhan. Dalam kaitan ini, suatu ketika di hadapan para sahabat tercinta, Rasulullah saw., pernah memperingatkan: *Janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh (berperang), tetapi mintalah kepada Allah keselamatan. Dan, apabila kalian telah berjumpa dengan musuh, maka bersabarlah,*” (Muttafaq ‘Alaih). Sebab, sebagai salah satu doktrin Islam, setiap muslim memang diperintahkan agar selalu berbuat baik kepada orang lain—muslim maupun nonmuslim—sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya (QS. Al-Qashash [28]: 77). Bahkan, dalam batas-batas yang telah disyariatkan, Islam juga mengajarkan kepada umatnya agar mudah memaafkan orang lain (QS. Al-Mâidah [5]: 13).

Dalam rangka menjunjung tinggi semangat perdamaian dan toleransi antarumat beragama, dalam Al-Qur'an telah ditegaskan: *tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama (Islam)* (QS. Al-Baqarah [2]: 256). Atau, seperti yang ditegaskan dalam ayat lainnya: *Untukmu agamamu dan untukku agamaku* (QS. Al-Kâfirûn [109]: 6). Jadi, kalau saja semua umat beragama mau mengindahkan ajaran Islam sebagaimana yang terekam dalam kedua ayat tersebut, niscaya tidak ada permusuhan dan peperangan di muka bumi ini.

Ketiga, setelah memahami ajaran Islam secara benar dan holistik (*kâffah*), setiap muslim hendaknya juga senantiasa mengimplementasikan seluruh ajaran akhlak mulia (*akhlâq al-karimah*), seperti yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat dulu. Sebab, dengan selalu mengedepankan akhlak mulia, niscaya kita akan mampu membuktikan diri bahwa semua tuduhan negatif yang selama ini terus dilontarkan oleh para pembenci Islam itu tidak benar. Di samping itu, setiap muslim hendaknya juga mampu menunjukkan dan sekaligus membuktikan bahwa berbagai peristiwa biadab yang sering dilakukan oleh kaum teroris dan munculnya kelompok-kelompok (Islam) radikal tersebut bukanlah representasi ajaran Islam. Sebab, Rasulullah saw., justru mengajarkan bahwa seorang kepada kita bahwa seorang mukmin adalah orang yang membuat orang lain merasa aman (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban). Oleh karena itu, dengan selalu melazimkan *akhlâq al-karimah*, mari kita buktikan bahwa Islam sejatinya adalah agama cinta—bukan agama teroris dan sumber pemicu peperangan.



Ketahuiilah, Allah dan Rasul-Nya tidak pernah mengajarkan kepada siapa pun untuk melakukan kekerasan dan peperangan, kecuali dengan alasan yang sudah jelas ditegaskan dalam Al-Qur`an dan hadis-hadis Nabi saw. Ketika Allah Ta'ala telah mengizinkan Rasulullah dan para pengikut beliau untuk berperang di jalan-Nya (baca: melakukan perlawanan untuk membela diri dan menjaga kehormatan agama Allah), hal itu karena mereka (umat Islam) pada saat itu telah diperangi, dianiaya, dan diusir dari kampung halaman sendiri tanpa alasan yang benar (**QS. Al-Hajj [22]: 39-40**). Padahal, jelas bahwa sebelum terjadinya peristiwa hijrah, perang merupakan hal yang dilarang—berdasarkan ayat: *Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik* (**QS. Fushshilat [41]: 34**).

Keempat, sebagai bukti keluhuran Islam, bahkan dalam situasi perang sekalipun kaum muslimin tetap diperintahkan untuk menjunjung tinggi akhlak mulia. Selama dalam peperangan, mereka tidak diperkenankan melakukan tindakan yang melampaui batas (**QS. Al-Baqarah [2]: 190**) dan berbuat kerusakan di muka bumi (**QS. Al-Qashash [28]: 77**). Lebih jauh lagi, Rasulullah melarang umatnya berbuat curang, melanggar perjanjian damai, memutilasi mayat, membunuh anak-anak, membunuh perempuan, membunuh orang tua yang sudah sepuh, membunuh rahib di tempat ibadahnya, membunuh orang kafir yang telah dijamin keselamatannya (berjanji tidak diperangi), membunuh hewan ternak, menebang pohon dan membakarnya (terutama pepohonan yang berbuah), termasuk pula merobohkan bangunan (fasilitas umum).

Jika semua kefactaan di atas dapat dipahami dengan akal sehat, khususnya oleh kaum pembenci Islam, sekarang bolehlah kita bertanya: adakah peperangan lain (di luar perang Islam) yang memiliki etika perang dengan aturan-aturan moral yang sejelas itu? Kemudian, jika kita cermati lagi sejarah perang dalam Islam, pihak manakah sebenarnya yang sering berbuat culas dan hampir selalu mengingkari perjanjian damai yang telah disepakati? Pihak mana pula yang lebih dahulu mengobarkan api peperangan?

Kelima, harus kita akui bahwa munculnya kelompok-kelompok Islam radikal yang sering melakukan teror dan pembantaian di mana-mana adalah sesuatu yang mungkin. Allah Ta'ala berfirman: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang (rida) kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka (QS. Al-Baqarah [2]: 120)*. Ayat inilah—juga beberapa ayat bertema perang dan jihad lainnya—yang umumnya selalu mereka jadikan *hujjah* untuk melakukan berbagai aksi kekerasan, di antaranya dengan melakukan bom bunuh diri. Semua itu mereka lakukan atas nama Islam dengan alasan “jihad” *fî sabilillâh*, untuk membela agama Allah. Padahal, tidak jarang terjadi, orang-orang yang menjadi korban kebiadaban mereka justru (sebagian di antaranya) dari kalangan sesama muslim.

Sebagai seorang muslim, hal demikian tentu saja sangat kita sesalkan dan mesti kita hentikan. Sebab, sungguh tidak ada tempat bagi mereka dalam seluruh ajaran Islam.



Bukan saja karena mereka telah membunuh sesama muslim, tetapi setiap tindak kekerasan yang mereka lakukan memang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab, Islam justru mengajarkan agar kaum muslimin hendaknya berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka dan tidak pula mengusir mereka dari negerinya (**QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9**). Sementara, walaupun terpaksa harus berperang, ajaran Islam hanya memperkenankan kaum muslimin memerangi orang-orang yang memerangi mereka (**QS. Al-Baqarah [2]: 190**).

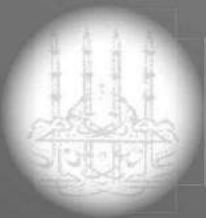
Sementara, mengenai misi diutusnya Nabi Muhammad saw., sebagai nabi dan rasul-Nya, Allah Ta'ala berfirman: *Dan tidaklah Kami mengutusmu (wahai Muhammad), kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* (**QS. Al-Anbiyâ' [21]: 107**). Selaras dengan ayat ini, Rasulullah saw., telah bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk melakukan kekerasan, tetapi untuk mengajarkan dan memudahkan* (HR. Ahmad). Demikian pula yang telah ditegaskan dalam hadis lainnya, Rasulullah saw., justru mengajarkan agar kita (umat muslim) menyebarkan perdamaian (HR. Tirmidzi). Adapun kata kunci untuk mencapai semua itu adalah cinta (*al-mahabbah*). Dan, sekali lagi, untuk itulah buku ini saya tulis. *Wallâhu a'lam*.



CAKRAWALA CINTA

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia
kecintaan kepada apa-apa yang diingini, gaitu:
wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak (...).

(QS. Ali 'Imrân [3]: 14)



*Cinta itu dahan-dahan yang ditancapkan
dalam hati sehingga hati akan berbuah
sesuai dengan kemampuan akal.*

— Ahmad bin Atha'

Nama dan Makna Cinta

Cinta ibarat lautan mahaluas yang tak pernah kering, sekalipun telah dikuras oleh ribuan orang selama ribuan tahun. Dari masa prasejarah hingga ke era revolusi industri 4.0 sekarang, cinta masih menyimpan mistri besar yang tak pernah tuntas diperbincangkan. Cinta merupakan rahasia kemanusiaan sepanjang zaman. Jadi, apakah cinta itu sesungguhnya?

Dalam literatur Islam, seluruh gejala yang hendak disebut ‘cinta’ dengan beragam turunannya terangkum dalam kata Al-*ḥubb*. Aidh Abdullah Al-Qarni berkata, “Saya belum pernah menemukan kata yang tepat dalam mengungkapkan makna cinta dalam kamus bahasa Arab seperti halnya kata Al-*ḥubb*. Tidak ada yang lebih representatif dalam menjelaskan makna tersebut selain dari huruf *ha* dan *ba*. Ketika mengucapkan huruf *ha*, rongga mulut terbuka dan tetap kosong hingga datang huruf *ba*. Pada saat itu, mulut tertutup dan kedua bibir terkatup rapat. Sebab, ketika itu terjadi unsur penyatuan setelah berpisah dan saling menjauh.”



Kata *Al-hubb* sendiri merupakan istilah generik yang merepresentasikan dan sekaligus merupakan perpaduan dari semua pengertian yang lebih spesifik (kohiponim) terkait dengan makna cinta (misalnya: sayang, kasih, rindu, renjana, atau cemburu). Makna universal inilah yang terkandung dalam kata-kata semisal “Aku cinta padamu” atau yang dalam berbagai bahasa di dunia diungkapkan, antara lain: *Ana uhibbuk* (Arab), *I love you* (Inggris), *Ik hou van jou* (Belanda), *Jeg Elsker Dig* (Denmark), *Je t’aime* (Prancis), *Ich liebe dich* (Jerman), *Te quiero* atau *Te amo* (Spanyol), *Aishiteru* (Jepang), *Hum Tumhe Pyar Karte hae* (India), *Seni Seviyorum* (Turki), *Ana moajaba bik* (Maroko), *Eu te amo* (Portugis), *Yes kez sirumen* (Armenia), *Ya tebe kahayu* (Ukraina), *Obicham Te* (Bulgaria), *Wa ga ei li* (Taiwan), *Jeg Elsker Dig* (Denmark), *Jeg Elsker Deg* (Norwegia), *Jag Al-skar dig* (Swedia), *Ti amo* (Italia), *Mahal kita* (Tagalog), *Volim te* (Serbia), *Ya tebya liubliu* (Russia), *Wo ai ni* (Mandarin), *Mi lobi joe* (Suriname), atau *S’agapo* (Greek).

Sungguh pun demikian, seperti yang dikatakan dalam sebuah ungkapan Latin, “*Amor omnibus idem*” (cinta itu sama untuk semua). Namun, sama dalam konteks ini tentu saja bukanlah suatu entitas yang tanpa perbedaan sama sekali, melainkan lebih merujuk pada pengertiannya sebagai hal yang universal. Dengan demikian, segala sesuatu yang mendahului maupun yang mengikutinya tentu sangat bergantung pada diri para pencinta sendiri (*al-muhibbîn*). Lalu, karena sifatnya yang universal itulah, maka cinta pun sejatinya pasti memiliki nilai-nilai kesemestaan.

Dalam kitabnya *Raudhâh Al-Muhibbîn wa Nuzhâh Al-Musy-taqîn*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa ada sekitar enam puluh nama yang ditemukan sebagai bentuk manifestasi cinta atau merupakan istilah idiomatis yang terkait dengannya. Akan tetapi, meskipun dikatakan enam puluh, pada kenyataannya hanya lima puluh istilah saja yang disebutkan karena sepuluh istilah lainnya masih dianggap sepadan (bersinonim).

Secara ringkas, kelima puluh ungkapan tersebut mencakup: *al-mahabbah* (kasih), *Al-'alâqah* (hasrat cinta), *al-hawâ* (kecenderungan; hawa nafsu), *ash-shabwah* (sayang), *ash-shabâbah* (rindu dendam), *asy-syaghaf* (cinta berahi), *al-miqah* (cinta), *al-wajad* (nestapa cinta), *al-kalaf* (suka; senang), *at-tatayyum* (galau karena cinta), *al-'isyq* (mabuk cinta), *al-jawâ* (cinta), *ad-danaf* (sakit lantaran cinta), *asy-syajû* (cemas karena cinta), *asy-syauq* (kangen; rasa rindu), *al-khilâbah* (godaan), *al-balâbil* (gelisah), *at-tabârih* (derita karena rindu), *as-sa-dam* (merana), *al-ghamarât* (sakit hati), *al-wahal* (ketakutan), *asy-syajan* (perasaan pilu; perasaan butuh), *al-lâ'if* (cinta membara), *al-ikti'âb* (nestapa), *al-washab* (sakit yang terus-menerus), *al-huzn* (rasa sedih), *al-kamad* (duka nestapa), *al-ladza'* (membara), *al-huraq* (gelora), *as-suhud* (resah tak bisa tidur), *al-araq* (begadang), *al-lahaf* (sedih dan kecewa), *al-hanin* (kangen), *al-istikânah* (takluk; tunduk), *at-tabâlah* (mabuk kepayang), *al-lau'ah* (gelora cinta), *al-futûn* (godaan; bencana), *al-junûn* (gila), *al-lamam* (linglung), *al-khabal* (kerusakan; maniak), *ar-rasîs* (gejala cinta), *ad-da'mu khâmîr* (racun yang mencemari), *al-wudd* (kasih



sayang), *al-khullah* (persahabatan; kesayangan), *al-khilm* (sahabat karib), *al-gharâm* (kasih abadi), *al-huyâm* (dimabuk cinta), *at-tadliyah* (bingung; rasa galau), *al-walah* (merana karena rindu), dan *at-ta'abbud* (penghambaan).

Jika kita cermati, dari lima puluh istilah khusus tersebut, beberapa di antaranya hanya merepresentasikan kondisi psikologis tertentu yang sangat spesifik sehingga tidak semuanya dapat digunakan secara alih-alih dalam berbagai keadaan dan kesempatan. Selain itu, perlu kita ingat pula bahwa makna kontekstual semua ungkapan cinta di atas secara khusus hanya mengacu pada sistem makna (semantik) bahasa Arab. Karena itulah, sebagian di antara istilah khusus di atas mungkin tidak berlaku untuk berbagai bahasa dan kebudayaan lainnya, termasuk dalam bahasa Indonesia. Sebab, setiap bahasa pada dasarnya memang selalu terkait dengan kode budayanya masing-masing. Dengan begitu, maka makna sebuah kata pun tidak luput dari pengaruh kulturalnya. Namun, sekaitan dengan makna (terminologi) cinta sendiri, banyak sekali rumusan definisi yang bisa kita kemukakan di sini—dalam hal ini, termasuk komentar-komentar yang terkait dengannya.

Di antaranya, Junaid Al-Baghdadi pernah mendengar Harits Al-Muhasibi menuturkan, “Cinta adalah kecenderunganmu kepada sesuatu secara total, kemudian engkau lebih mengutamakan orang yang kaucintai ketimbang dirimu sendiri, jiwamu atau hartamu, kemudian kesetiaanmu kepadanya, baik ketika engkau berada di tempat sunyi maupun di tempat terbuka, lalu ia memberitahukan

kepadamu tentang keterbatasan cintamu.” Kemudian, berdasarkan uraian Imam Al-Ghazali yang cukup panjang dalam kitabnya *Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*, dapat kita simpulkan bahwa cinta adalah kecenderungan diri pada sesuatu yang dapat memberikan kelezatan (dalam bentuk apa pun), baik lahir maupun batin.

Selanjutnya, dalam kitab *Al-Islâm wa Al-Hubb*, Syekh Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan, “Cinta adalah perasaan jiwa dan gejolak hati yang membuat manusia cenderung kepada sang kekasih dengan penuh rasa, gairah, kelembutan, dan kasih sayang.” Sementara itu, dalam kitab *Ilâ Habîbain*, Syekh Karim Asy-Syadzili telah memberikan beberapa rumusan definisi cinta—setidaknya sebagai alternatif perbandingan kita, antara lain:

- Cinta adalah kata-kata yang memiliki ribuan arti yang tak terucapkan. Cinta adalah risalah, janji, dan prinsip.
- Cinta adalah air dan rahasia kehidupan. Cinta juga berbentuk kelezatan spiritual dan roh kehidupan.
- Cinta adalah rasa tertinggi yang dirasakan oleh seorang manusia kepada manusia lainnya.
- Cinta adalah emosi dan intuisi spiritual yang akan menerbangkan para pencinta melambung tinggi ke awan bersama mimpi-mimpi indah yang berbunga-bunga.

Syahdan, dalam kitab cintanya yang telah disebutkan di atas, Imam Ibnu Qayyim menyebutkan lebih dari dua puluh rumusan makna cinta (yang tampaknya dihimpun dan dinukil dari berbagai sumber), baik berupa definisi maupun sekadar komentar singkat yang terkait dengannya.



Bahkan, dalam kitabnya *Madârij As-Sâlikîn*, ada tiga puluh rumusan yang disebutkannya terkait dengan ungkapan cinta. Namun, untuk melengkapi uraian ini, berikut hanya akan dikutipkan sebagian di antaranya:

- Cinta adalah kecenderungan yang terus-menerus ada dalam hati orang yang sedang dimabuk cinta.
- Cinta adalah selalu menyesuaikan diri dengan orang yang dikasihi, baik secara lahir maupun batin.
- Cinta adalah menghapus semua yang ada di hatimu selain perasaan terhadap sang kekasih.
- Cinta adalah keinginan yang tidak berkurang oleh sikap kasar dan tidak bertambah oleh kebaikan.
- Cinta adalah menjaga batas-batas, maka tidak benar orang yang mengaku cinta tetapi tidak menjaga batas-batasnya.
- Cinta adalah gerakan hati yang terus mengarah kepada sang kekasih dan tenang bila bersamanya.
- Cinta adalah keadaan ketika seseorang tak lagi memedulikan jarak kotanya dengan kota kekasihnya. Baginya sama saja, apakah negeri itu jauh ataupun dekat.
- Cinta adalah kondisi ketika hati tenang tetapi bimbang dan bimbang tetapi tenang. Hati akan bimbang sampai dekat dengan sang kekasih; hati akan risau karena rindu kepadanya dan tenang bila bersamanya.
- Cinta adalah kecenderungan secara total kepada orang yang dicintai dan memprioritaskan sang kekasih lebih besar dari jiwa dan hartanya, lalu engkau mengikuti apa yang diusulkan oleh kekasihmu, lahir maupun batin.

Senada dengan serangkaian definisi di atas, dalam kitabnya *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyah*, Imam Al-Qusyairi juga telah mengemukakan puluhan definisi cinta yang sebagian di antaranya didasarkan pada pendapat para sufi (ulama tasawuf). Abu Yazid Al-Busthami berkata, “Cinta adalah menganggap sedikit pemberian yang ia keluarkan dan menganggap banyak pemberian sang kekasih, meskipun hanya sedikit.” Kemudian, Sahal bin Abdullah pernah menyatakan, “Cinta itu merangkul ketaatan dan menentang kedurhakaan.” Sementara, ketika ditanya tentang cinta, Imam Junaid Al-Baghdadi menjawab, “Cinta adalah masuknya sifat-sifat kekasih pada sifat-sifat yang orang mencintainya.” Adapun Syekh Abu Ali Ahmad Ar-Rudzabari merumuskannya secara ringkas, “Cinta itu kesetiaan.” Selain itu, Imam Al-Qusyairi juga mengutipkan beberapa pendapat (definisi) lainnya, di antaranya:

- Cinta adalah kecenderungan yang abadi dalam hati orang yang dimabuk rindu.
- Cinta adalah mendahulukan kekasihnya daripada semua yang menyertainya.
- Cinta adalah menghapus semua sifat kekasihnya dan menemani zat kekasihnya.
- Cinta adalah takut tidak menghormati dan dibarengi dengan pengabdian yang tiada hentinya.

Dalam kitabnya *Al-Hubb fî Al-Qur’ân*, Syekh Said Ramadhan Al-Buthy mengungkapkan, “Barangkali definisi cinta yang paling tepat adalah kebergantungan hati kepada sesuatu sehingga menyebabkan kenyamanan di hati saat berada di dekatnya atau perasaan gelisah saat berada



jauh darinya.” Akan tetapi, Syekh Al-Buthy juga menjelaskan bahwa definisi ini hanya berlaku dalam konteks cinta sesama manusia. Dengan demikian, jelas bahwa definisi tersebut tidak bersifat universal sehingga tidak bisa dikenakan pada jenis-jenis cinta lainnya. Dalam konteks Cinta Ilahi (*mahabbatullâh*), misalnya, tentu tidaklah pada tempatnya jika kata “nyaman” atau “gelisah” dinisbahkan kepada Allah ta’ala karena Dia Mahasuci dari sifat-sifat insani semacam itu.

Kecuali serangkaian definisi di atas, tentu masih banyak lagi rumusan terminologis lainnya yang bisa kita sebutkan. Akan tetapi, menurut Abdul Aziz Ahmad dalam kitab *Fiqih Cinta*-nya, “Cinta adalah suatu proses di dalam hati, berupa kecenderungan yang dibarengi gejolak emosi, yang menimbulkan gerakan hati menuju sesuatu yang sesuai dengan selera cinta.”

Cukuplah kiranya sederet definisi di atas sebagai kunci pembuka atau sekadar pengantar pemahaman kita mengenai hakikat cinta. Sebab, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Imam Al-Qusyairi, “Cinta tidak bisa diberi keterangan (sifat), tidak pula bisa didefinisikan dengan definisi apa pun dan betapa pun jelasnya, juga tidak bisa diterangkan dalam pengertian yang lebih dekat.” Demikian pula yang dikatakan Syekh Abdul Qadir Isa dalam kitabnya *Haqâ’iq At-Tashawwuf*, “Cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi-definisi sering kali justru menambah ketidakjelasan. Definisi cinta merupakan wujudnya. Sebab, definisi itu milik ilmu

pengetahuan, sedangkan cinta adalah perasaan yang memenuhi hati para pencinta.”

Syekh Ibnu Arabi Al-Hatimi berkata, “Orang-orang berbeda pendapat dalam mendefinisikan cinta. Tidak ada seorang pun yang aku temui bisa mendefinisikannya dengan definisi yang sebenarnya. Bahkan, hal itu tak mungkin terjadi. Orang yang mendefinisikan tidaklah mendefinisikannya kecuali dengan hasil-hasilnya, pengaruh-pengaruhnya, dan konsekuensi-konsekuensinya.”

Demikianlah, cinta memang sesuatu yang kompleks. Ia terlalu sulit untuk disederhanakan hanya dalam satu rumusan kalimat, bahkan tidak akan pernah selesai dibahas dalam sebuah buku tebal sekalipun. Karena itulah, sebagaimana sudah dapat kita tangkap dari uraian di atas, kehadiran cinta tampaknya justru akan lebih mudah kita pahami melalui tanda-tanda atau pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Beragam tanda dan pengaruhnya inilah yang kemudian memunculkan banyak sebutan lain dengan nama yang berbeda-beda pula—antara lain lima puluh nama seperti yang telah dikemukakan dalam uraian di atas.



Watak Cinta dan Daya Magnetisnya

Syahdan, ada pula yang mengatakan bahwa cinta itu ibarat magma panas menggelegak yang tersembunyi di perut bumi. Selama magma itu masih bersemayam di perut bumi, ia tak akan berarti apa-apa bagi kehidupan di muka bumi. Ia memang tidak diam, tetapi bergejolak dalam dirinya sendiri. Ia hanyalah sebuah potensi besar yang diyakini ada karena pengetahuan dan pengalaman empiris manusia terkait dengan fenomena alam, yaitu gunung berapi yang suatu saat dapat meletus menyemburkan laharnya, membakar, dan meluluhlantakkan bangunan, perkampungan, perkebunan, hutan, dan apa saja yang ada di sekitarnya. Maka, manakala kita sudah membayangkan berbagai akibat dahsyat yang ditimbulkannya, sejak itu magma pun akan dicitrakan sebagai makhluk sebangsa monster yang sangat kuat dan mengerikan.

Begitu pula dengan cinta, ketika kita hanya membayangkan berbagai dampak buruk yang mungkin ditimbulkannya, maka citra cinta pun akan disikapi sebagai sesuatu yang buruk dan membahayakan. Dan, sekali lagi, anggapan demikian akan muncul jika pengalaman manusia memang menyatakan seperti itu. Namun, jika pikiran



positif kita lebih difokuskan pada segi-segi kebaikan dan keindahannya, maka cinta pun akan dicitrakan sebagai sesuatu yang penuh keindahan. Bahkan, sebagaimana dikatakan Maulana Jalaluddin Rumi, cinta justru dapat mengubah sesuatu yang negatif menjadi hal yang positif atau sebaliknya:

*Lewat Cintalah semua yang pahit akan jadi manis
Lewat Cintalah semua yang tembaga akan jadi emas
Lewat Cintalah semua yang endapan akan jadi anggur murni
Lewat Cintalah semua kesedihan akan menjadi obat
Lewat Cintalah si mati akan menjadi hidup
Lewat Cintalah sang raja akan menjadi budak.*

Cinta dapat mengubah seseorang menjadi orang (pribadi) lain. Cinta dapat mengubah seseorang yang semula dikenal sangat pendiam menjadi si seorang pembual ulung, orang yang pemalu sanggup tampil dengan gagahnya di depan publik, atau orang yang penakut menjadi sangat pemberani layaknya Umar bin Al-Khattab. Sebaliknya, cinta juga dapat mengubah pribadi yang biasanya tampil urakan mendadak menjadi seorang yang berpeampilan menawan, seorang bandit menjadi alim, bahkan seorang pelacur dapat berubah menjadi wanita saleh.

Konon, seorang Arab badui pernah menyatakan, “Cinta itu melembutkan jiwa, mencerdaskan pikiran, membuat hati bergelora, dan menguasai tubuh.” Sementara itu, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, “Jika rasa cinta ada di hati dua insan, maka keduanya akan merasa tente-



ram, senang, dan menyebabkan kebersamaan dalam hubungan mereka.” Selain itu, ada pula orang yang mengatakan, “Ketika cinta telah bersemi, dunia pun akan terasa serba indah.” Ringkas kata, jika cinta ditempatkan pada koridor yang benar, maka hidup pun pasti akan terasa indah.

Begitulah watak cinta dan begitu pula kehidupan orang-orang yang sedang dimabuk cinta. Mereka akan berperilaku dan bertutur kata dalam bahasa cinta. Oleh karena itu, tidak jarang mereka bertindak di luar kemauan mereka sendiri atau berkata-kata di luar kontrol akal pikiran mereka. Sebab, sebagaimana bunyi sebuah ungkapan populer Inggris tadi, cinta itu memang buta. Ia dapat membutakan mata hati dan akal pikiran para pencinta, terutama bagi mereka yang sedang dimabuk cinta. Bagi seorang pencinta, kehadiran sang kekasih di atas segalanya.

Dalam kitabnya *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyah*, Imam Al-Qusyairi menukilkan sebuah cerita yang bersumber dari Abu Ali Mimsyad bin Sa’id Al-Ukbari. Cerita itu mengisahkan tentang seekor burung jantan yang sedang merayu si burung betina pada saat keduanya sedang bertengger di atas kubah milik Nabi Sulaiman as. Namun, burung betina itu ternyata menolaknya. “Mengapa kau menolak cintaku?” tanya si burung jantan. Lalu, tanpa menunggu jawaban burung betina, burung jantan itu berkata lagi, “Seandainya kamu mau menerima cintaku, lalu engkau memintaku untuk membalikkan kubah ini hingga menimpa Sulaiman, maka aku akan melakukannya untukmu!” Nabi Sulaiman

as., yang memang telah dikaruniai mukjizat oleh Allah ta'ala berupa kemampuan memahami bahasa binatang itu mendengar ucapan burung jantan tersebut. Maka, beliau pun segera memanggilnya dan bertanya, “Mengapa kamu berani berkata seperti itu?” Lalu, burung jantan itu berkata, “Wahai Nabi Allah, jangan terburu-buru marah dulu kepadaku. Sebab, pencinta memiliki lisan yang hanya dimiliki orang gila dan kami berbicara dengan lisan cinta, bukan dengan lisan ilmu dan akal.” Setelah mendengar penuturan polos burung jantan tersebut, Nabi Sulaiman pun tersenyum seraya berkata, “Kamu benar!” Alkisah, burung jantan itu pun dimaafkannya.

Demikianlah, jika seseorang sedang dimabuk cinta, maka kondisi psikologis yang dialaminya tak ada bedanya dengan perasaan dan perilaku burung jantan dalam cerita tersebut. Jika perasaan cinta itu dibimbing oleh hawa nafsunya, niscaya orang itu akan terlena dan menjadi lupa diri. Segala perkataan dan perbuatannya pasti akan lepas kontrol, sementara radar hati dan akal pikirannya sudah tidak lagi berfungsi normal karena telah dibakar oleh gelora api cintanya. Maka, kalau seorang pencinta sudah berada dalam kondisi demikian, ia pun akan sanggup melakukan apa saja—tak peduli apa pun risiko yang akan dihadapinya nanti—demi melunaskan rasa rindunya kepada sang kekasih. Rintangan seberat apa pun pasti akan diterjangnya. Dan, demi memperjuangkan hasrat cintanya, seorang pencinta akan siap mengorbankan waktu, tenaga, harta, bahkan nyawanya sekalipun.



Seperti yang pernah dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, cinta adalah kecenderungan diri pada semua hal yang dapat memberikan kelezatan. Cinta di bumi, menurut Abdul Aziz Ahmad, merupakan puncak segala kelezatan dunia-wi. Sulit untuk memberikan gambaran yang tepat mengenai kelezatan cinta kepada orang yang sama sekali belum pernah merasakannya. Sementara itu, mereka yang telah merasakan kelezatan anggur cintanya tak akan pernah jemu-jemu untuk kembali mereguknya. Sebab, ibarat seseorang yang minum air laut, semakin kenikmatan cinta itu direguk akan semakin membuat para pemabuk cinta merasa dahaga. Mereka ketagihan dan karenanya ingin terus mengulanginya. Persis seperti kisah Adam dan Hawa yang pernah dituturkan oleh Ali bin Ashim dari Khalid Al-Hadzdza, “Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, Dia berfirman kepada Adam, ‘Hai Adam, tenanglah (baca: bersetubuhlah) dengan istrimu.’ Kemudian (setelah mereka melakukannya), Hawa pun berkata kepada Adam, ‘Wahai Adam, betapa enaknyanya ini. Lakukan lagi untukku!’”

Begitulah gambaran kelezatan cinta beserta segala dampak yang ditimbulkannya—dan, semua itu hanya merupakan gambaran kenikmatan cinta insani. Maka, atas nama kelezatan cinta, banyak manusia yang rela menanggalkan makan, minum, tidur, bahkan meninggalkan pekerjaan, jabatan, harta, dan keluarganya. Sungguh, betapa dahsyatnya kekuatan cinta!

Dalam konteks cinta di bumi, kenikmatan cinta hanya mungkin didapatkan apabila seorang pencinta telah ber-

temu dengan orang yang dicintainya. Namun, pertemuan belum lagi menjadi sempurna kalau belum mencapai kebersamaan (baca: bersatunya sang pencinta dengan kekasihnya). Dengan kata lain, kelezatan cinta itu sejatinya pasti akan menuntut kebersamaan (persatuan). Oleh karena itulah, setiap pencinta pasti akan selalu merindukan pertemuan demi pertemuan dan kebersamaan demi kebersamaan dengan sang kekasih. Jika rasa rindunya terhalang dan ia tidak mampu menyingkirkan duri-duri penghalangnya, maka hati sang pencinta pun akan sedih dan pikirannya menjadi galau. Ia akan merana dan hidup sengsara. Jiwanya akan merasa sangat tertekan, mengalami penderitaan batin atau gangguan psikologis. Bahkan, tanpa kehadiran kekasihnya, sang pencinta akan merasakan hidupnya sia-sia dan sudah tak berarti lagi.

Atas dasar itulah kiranya sehingga Hindun binti Muhallab pernah berkata, “Aku tidak melihat kebaikan bagi kaum wanita, yang baik maupun yang jahat, yang lebih daripada menyertai pria-pria yang mereka cintai. Sebab, ketenangan hati karena berkumpul dengan orang yang mereka cintai akan membuat (hidup) mereka lebih harmonis.” Dalam Al-Qur’an, Allah ta’ala berfirman: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih-sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.* (QS. Ar-Rûm [30]: 21)



Dalam kitabnya *Mu'jam Al-Ausath*, Imam Thabrani mengemukakan sebuah hadis yang bersumber dari Abdullah bin Abbas ra. Diceritakan, suatu ketika ada seorang lelaki datang menghadap Nabi saw., dan bertanya, “Wahai Rasulullah, kami mempunyai seorang anak perempuan yatim, lalu ada dua orang pria yang melamarnya. Di antara keduanya, ada yang kaya dan ada yang miskin. Namun, putriku lebih menyukai pria yang miskin, sedangkan aku lebih menyukai yang kaya.” Kemudian, Rasulullah saw., bersabda: *Tidak ada yang lebih diinginkan oleh dua orang yang saling mencintai selain menikah. (HR. Thabrani)*

Demikianlah uraian ringkas seputar watak cinta dengan daya magnetisnya yang akan membawa seorang perambah cinta ke arah dua jalan yang berbeda, tetapi hanya satu jalan yang benar dan kelak akan menyelamatkannya. Sementara, jalan yang lain adalah jalan labirin yang kelak pasti akan mencelakakannya. Hal ini sesuai dengan kecenderungan jiwa manusia yang sejak berada di alam azali telah diberikan oleh Allah Maha Pencipta dua jalan sebagai pilihannya, yaitu *kefasikan* dan *ketakwaan* (QS. *Asy-Syams* [91]: 8). Namun, dalam proses selanjutnya, setiap manusia juga diberikan-Nya kebebasan untuk memilih dan menentukannya.

Manakala seorang pencinta berhadapan dengan kedua jalan tersebut, maka kecenderungan jiwalah yang akan menggiringnya untuk memilih salah satu di antara kedua jalan tersebut: *kefasikan* atau *ketakwaan*. Dalam kondisi demikianlah sang jiwa sangat membutuhkan kehadiran

an agama dan akal yang akan membimbingnya ke arah jalan ketakwaan. Jika tidak demikian, maka setan dan hawa nafsulah yang akan menguasai dan menggiringnya ke arah jalan yang sesat (kefasikan). *Na'ûdzubillâhi min dzâlik.*

DigitalPublishing/KG-2/ISC



Karakteristik Seorang Pencinta

Dalam kitabnya *Thûq Al-Hamâmah*, Syekh Ibnu Hazm Al-Andalusi telah menyebutkan belasan karakteristik yang dianggapnya sebagai tanda-tanda cinta. Kemudian, dalam kitab *Raudhâh Al-Muhibbîn*, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan dua puluh di antara beragam ciri-ciri cinta. Sementara itu, dalam *Fiqih Cinta*-nya, Abdul Aziz Ahmad juga telah menyebutkan empat belas tanda-tanda cinta yang sebagian besar masih didasarkan pada uraian Imam Ibnu Qayyim. Maka, agar tidak mengurangi kadar kuantitasnya, berikut ini akan disebutkan secara lengkap kedua puluh tanda cinta (baca: karakteristik seorang pencinta) menurut urutan yang telah dikemukakan oleh Imam Ibnu Qayyim. Namun begitu, agar tidak terlalu berpanjang-panjang, berikut ini hanya sepuluh di antaranya yang akan diberikan uraian ringkasnya.

1)—Seorang pencinta niscaya memiliki kecenderungan ingin selalu memandang sang kekasih, terutama dalam arti mengarahkan sorot matanya ke arah sosok orang yang dicintainya, baik terhadap wajahnya maupun bentuk tubuhnya. Bahkan, lebih dari itu ia juga akan selalu memerhatikan setiap ucapan maupun gerakan yang dila-



kukan kekasihnya. Kecenderungan ini terjadi karena mata merupakan pintu hati, gerbang jiwa, dan terkadang menjadi media ekspresi perasaan seseorang. Indra mata lah yang lebih banyak menyingkap rahasia jiwa seseorang, menyampaikan pesan-pesan batinnya, serta menuturkan kandungan isinya.

2)—Seorang pencinta akan merasa malu jika suatu ketika sang kekasih memandangnya. Sering kali, saat sang kekasih sedang menatapnya, ia akan segera memejamkan mata atau menundukkan wajahnya ke bumi. Hal ini merupakan salah satu konsekuensi cinta karena setiap pencinta pasti akan memosisikan kekasihnya lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dirinya sendiri. Sang kekasih adalah raja diraja di kedalaman relung hati seorang pencinta. Oleh karena itu, sang pencinta pasti akan malu dan merasa segan untuk beradu pandang dengan sang kekasih.

3)—Seorang pencinta biasanya pasti akan banyak mengingat dan menyebut nama kekasihnya. Kadang kala, ketika ia sedang berbicara dengan orang lain, tanpa sadar lisannya menyebut-nyebut nama sang kekasih. Bahkan, bila teman bicaranya adalah orang yang sudah akrab dengannya, tidak jarang sang kekasih justru akan menjadi buah bibirnya. Ia akan membicarakannya dengan penuh semangat, tanpa merasa malu walaupun ia harus diolok-olok oleh teman bicaranya. Kecenderungan demikian tentu saja terjadi karena hati sang pencinta selalu terpaut kepada kekasihnya. Syekh Dalf Asy-Syibli berkata, “Disebut cinta karena cinta menghapus hati dari semua ingatan selain yang dicintainya.”



4)—Seorang pencinta biasanya juga akan selalu memprioritaskan kekasihnya di atas segala keinginan dan kepentingan pribadinya. Jika seorang pencinta berperilaku demikian, sebenarnya hal itu bukanlah sesuatu yang aneh dan tidak pula membuat kita sulit untuk memahaminya. Sebab, bagaimanapun situasi dan kondisinya, sang kekasih pasti akan selalu menjadi orang yang dipertuannya. Apa pun yang diinginkan oleh kekasihnya, sang pencinta pasti akan selalu berupaya sedapat mungkin untuk mengabulkannya. Bahkan, seorang pencinta sejati akan sanggup melakukan pekerjaan berat yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya. Persis seperti bunyi perkataan yang dinukilkan oleh Imam Al-Qusyairi, “Cinta itu mencurahkan segala kemampuan, sedangkan sang kekasih boleh berbuat apa pun yang dia mau.”

5)—Seorang pencinta pada umumnya sangat rendah tingkat kesabarannya terhadap orang yang dicintainya. Rendahnya kesabaran sang pencinta dalam konteks ini terutama ketika perasaan rindu terhadap sang kekasih sudah terasa memuncak. Jika sudah dalam kondisi demikian, maka jiwa sang pencinta akan selalu merasa resah sebelum ia bisa bertemu dengan kekasihnya. Tingkat kesabarannya akan menjadi demikian rendah terutama di saat-saat ia menunggu pertemuan yang telah dijanjikan.

6)—Seorang pencinta juga cenderung akan selalu memperhatikan setiap ucapan atau tutur kata kekasihnya. Sikapnya layaknya seorang peneliti yang sedang melakukan observasi terhadap suatu objek yang ditelitinya se-

hingga ia tidak ingin melewatkan waktunya barang sedikit pun berlalu tanpa memerhatikan ucapan kekasihnya. Bahkan, dalam setiap kesempatan hampir-hampir ia tidak mau melayani pembicaraan orang lain selain kekasihnya. Apa pun yang diucapkan sang kekasih akan selalu dibenarkan dan didukungnya, meskipun di balik ucapan kekasihnya itu sesungguhnya tersimpan kebohongan yang nyata. Sebab, ketika seseorang sedang dimabuk cinta, maka segala kekurangan yang ada pada diri kekasihnya tak akan tampak di matanya.

7)—Seorang pencinta, dilantarkan oleh besarnya rasa cinta dan perhatiannya terhadap sang kekasih, juga mencintai tempat tinggal orang yang dicintainya—entah rumahnya, kampung halamannya, kota tempat tinggalnya, maupun bangsa dan negaranya. Jadi, benarlah bahwa cinta itu memang aneh tapi nyata. Daya magisnya bisa membuat seorang pencinta berperilaku layaknya orang gila. Barangkali, kegilaan semacam ini juga merupakan salah satu dampak cinta seperti yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw., dalam sabda beliau: *Cintamu kepada sesuatu bisa membuatmu buta dan tuli.* (HR. Ahmad dan Abu Daud)

8)—Seorang pencinta biasanya juga akan selalu bergegas dan senantiasa berupaya secepat mungkin untuk menemui kekasihnya, lebih-lebih jika sang kekasih memang sedang mengharapakan kehadirannya. Sebab, konsekuensi cinta memang senantiasa menuntut pengorbanan, bahkan harus mengesampingkan urusan pribadi sang



pencinta sendiri. Jika sang kekasih memintanya untuk segera datang, ia pun akan segera meninggalkan segala kesibukannya, lalu melangkah cepat dan mencari jalan pintas yang dapat mengantarkannya agar segera sampai ke tempat kekasihnya.

9)—Seorang pencinta pasti juga akan mencintai orang-orang yang dicintai oleh kekasihnya. Hal ini karena ia sendiri juga sangat mengharapkan persetujuan atau dukungan dari mereka (keluarga, kerabat, dan orang-orang terdekat kekasihnya). Untuk itu pula, tidak jarang tingkat perhatian dan rasa cintanya terhadap keluarga sang kekasih bahkan jauh melebihi perhatian dan cintanya terhadap keluarganya sendiri. Sebab, di mata orang yang sedang dimabuk cinta tidak ada sesuatu pun yang melebihi rasa senangnya jika ia telah meraih cinta sang kekasih serta mendapatkan dukungan dari orang-orang yang dicintai oleh kekasihnya.

10)—Seorang pencinta, sebagai konsekuensi dari tanda cinta yang kedelapan di atas (baca: bergegas menemui kekasihnya), juga akan merasa bahwa jalan yang ditempuhnya menuju tempat orang yang dicintainya lebih dekat daripada jarak yang sesungguhnya. Bahkan, karena semangat cintanya yang demikian bergelora, jalan yang dilaluinya seakan sedang dilipat sehingga terasa sangat pendek. Sebaliknya, langkahnya akan menjadi gontai setelah dia kembali dari rumah kekasihnya, sedangkan jalan yang tadi dilewatinya kini terasa lebih jauh daripada jarak yang sesungguhnya.

Demikianlah sepuluh di antara beragam tanda-tanda cinta atau karakteristik seorang pencinta, khasnya dalam konteks cinta insani. Adapun sepuluh tanda-tanda cinta selanjutnya yang secara runtut disebutkan oleh Imam Ibnu Qayyim mencakup: (11) hilangnya rasa sedih dan murung setelah sang pencinta bertemu dengan kekasihnya; (12) sang pencinta merasa kaget dan gemetar saat berhadapan dengan kekasihnya maupun karena mendengar ada orang yang menyebut nama kekasihnya; (13) munculnya rasa cemburu dalam diri sang pencinta, baik terhadap maupun karena kekasihnya; (14) sang pencinta berani berkorban dan rela melakukan apa pun demi sang kekasih karena ingin mendapatkan cinta dan keridaannya; (15) sang pencinta merasa senang terhadap apa saja yang disenangi oleh kekasihnya; (16) sang pencinta suka berduaan dengan kekasihnya dan ingin menjauh dari manusia lainnya; (17) sang pencinta cenderung akan selalu tunduk-patuh kepada kekasihnya; (18) sang pencinta menarik napas panjang dan tersengal-sengal manakala ia merasakan kegembiraan maupun kesedihan karena kekasihnya; (19) sang pencinta rela meninggalkan semua hal yang dapat menjauhkannya dari sang kekasih; dan (20) sang pencinta merasakan adanya kecocokan antara dirinya dan kekasihnya—hal inilah yang menjadi perekat cinta antara keduanya.

Kalau kita cermati, seluruh tanda cinta (karakteristik seorang pencinta) yang telah disebutkan di atas sebenarnya terkesan mubazir karena beberapa di antaranya tampak tumpang-tindih (*overlap*). Namun begitu, di sini perlu

ditambahkan satu tanda cinta lainnya yang berasal dari Ibnu Hazm Al-Andalusi karena memang tampak perbedaannya: (21) sang pencinta juga suka begadang sehingga ia kurang tidur. Konsekuensi cinta ini berlaku karena waktu yang dimiliki sang pencinta lebih banyak digunakannya untuk melamun atau berkhayal membayangkan sang kekasih.

Kecuali semua tanda cinta yang telah disebutkan di atas, satu ciri lainnya yang mutlak ada dan karenanya perlu ditambahkan lagi di sini, yaitu: (22) setiap pencinta niscaya akan selalu menuntut ketunggalan cinta dari sang kekasih, demikian pula sebaliknya. Faktor inilah yang menjadi penyebab setiap pencinta pasti akan selalu merasa cemburu jika cintanya diduakan—lebih tepatnya, seperti dalam berbagai kasus cinta segitiga. Rasa cemburu pasti akan muncul menghiasi perjalanan cinta sepasang kekasih karena tidak seorang pencinta pun yang cintanya rela diduakan, apalagi sampai ditumpang-sari. Sebab, memang sudah tabiatnya cinta itu pasti selalu menghendaki ketunggalan. Bahkan, jika persoalan ini kita tarik ke dalam konsep Cinta Ilahi, Allah Maha Pencinta pun ternyata sangat “pencemburu” terhadap hamba-hamba-Nya yang melakukan perbuatan keji. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ra., Rasulullah saw., bersabda: *Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah. Karena itulah Dia menghamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun tersembunyi. (Muttafaq ‘alaih)*

Ammâ ba'du. Kecuali tanda-tanda cinta yang telah disebutkan di atas, di antara karakteristik pencinta lainnya dapat pula kita kenali melalui ucapan Imam Junaid Al-Baghdadi, “Jika cinta itu benar, maka hilanglah rasa ketersinggungan.” Maksudnya, jika seorang pencinta benar-benar mencintai kekasihnya, maka tidak akan ada lagi perasaan tersinggung pada dirinya hanya lantaran ucapan-ucapan yang kurang sopan atau karena sikap laku kekasihnya yang tidak pada tempatnya. *Wallâhu a'lam.*

DigitalPublishing/KG-2/ISC



Jenis-Jenis Cinta dan Hierarkinya

Arkian, sesuai dengan hakikat dan manifestasinya yang terpancar pada diri para pencinta, cinta itu juga beragam jenisnya. Beberapa istilah yang sudah sering kita dengar (misal: “cinta semusim”, “cinta sejati”, “cinta palsu”, “cinta monyet”, “cinta platonis”, dan sebagainya) kiranya sudah cukup merepresentasikan masalah tersebut. Mengenai hal ini, baik dari kalangan filsuf maupun ilmuwan (ulama), sudah banyak pula yang telah mencoba mengklarifikasikan jenis-jenis cinta berdasarkan sudut pandang tertentu, sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka. Namun, secara umum, cinta dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan subjeknya.

Pertama, Cinta Ilahi, yaitu cinta yang hanya terjadi dalam suatu hubungan transenden antara Allah Maha Pencinta dan makhluk-Nya. Allah mencintai semua makhluk-Nya karena Dia memiliki sifat *Ar-Rahmân*, tetapi dengan sifat *Ar-Rahîm* Allah juga memiliki kekhususan mencintai orang-orang tertentu yang telah Dia pilih sesuai dengan yang dikehendaki-Nya (misal: Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim as., para Nabi dan Rasul Allah lainnya, juga



para wali Allah dan kaum salehin). Sementara itu, haki-
kat Cinta Ilahi akan memancarkan jenis cinta yang lain,
yaitu kecintaan seorang hamba kepada Allah Yang Maha
Pencipta sebagai wujud rasa syukurnya terhadap se-
mula nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya
(Cinta Ilahiah)—sebagaimana yang dimaksudkan dalam
firman-Nya: *Adapun orang-orang yang beriman sangat cin-
ta kepada Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 165)*. Demikian pula
yang dimaksudkan dalam sebuah hadis, Rasulullah saw.,
bersabda: *Cintailah Allah atas segala nikmat yang Dia beri-
kan kepada kalian, dan cintailah aku dengan cinta (karena)
Allah. (HR. Tirmidzi)*

Kedua, cinta insani, yaitu cinta yang tumbuh bersemi di
antara sesama manusia maupun cinta manusia terhadap
makhluk lainnya. Cinta jenis kedua ini tidak selalu berka-
itan dengan persoalan seksualitas, juga tidak penting
untuk membedakan jenis kelamin para pelakunya. Cinta
insani bisa terjadi antara dua orang dengan jenis kelamin
yang berbeda maupun antara sesama jenis—antara laki-
laki dan perempuan, antara laki-laki dan laki-laki, atau an-
tara perempuan dan perempuan. Namun, dalam konteks
“cinta sesama jenis” ini tidak harus berarti bahwa para
pelakunya adalah kaum homoseks maupun lesbian—dua
bentuk hubungan cinta insani yang menyalahi kodratnya
sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah secara ber-
pasang-pasangan. Sekadar contoh, merupakan manifes-
tasi cinta insani adalah cinta seorang ayah terhadap anak-
nya, cinta anak-anak kepada orangtuanya, cinta nenek
kepada cucunya, cinta pemimpin kepada rakyatnya, dan

seterusnya. Dalam hal ini, termasuk pula cinta manusia terhadap harta kekayaan, pangkat dan jabatan, ilmu pengetahuan, karya-karya seni, hewan peliharaan, dan sebagainya. Namun begitu, kisah-kisah cinta insani memang lebih didominasi oleh cerita cinta antara sepasang kekasih, laki-laki dan perempuan. Cinta insani merupakan fitrah, bersifat sementara, dan cenderung dipengaruhi hawa nafsu.

Ketiga, cinta hewani, yaitu cinta yang terjadi di kalangan bangsa binatang (hewan). Tumbuhnya cinta hewani murni berdasarkan naluri (insting)—salah satu bekal hidup yang telah diberikan Allah kepada mereka, terutama dalam menjalankan fitrahnya untuk melanjutkan keturunan. Namun, karena hewan tidak dianugerahi akal pikiran sebagaimana layaknya manusia, maka cinta hewani cenderung bersifat statis, sangat terbatas, dan tidak mengenal etika. Akan tetapi, memang ada jenis hewan tertentu yang oleh Allah ta'ala diberikan sedikit kecerdasan sehingga memungkinkan bagi mereka bukan hanya mampu mengenal dan mencintai sesama jenisnya (hewan), melainkan juga mampu mengenal dan mencintai manusia. Dengan bekal kecerdasannya itu, mereka bisa membedakan antara orang-orang yang mencintainya dan orang-orang yang membencinya. Misalnya, seekor anjing yang selalu diberi makan oleh pemiliknya akan patuh dan setia kepada tuannya karena adanya rasa cinta di antara keduanya. Namun, sudah pasti derajat cinta hewani jauh di bawah tingkat kemuliaan cinta insani, apalagi jika dibandingkan dengan Cinta Ilahi. Dengan kata lain, di antara ke-

tiga jenis cinta tersebut, jelaslah bahwa Cinta Ilahi merupakan jenis cinta teragung dan paling tinggi derajatnya.

Selanjutnya, menurut klasifikasi yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyâ' Ulûmiddîn*, cinta dapat dibedakan pula menjadi lima jenis berdasarkan asal, kecenderungan, ataupun penyebab tumbuhnya cinta itu sendiri. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan lagi secara ringkas.

Pertama, cinta manusia terhadap wujud dirinya sendiri. Dalam hal ini, setiap orang pasti menginginkan dirinya sempurna, secara fisik maupun mental, tanpa cacat-cela sedikit pun. Oleh karena itu, orang pun cenderung tidak menyukai segala bentuk kelemahan atau hal-hal yang dapat mengurangi kesempurnaannya. Namun, sudah menjadi kodrat hidup manusia pula jika setiap orang pasti selalu memiliki kekurangan. Selain itu, setiap manusia juga cinta akan kelanggengan hidupnya, maka ia pun membenci sifat kefanaan dan kebinasaannya. Semua itu merupakan sifat-sifat yang sangat manusiawi, tetapi ia dapat mengantarkan seseorang pada kehinaan jika segala kecenderungan (syahwat) dunia itu sudah menyimpang dari kodrat penciptaannya (misalnya dengan melakukan operasi fisik untuk mengubah jenis kelamin). Padahal, Allah *Al-Khâliq* sudah menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia hanyalah untuk menyembah-Nya. (**QS. Adz-Dzâriyât [51]: 56**)

Kedua, cinta manusia kepada orang yang mencintainya. Cinta semacam ini pun sudah merupakan suatu ke-

cenderung umum dan sangat manusiawi, juga merupakan fitrah manusia yang bersumber dari ketentuan Sang Maha Pencipta. Cinta seseorang kepada orang-orang yang mencintainya, di samping sebagai wujud ucapan terima kasihnya kepada mereka, juga merupakan bentuk manifestasi rasa syukurnya kepada Allah *Asy-Syakûr* yang telah menganugerahkan cinta itu kepada mereka. Akan tetapi, jenis cinta yang kedua ini masih memiliki dua kemungkinan. Pertama, mencintai dengan tulus ikhlas karena Allah ta'ala—hal ini termasuk cinta yang bernilai ibadah. Kedua, mencintai atas dasar perhitungan untung-rugi. Oleh karena itu, cinta semacam ini umumnya lebih banyak mendatangkan kemudharatan.

Ketiga, cinta manusia terhadap orang yang berbuat baik kepadanya. Dalam hal ini, tentu merupakan hal yang sangat lumrah jika ada orang yang telah berbuat baik kepada kita, lalu karena perbuatan baiknya tersebut kita pun cenderung akan mencintainya, sekalipun kita sendiri tidak bisa berbuat baik kepadanya. Namun demikian, hukum sebab-akibat pada galibnya akan menarik seseorang untuk melakukan hal yang sama (sepadan). Kebajikan akan dibalas dengan kebaikan, demikian pula sebaliknya. Fenomena ini tentu sudah merupakan kecenderungan yang sangat umum pada diri manusia. Oleh karena itu, maka merupakan hal yang sangat manusiawi pula jika kita cenderung akan mencintai kedua orangtua, sanak famili, sahabat, pemimpin, atau para guru karena mereka telah banyak berjasa (berbuat baik) kepada kita—sekalipun mereka sesungguhnya tidak mengetahui cinta kita.

Keempat, cinta manusia kepada segala sesuatu yang indah dalam pandangannya, baik karena wujud lahiriahnya (fisik) maupun sifat batiniahnya (mental). Cinta jenis keempat ini bersifat umum, objeknya bisa manusia dan bisa pula berupa benda-benda. Maka, dengan landasan cinta inilah seorang lelaki cenderung mencintai wanita-wanita cantik, sedangkan perempuan lebih menyukai kaum lelaki yang tampan. Dengan landasan cinta jenis ini pula hati manusia cenderung akan merasa senang mendengarkan lagu-lagu (musik), memandang lukisan (juga patung, relief, atau keramik), menonton pertunjukan tari atau drama, memandang jenis hewan tertentu yang bagian-bagian tubuhnya memperlihatkan keindahan (burung merak, cendrawasih, kucing, kelinci, kuda, dan lain-lain). Demikian pula, berdasarkan cinta jenis inilah terlahir beragam karya seni dengan nilai keindahan yang tinggi (tari, drama, musik, lukisan, kaligrafi, puisi, novel, dan sebagainya).

Kelima, cinta manusia terhadap orang yang memiliki kecocokan yang tersembunyi di dalam batinnya (kesesuaian jiwa). Jenis cinta yang didasarkan atas kecocokan atau kesesuaian jiwa ini pada umumnya akan menjadi faktor pengikat yang kuat sehingga manusia memiliki kecenderungan hidup guyub dalam suatu kelompok, membentuk kafilah-kafilah, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, termasuk dalam hal memilih pemimpin dari kalangan yang sama (misal: kesamaan akidah, ideologi, visi dan misi, atau kepentingan kolektif lainnya). Maka, atas dasar kesesuaian jiwa pula, anak-anak cenderung hanya akan



bergaul dengan teman-teman sebayanya, para bajingan bergaul dengan sesama bajingan, para petani dengan sesama petani, nelayan dengan nelayan, guru dengan guru, begitu juga para santri (penuntut ilmu agama) akan mencintai para ulama karena keselarasan jiwa di antara mereka (sesama pencinta ilmu agama). Jika cinta seseorang dilandasi oleh keselarasan jiwa, maka cintanya akan menjadi lebih langgeng (*authentic love*). Dalam kaitan ini, Rasulullah saw., telah bersabda: *Roh-roh itu berkelompok-kelompok dan terpencar-pencar. Jika di antara mereka saling mengenal, (mereka) akan berkumpul; dan jika di antara mereka tidak saling mengenal, maka (mereka) akan berpencar. (HR. Muslim)*

Jika kita cermati, kelima jenis cinta yang diuraikan berdasarkan klasifikasi *Hujjah Al-Islâm* Imam Al-Ghazali di atas semuanya merujuk pada cinta insani, bersifat fitrah, merupakan kecenderungan (*syahwat*) manusiawi, dan juga ada dalam diri semua orang. Sebagai fitrah hidup manusia, sesungguhnya cinta itu bersifat suci dan netral. Oleh karena itu, menyangkut bentuk-bentuk pengaruh dan akibat-akibat yang menyertainya, hal ini sangat bergantung kepada para pencinta sendiri. Untuk itulah, agar manifestasi cinta insani tersebut tidak menyelisihi kodrat yang telah ditentukan Allah Maha Pencipta, maka dalam konteks inilah diperlukan tuntunan spiritual untuk melakukan kontrol diri (*muhâsabah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*)—metode pendidikan rohani (*tarbiyah ar-rûhiyah*) yang sangat diutamakan dalam ajaran tasawuf.

Syahdan, kecuali kedua klasifikasi di atas, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi cinta menjadi dua jenis berdasarkan nilainya, yaitu *cinta yang terpuji* dan *cinta yang tercela*. Sementara itu, Abdul Aziz Ahmad juga membagi cinta menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya: *cinta materialistis* dan *cinta spiritual*. Adapun Aidh Abdullah Al-Qarni juga mengklasifikasikan cinta menjadi dua jenis: yaitu: *cinta duniawi* dan *cinta samawi*. Selain itu, tentu masih ada beberapa klasifikasi cinta lainnya yang belum disebutkan.

Sekarang, terkait dengan pokok masalah hierarki (tingkatan-tingkatan) cinta, Abdul Aziz Ahmad—sebagaimana yang terungkap dalam kitabnya *Fiqih Cinta*—membagi cinta menjadi dua tingkatan: *cinta yang tinggi* dan *cinta yang rendah*. Cinta yang tinggi adalah cinta makhluk (manusia) kepada Sang Pencipta serta cinta kepada apa pun yang terkait dengan-Nya. Adapun cinta yang rendah adalah cinta kepada hal-hal atau objek-objek di dunia ini, sejauh yang bisa dijangkau oleh indra manusia.

Kemudian, dalam kitab *Madârij As-Sâlikîn*, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyebutkan sepuluh tingkatan cinta berdasarkan makna yang terkandung dalam masing-masing istilah yang digunakan. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas.

1)—*Al-'Ilâqah*, cinta yang terbentuk karena hubungan ketergantungan hati sang pencinta dengan kekasihnya. Dalam konteks cinta insani, kecenderungan ini sudah sangat lazim terjadi jika dua hati sudah saling bertaut satu sama lain. Sebab, kalau tidak demikian tentu tak akan pernah ada rasa cinta di antara keduanya.



2)—*Al-Irâdah*, kecenderungan hati sang pencinta kepada orang yang dicintainya. Pada dasarnya, jenis cinta ini masih mirip dengan jenis cinta yang pertama (*al-'Ilâqah*), tetapi sudah pasti derajat dan kedudukannya setingkat lebih tinggi.

3)—*Ash-Shabâbah*, yaitu tercurah (tumpah)-nya hati sang pencinta kepada kekasihnya. Cinta seperti ini cenderung tidak terbenjung, ibarat tumpahnya air hujan dari puncak gunung.

4)—*Al-Gharâm*, yaitu cinta yang benar-benar sudah masuk ke dalam hati sang pencinta dan tidak terpisahkan darinya. Karena itu, hal ini disebut juga “cinta yang menyala-nyala”.

5)—*Al-Widâd*, cinta yang merupakan sifat dan intinya. Cinta ini bersumber dari salah satu sifat (asma) Allah, *Al-Wadûd*, yang memiliki dua makna: Allah yang mencintai hamba-Nya (*al-Waddîn*) dan Allah yang dicintai hamba-Nya (*al-Habîbb*). Kedua istilah ini berasal dari akar kata *mawaddah* (pengasih atau penyayang).

6)—*Asy-Syaghaf*, yaitu cinta yang mendalam. Dalam arti, sampainya cinta ke relung hati sang pencinta yang paling dalam—sebagaimana cintanya Al-Aziz kepada Nabi Yusuf as.

7)—*Al-'Isyq*, cinta yang memuncak dan cenderung berlebihan sehingga dikhawatirkan dapat berdampak negatif bagi para pelakunya. Orang yang mengalami kondisi cinta ini umumnya akan lepas kendali sehingga disebut juga “mabuk cinta”.

8)—*At-Tayammum*, cinta yang sifatnya memperbudak dan cenderung merendahkan diri sehingga sang pencinta selalu tunduk kepada kekasihnya. Cinta seperti ini dapat menimbulkan kegundahan hati (galau) pada diri sang pencinta.

9)—*At-Ta'abbud*, yaitu cinta yang berupa penghambaan, tetapi dengan bentuk penghambaan yang tulus, total, dan karena itulah derajatnya setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan *at-tayammum*. Istilah “hamba” (*al-'abd*) di sini berarti orang yang dirinya telah dikuasai secara total oleh sang kekasih sehingga tak ada lagi yang tersisa pada dirinya kecuali telah menjadi milik sang kekasih, secara lahir maupun batin. Cinta seperti inilah yang disebut “*haqâiq Al-'ubûdîyah*”. Barangsiapa yang *ta'abbud*-nya sempurna, maka akan sempurna pula tingkatan cintanya.

10)—*Al-Khullah*, cinta yang sudah merasuk ke dalam jiwa dan hati sang pencinta sehingga di dalamnya tidak ada tempat lagi bagi selain kekasihnya. Dalam konteks ini, kata *Al-khullah* berkaitan dengan sebutan *Al-khalîl* yang berarti menunggalkan cinta hanya untuk sang kekasih, sebagaimana gelar kemuliaan yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim *Khalîlullâh*—sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an: *Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi 'khalîl' (kesayangan)-Nya (QS. an-Nisâ' [4]: 125).*

Selanjutnya, masih terkait dengan soal hierarki cinta, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi menjelaskan bahwa—seperti yang terurai dalam kitabnya *Tanwîr Al-Qulûb*—cinta (*al-mahabbah*) adalah kecenderungan tabiat kepada



sesuatu karena sesuatu itu dianggap lezat (nikmat) oleh sang pencinta. Apabila kecenderungannya kuat, maka dinamakan “curahan hati” (*ash-shabâbah*) karena hati tercurah secara total kepadanya. Apabila kecenderungannya lebih kuat lagi, disebut “cinta yang membara” (*al-gharâm*) karena cintanya mengharuskan hati seperti orang yang berutang. Jika lebih kuat lagi, disebut “cinta yang meluap-luap” (*al-'isyqun*). Apabila lebih kuat lagi akan dinamai “cinta yang mendalam” (*asy-syaghâf*) karena cintanya telah merasuk hingga ke bagian dalam relung hati. Lalu, jika lebih kuat lagi, maka akan disebut “cinta yang sempurna” (*at-tatîm*) atau penghambaan karena sang pencinta akan menjadi hamba bagi kekasihnya. Dia akan menjadi orang yang diuji, diperintah, berpiutang, dipenjara, dan juga tidak memiliki keputusan sendiri. Bahkan, lebih jauh lagi, dia tidak bisa lagi membedakan antara yang bermanfaat dengan sesuatu yang berbahaya.

Sementara itu, dalam kitabnya *Al-Kanz fî Al-Masâil as-Sûfiyyah*, Syekh Salahuddîn at-Tijani berkata, “Yang paling lembut dalam cinta ialah menemukan kecintaan yang melampaui batas, hawa kerinduan yang merisaukan, cinta yang menyala-nyala, tak bisa tidur maupun menikmati makanan, tidak tahu siapa, dan yang dicintai juga tidak membatasimu.” Lalu, ketika hal ini kita tarik ke dalam lingkaran Cinta Ilahi, maka seorang pencinta sudah tak lagi membutuhkan cinta yang lain kecuali keagungan dan kelembutan cinta dari *Rabb*-nya, Allah *Al-Wadûd*—inilah cinta dengan derajat tertinggi, bahkan dilihat dari perspektif mana pun.

Ammâ ba'du. Bertitik tolak dari uraian di atas, satu hal yang pasti bahwa dalam fitrahnya sendiri cinta itu memang bertingkat-tingkat (bersifat hierarkis), sebagaimana halnya kedudukan manusia di sisi Allah ta'ala yang juga berbeda-beda. Mereka yang paling dekat dengan *Rabb*-nya tentu akan mendapat tempat dan perlakuan yang lebih istimewa dibandingkan dengan hamba-hamba-Nya yang lain—demikian pula sebaliknya. *Wallâhu a'lam*.

DigitalPublishing/KG-2/ISC



Cinta Itu Pedang Bermata Dua

Karena cinta itu sejatinya merupakan salah satu fitrah kehidupan manusia, maka tak ada seorang pun di antara kita yang bisa luput dari kehadirannya, tentu dengan segala konsekuensi dan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Sekaitan dengan masalah ini, Syekh Ali bin Abdah pernah mengungkapkan, “Manusia tak akan pernah terbebas dari rasa cinta, kecuali bila ia keras hati, kurang akal, lemah syahwat, atau mengalami lemah fisik.” Dengan kata lain, hanya manusia yang tidak normal—secara fisik maupun psikis—yang mungkin luput dari sentuhan cinta. Abbas bin Al-Ahnaf pernah menuturkan dalam empat larik syairnya:

*Semua manusia pasti pernah jatuh cinta,
karena ia memiliki hasrat dan keinginan.
Tak ada kebaikan bagi orang yang tak mencintai,
dan yang tidak pernah jatuh cinta.*

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan tentang betapa dahsyatnya pengaruh cinta beserta segala konsekuensi dan atau akibat-akibat yang harus ditanggung oleh seorang pencinta. Setiap pencinta pasti pernah meng-



alami dan merasakannya, baik mereka menyadarinya maupun tidak menyadarinya. Akan tetapi, pengalaman cinta bagi setiap orang tentu berbeda-beda dalam kadar dan intensitasnya. Oleh karena itu, maka muncullah berbagai ungkapan semisal “rindu tak berkesudahan”, “derita tiada akhir”, ataupun “sengsara membawa nikmat”.

Kendati cinta itu merupakan fitrah kehidupan manusia yang pada hakikatnya masih bersifat suci dan netral, tetapi sudah jelas pula bahwa konsekuensi cinta itu dapat menggiring para pelakunya hingga mereka berada pada dua gerbang yang berbeda—tentu dengan segala sifatnya yang sangat kontras: baik dan buruk, terpuji dan tercela, ketakwaan dan kefasikan, ataupun kesalehan dan kemaksiatan. Lebih jauh lagi, secara eskatologis, hal tersebut pada akhirnya akan membawa mereka pada konsekuensi yang lebih dahsyat lagi: antara surga (*al-jannah*) dan neraka (*an-nâr*). Begitulah watak dasar dan dahsyatnya konsekuensi cinta. Dengan kata lain, cinta itu ibarat pedang bermata dua.

Pada satu sisi, cinta dapat menjadi pintu syafaat bagi para pelakunya hingga mereka sampai di istana kemuliaan, tetapi pada sisi lain cinta juga bisa menyeret para pelakunya ke dalam lembah kehinaan. Jika seorang pencinta mampu menempatkan dan melakoni fitrah cintanya pada jalur yang benar (baca: menurut tuntunan syariat agama), niscaya hidupnya akan selamat—baik selama di dunia maupun di akhirat nanti. Sebaliknya, jika seorang pencinta salah langkah dalam menjalankan fitrah cintanya (baca:



mengikuti bisikan iblis dan dorongan hawa nafsu), maka ia pun kelak akan celaka (baca: mendapat azab neraka). Kedua jalan ini merupakan pilihan kita masing-masing, tentu dengan kesediaan menanggung segala konsekuensinya, suka maupun tidak suka. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut untuk bersikap hati-hati dalam menyikapi fitrah cintanya selama masa hidupnya di dunia.

Secara kausal, gambaran di atas sudah merupakan konsekuensi dari kecenderungan jiwa manusia yang telah ditetapkan oleh Allah Maha Pencipta sejak sebelum seseorang terlahir ke dunia. Ketika itu, setelah proses penciptaan wujud (fisik dan mental) manusia disempurnakan, Allah *Al-Khâliq* kemudian mengilhamkan kepada setiap jiwa dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan ketakwaannya. Keduanya merupakan jalan pilihan yang kelak akan menentukan posisi atau derajat seseorang di sisi *Rabb*-nya. Kemudian, setelah manusia dilahirkan ke dunia, mereka pun diberikan oleh Allah kebebasan untuk memilih jalan mana yang kelak akan ditempuhnya—dan, sekali lagi, tentu dengan konsekuensinya masing-masing: beruntung atautkah merugi. Masalah ini sudah dijelaskan dengan pasti dalam Al-Qur`an, Allah Swt., berfirman: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams [91]: 7–10)*

Terkait dengan persoalan di atas, Imam Ibnu Qayyim pernah menuturkan bahwa ketika Allah ta'ala menurunkan

Adam ke bumi, melalui Malaikat Jibril as., Dia telah membekalinya dengan tiga hal: *agama*, *akhlak*, dan *akal*. Jibril berkata, “Allah Swt., menyuruhmu memilih salah satu di antara yang tiga ini.” Lalu, Adam berkata, “Wahai Jibril, aku tidak melihat yang terbaik dari mereka kecuali di surga.” Kemudian, Adam menjulurkan tangannya untuk mengambil akal, lalu digabungkannya akal tersebut pada dirinya. Jibril berkata kepada *agama* dan *akhlak*, “Naiklah!” Mereka (*agama* dan *akhlak*) berkata, “Kami diperintahkan untuk selalu bersama akal, bagaimanapun keadaannya.” Akhirnya, dengan izin Allah, ketiganya (*agama*, *akhlak*, *akal*) bergabung bersama Adam.

Ketiga bekal itulah yang kemudian membawa umat manusia pada martabat kemuliaannya, yang dengannya pula Allah Al-Mâjid memuliakan hamba-hamba-Nya, juga sebagai karunia paling agung yang telah diberikan Allah kepada umat manusia. Namun, bersama ketiga bekal tersebut, Allah ta’ala juga menjadikan tiga musuh baginya, yaitu: *hawa nafsu*, *setan*, dan *nafsu amarah*. Maka, sejak itu akan selalu terjadi pertempuran abadi di antara kedua belah pihak dengan kemenangan dan kekalahan yang silih berganti.

Arkian, sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah Maha Pencipta, semua manusia memang tidak bisa mengelak dari kehadiran kedua pihak tersebut, termasuk keterlibatan mereka dalam pertempuran yang merupakan perang abadi sepanjang perjalanan sejarah umat manusia. Akan tetapi, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, setiap manusia juga memiliki



kebebasan untuk memilih salah satu pihak di antaranya. Semasa hidupnya di dunia, mereka diberikan Allah hak istimewa berupa kewenangan dan kesempatan untuk mendukung atau menolak salah satu di antara kedua pihak tersebut. Maka, sesuai dengan kecenderungan jiwa masing-masing, jika seseorang ternyata lebih berpihak kepada agama, akhlak, dan akal, kelak dia pun akan selamat. Sebaliknya, jika kecenderungan jiwa seseorang lebih berpihak kepada dorongan hawa nafsu, tipu daya setan, dan bisikan nafsu amarahnya, maka dia pun kelak akan merugi (celaka).

Dalam kaitan ini, Mu'adz bin Jabal pernah berkata, "Jika seorang yang berakal memasuki pagi dan petang dengan dosa-dosa sebanyak pasir, maka boleh jadi ia akan selamat dan bersih dari dosa-dosa tersebut. Namun, manakala seorang bodoh memasuki pagi dan petang dengan berbagai kebaikan dan amal saleh sebanyak pasir, boleh jadi nantinya tidak akan ada yang tersisa baginya, meskipun hanya sebesar atom (*zarrah*).” Lalu, ada yang bertanya, “Mengapa bisa demikian?” Mu'adz menjawab, “Jika seorang berakal yang tergelincir, maka ia akan memperbaikinya dengan tobat dan akal yang dianugerahkan kepadanya. Sebaliknya, seorang yang bodoh berada pada kedudukan orang yang membangun dan menghancurkan. Dengan kebodohnya, ia melakukan sesuatu yang bisa merusak amal salehnya.”

Maka, sekali lagi, cinta memang ibarat pedang bermata dua. Jika seorang pencinta tidak pandai memainkannya,

pedang itu tentu akan mencelakakannya. Mereka yang celaka oleh pedang cintanya sendiri adalah orang-orang yang hatinya tertutup untuk mendengarkan tuntunan agama, akhlak, dan akal (baca: kecerdasan spiritual) yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Mereka yang celaka oleh pedang cintanya adalah orang-orang yang cenderung selalu menurutkan hawa nafsu, bujukan setan, dan bisikan nafsu amarahnya. Mereka inilah yang oleh Allah ta'ala digolongkan sebagai orang-orang yang melampaui batas dan lebih mementingkan kehidupan dunia. Kelak di hari kiamat nanti, mereka akan mendapatkan azab yang berat dari Allah, seperti yang dimaksudkan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan (QS. Shâd [38]: 26)*. Lalu, karena di akhirat memang tidak ada tempat lain kecuali surga dan neraka, maka dipastikan bahwa makna pernyataan “azab yang berat” itu tidak lain berarti siksa neraka. Masalah ini juga telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman: *Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya (neraka) Jahim-lah tempat tinggal-(nya). (QS. an-Nâzi'ât [79]: 37-39)*

Demikian sebaliknya, bagi para pencinta yang pandai memainkan pedang cintanya, kelak mereka akan selamat—bahkan akan mendapatkan kehormatan lebih dari yang mereka bayangkan di dunia. Mereka adalah orang-orang yang hatinya selalu condong kepada tuntunan agama, akhlak, dan akal yang dimilikinya. Untuk mereka



ini, dengan rahmat dan kekuasaan-Nya, kelak di akhirat nanti pasti Allah Al-*Hakîm* akan memberikan balasan yang setimpal berupa surga dengan segala keindahan dan kenikmatan di dalamnya. Dalam kaitan ini, Allah ta'ala telah berfirman: *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).* (QS. An-Nâzi'ât [79]: 40-41)

Kecuali peringatan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an di atas, masalah tersebut juga tidak luput dari perhatian Rasulullah saw., sebagaimana yang dapat kita pahami melalui hadis-hadis beliau yang mulia. Sebab, seperti yang telah kita ketahui dari banyak sumber yang sahih, Nabi Muhammad saw., adalah sosok pemimpin yang sangat peduli terhadap nasib umatnya, baik yang terkait dengan masalah-masalah kehidupan duniawi maupun (lebih-lebih lagi) untuk urusan ukhrawi. Dalam hal ini, sekaitan dengan bahaya atau dampak buruk yang mengikuti kecenderungan hawa nafsu tersebut, ketika sedang bersama-sama dengan para sahabat tercinta dalam beberapa kesempatan yang berbeda, Rasulullah saw., dengan jelas menunjukkan rasa kekhawatiran beliau terhadap umatnya. Di antaranya, beliau pernah bersabda: *Yang paling aku takuti pada diri kalian adalah syahwat terlarang pada perut, kemaluan kalian, dan penyesatan oleh hawa nafsu* (HR. Ahmad dan Al-Bazzâr). Atau, ditegaskan pula dalam hadis lainnya: *Yang paling aku takuti pada umatku ini adalah hukuman yang zalim, kesesatan orang yang berilmu (ulama), dan hawa nafsu yang dituruti.* (HR. Al-Bazzâr)

Mengingat betapa buruknya dampak yang akan diterima—baik di dunia maupun di akhirat nanti—oleh orang-orang yang selalu gandrung mengikuti dorongan hawa nafsunya (termasuk menuruti bujukan setan dengan segala tipu dayanya), juga karena Rasulullah sangat menyadari betapa banyaknya para perambah cinta yang telah terjerumus ke dalam perangkapnya (setan dan hawa nafsu), maka Nabi saw., bersabda: *Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu kawin (ba'ah), maka kawinlah. Karena perkawinan itu dapat lebih menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Namun, bagi (mereka) yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu sebagai penangkal,*” (**Muttafaq ‘alaih**)—catatan: nasihat ini ditujukan kepada para lelaki yang belum menikah

Sementara, khusus bagi pasangan yang telah menikah, Rasulullah saw., bersabda: *Pada persetubuhan salah seorang dari kalian ada sedekah,*” (**HR. Muslim dan Ahmad**). Dengan kata lain, persetubuhan (jimak) bagi pasangan suami-istri itu justru bernilai ibadah di sisi Allah. Hadis ini sangat selaras dengan esensi yang terkandung dalam firman Allah ta’ala—khususnya ditujukan kepada kaum lelaki yang sudah menikah: *Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki* (**QS. Al-Baqarah [2]: 223**). Lalu, khusus untuk kaum wanita, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Jika seorang wanita salat (fardu) lima waktu, puasa pada bulannya (Ramadan), menjaga kemaluannya, dan patuh kepada suaminya, niscaya ia akan masuk surga.* (**HR. Ahmad dan Thabrani**)



Memang, kecuali bujukan setan dengan segala tipu dayanya, kita pun sudah mafhum bahwa hawa nafsu juga memiliki tabiat yang sangat kotor karena ia cenderung selalu mendorong manusia untuk melakukan kejahatan—seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an: *Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (QS. Yusuf [12]: 53)*

Syahdan, kendati kita sudah tahu bahwa jebakan yang dipasangnya hanya merupakan kenikmatan semu, tetapi kebanyakan di antara kita (selaku makhluk yang *dha'if* dan penuh keterbatasan) justru sering menjadi lemah pada saat menghadapinya. Kita begitu mudah terpedaya oleh bisikan-bisikan halusnyanya, tergiur oleh kesenangan sesaat yang ditawarkannya, lalu akhirnya terjebak dalam ranjau-ranjau cinta yang dipasangnya. Begitulah tabiat hawa nafsu, energi jahat yang justru ada di dalam diri kita sendiri sehingga sulit bagi kita untuk memprediksi gerakan-gerakannya.

Kalau kita cermati, korban jebakan hawa nafsu ini pada kenyataannya tidak hanya bisa terjadi di kalangan orang awam saja, tetapi orang-orang yang berilmu tinggi (ulama) sekalipun juga tidak luput dari kemungkinan akan mengalami kondisi yang sama. Sebab, berdasarkan pengalaman yang umum terjadi, mereka yang sudah dimabuk cinta biasanya memang sudah lepas dari kendali akal pikirannya. Mereka sudah tak mampu lagi untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah, yang halal dan yang haram. Benarlah kata seorang penyair, "*Orang yang mabuk karena khamar akan sadar,*

sedangkan orang yang mabuk karena cinta akan mabuk selamanya.”

Mengingat betapa beratnya perjuangan melawan hawa nafsu, Rasulullah saw., sangat mengapresiasi orang-orang yang mampu menundukkannya. Dalam kaitan ini, sebagai wujud apresiasi dan motivasi terhadap mereka, sampai-sampai beliau memberi gelar kehormatan dengan sebutan “mujahid” (pejuang). Rasulullah saw., bersabda: *Mujahid adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya karena Allah, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikutkan dirinya pada hawa nafsunya dan hanya menduga-duga terhadap Allah* (HR. Ahmad dan Tirmidzi)—dalam hadis dari Syadad bin Uwais ra., Nabi saw., juga memberi mereka gelar dengan sebutan “orang yang perkasa.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Berdasarkan uraian di atas, maka tepat sekali jika cinta ditamsilkan sebagai pedang bermata dua. Akan tetapi, harap mafhum, metafora ini tentu hanya layak dikenakan pada cinta dalam konteks cinta insani. Sebab, hanya umat manusialah yang akan bersentuhan dengan setan dan hawa nafsu. Padahal, sebagaimana yang telah banyak diinformasikan dalam Al-Qur`an, sudah jelas bahwa tabiat keduanya selalu ingin menyesatkan umat manusia dari jalan yang lurus (*shirâth Al-mustaqîm*). Karena itulah, setiap muslim dianjurkan untuk selalu berdoa kepada Allah Al-Qahhâr agar terhindar dari tipu daya setan dan bisikan hawa nafsu yang menyesatkan.

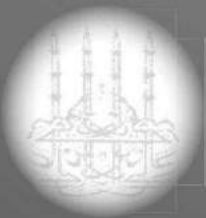




CINTA SEBAGAI NAPAS ISLAM

Dari cinta kita bermula, atas cinta kita dicipta.
Karena itulah, sengaja kita datang kepadanya
dan karena inilah kita benar-benar diterima.

— Muhyiddin Ibnu Arabi



*Dari cinta kita bermula, alas cinta kita dicipta.
Karena itulah, sengaja kita datang kepadanya
dan karena inilah kita benar-benar diterima.*

— Muhyiddin Ibnu Arabi

Dimensi Cinta dalam Al-Qur`an

Jika kita sepakat menyebut Islam sebagai agama cinta, maka dapat pula kita katakan bahwa Al-Qur`an adalah kitab cinta. Sebab, Al-Qur`an merupakan sumber pertama yang melandasi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk ajaran tentang cinta. Pada halaman tersebar, Al-Qur`an menyebutkan kata “cinta” (*al-hubb*) beserta derivasinya sebanyak 83 kali, sedangkan lawan katanya—yaitu “benci” (*al-bugd-bagda*)—hanya disebutkan 5 kali. Sementara itu, kata yang berdekatan dengan “benci” adalah “murka” (*as-sukht*) yang disebutkan sebanyak 4 kali, sedangkan antonimnya adalah “rida” (*ar-rida*) yang disebutkan berulang hingga 73 kali.

Perbedaan kuantitatif yang cukup mencolok antara penyebutan kata “cinta” (*al-hubb*) beserta bentuk-bentuk derivatifnya di satu sisi dengan kata “benci” (*al-bugd*) beserta bentuk-bentuk derivatifnya pula di sisi lain kiranya dapat dipandang sebagai representasi kandungan Al-Qur`an dan dapat dianggap sebagai bukti permukaan bahwa Al-Qur`an adalah kitab cinta. Sebab, jika kita telaah lebih jauh, seluruh ayat yang terkandung dalam Al-Qur`an pada haki-katnya penuh dengan pesan-pesan (ajaran)



cinta—baik yang terungkap secara eksplisit maupun implisit. Bahkan, jika dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir (juga orang-orang zalim, fasik, sombong, munafik, melampaui batas, atau berbuat kerusakan di muka bumi) dan menyiapkan azab neraka sebagai balasan atas perbuatan mereka, sesungguhnya di situ juga terkandung makna cinta. Sebab, teguran (peringatan) itu sendiri justru merupakan salah satu manifestasi cinta.

Selanjutnya, andaikan pesan-pesan cinta dalam Al-Qur'an tersebut ingin kita rangkumkan dalam suatu klasifikasi umum, maka secara garis besar akan kita temukan bahwa ajaran cinta dalam Al-Qur'an dapat dibedakan atas beberapa dimensi. Sekaitan dengan hal ini, sebagaimana terungkap dalam kitabnya *Al-Hubb fî Al-Qur'ân wa Daur Al-Hubb fî Hayât Al-Ihsân*, Syekh Said Ramadhan Al-Buthy membaginya menjadi tiga dimensi: cinta Allah kepada makhluk-Nya, cinta manusia kepada Allah, dan cinta manusia kepada sesamanya. Namun, mengingat signifikansi perbedaan dan urgensi keberadaannya, dalam uraian ini akan ditambahkan dua dimensi lagi: cinta manusia kepada Rasulullah dan cinta manusia kepada makhluk lainnya. Dengan demikian, ajaran cinta dalam Al-Qur'an selengkapnyanya mencakup lima dimensi, yaitu: (1) cinta Allah kepada makhluk-Nya, (2) cinta manusia kepada Allah, (3) cinta manusia kepada Rasulullah, (4) cinta manusia kepada sesama manusia, dan (5) cinta manusia kepada makhluk lainnya.

Dimensi #1: Cinta Allah kepada Makhluk-Nya

Al-Wadūd (Maha Pencinta) adalah salah satu sifat Allah ta'ala dan sekaligus merupakan salah satu nama keagungan-Nya, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an: *Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih (Pencinta) (QS. Al-Burûj [85]: 14)*. Lalu, jika dikatakan bahwa Allah mencintai makhluk-Nya berarti Dia mencurahkan rahmat atau kasih sayang-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya—termasuk kepada bangsa jin, malaikat, hewan, tumbuhan, dan beragam makhluk lainnya. Akan tetapi, sekalipun pada dimensi pertama ini disebutkan cinta Allah kepada makhluk-Nya, untuk pembicaraan selanjutnya akan lebih difokuskan kepada makhluk manusia. Hal ini terutama didasarkan atas pertimbangan bahwa ajaran cinta dalam Al-Qur'an lebih ditujukan kepada makhluk manusia (*an-nâs*).

Secara garis besar, cinta Allah kepada manusia dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu cinta yang universal (umum) dan cinta yang spesifik (khusus). Cinta Allah (*mahabbatullâh*) yang sifatnya universal merupakan cinta tanpa syarat. Allah Al-Khâliq menciptakan manusia dan seluruh isi alam semesta ini merupakan bukti keagungan cinta-Nya yang universal, yaitu sebagai manifestasi sifat *ar-Rahmân* (Maha Pemurah).

Di antara beragam manifestasi cinta Allah kepada makhluk-Nya (khususnya manusia) yang universal ini adalah Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tîn [95]: 4), membekalinya dengan

potensi pendengaran, penglihatan, dan hati (QS. **An-Nahl** [16]: 78), memberinya hikmah dan ilmu (QS. **Yûsuf** [12]: 22), memberi jaminan rezeki sesuai dengan kehendak-Nya (QS. **Al-Baqarah** [2]: 212), menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi (QS. **Fâthir** [35]: 39), menjadikan malam dan siang silih berganti (QS. **Al-Qashash** [28]: 73), menurunkan hujan dan menebarkan rahmat-Nya (QS. **Asy-Syûrâ** [42]: 28), menjadikan berkasih sayang di antara sesamanya (QS. **Ar-Rûm** [30]: 21), dan beragam nikmat lainnya hingga tak mungkin dapat kita sebutkan satu per satu. Sebab, dalam Al-Qur`an telah ditegaskan: *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.* (QS. **An-Nahl** [16]: 18)

Syahdan, sesuai dengan sifat keumumannya, cinta yang universal ini bukan hanya diberikan Allah Yang Maha Pemurah kepada orang-orang mukmin dan orang-orang saleh saja, melainkan juga diberikan-Nya kepada orang-orang kafir, musyrik, munafik, zalim, sombong, melampaui batas, dan lain-lain yang semisal dengannya. Cinta Ilahi yang universal ini diterima oleh semua manusia—juga makhluk lainnya—bukan atas dasar amal perbuatan (usaha) maupun karena keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah ta`ala, melainkan semata-mata karena curahan rahmat dan pancaran sifat *ar-Rahmân*-Nya yang mahaluas. Dengan kata lain, sekali lagi perlu ditegaskan, Cinta Ilahi yang universal ini merupakan cinta tanpa syarat sehingga semua makhluk—tanpa pandang bulu—pasti akan mendapatkan curahan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Akan tetapi, sangat penting untuk kita pahami bahwa cinta yang universal ini diberikan Allah kepada orang-orang kafir hanya bersifat sementara, sekadar kesenangan duniawi. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan kehidupan orang-orang mukmin, maka kehidupan mereka di dunia ini justru berkelimpahan. Bahkan, di antara mereka ada diberikan kemampuan luar biasa—inilah yang disebut “*istidraj*”. Namun, kelak di akhirat nanti mereka tidak akan memperoleh apa-apa, kecuali mendapatkan azab neraka. Begitulah, ketika menjawab doa Nabi Ibrahim as., Allah swt., berfirman: *Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 126)

Selanjutnya, sangat kontras dengan kategori pertama, cinta Allah yang spesifik merupakan cinta bersyarat dan dapat membawa konsekuensi tertentu. Cinta Ilahi yang spesifik ini merupakan rahmat wajib, sebagaimana telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya: *Tuhanmu telah mewajibkan atas diri-Nya kasih sayang* (QS. Al-An’âm [6]: 54). Selain itu, cinta spesifik ini juga merupakan pancaran sifat *ar-Rahîm* (Maha Penyayang). Oleh karena itu, sesuai dengan namanya, Cinta Ilahi yang spesifik ini jelas tidak berlaku untuk semua makhluk-Nya (manusia), tetapi hanya diberikan-Nya kepada orang-orang khusus (seperti para nabi dan rasul, para wali dan ulama yang lurus, serta semua orang yang beriman dan selalu bertakwa kepada-Nya)—bahkan, mereka akan mendapatkan dua jenis cinta sekaligus: cinta yang spesifik dan cinta yang universal.

Selaras dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa cinta Allah yang spesifik ini bersifat kausal sehingga dapat terjadi atas dasar amal perbuatan seseorang. Jadi, semakin mantap keimanan dan ketakwaan seorang hamba, maka ia akan semakin dicintai Allah. Semakin dekat seorang hamba kepada Allah, maka ia akan semakin dicintai-Nya. Sehubungan dengan hal ini, sebagai bentuk manifestasi sifat *ar-Rahîm*, dalam Al-Qur`an banyak sekali disebutkan bahwa Allah Maha Pencinta mencintai golongan manusia tertentu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Sebagaimana yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur`an, di antara golongan manusia yang dicintai Allah dengan cinta-Nya yang spesifik ini meliputi: *orang-orang yang mencintai-Nya dan mengikuti Rasul-Nya* (QS. Ali 'Imrân [3]: 31), *orang-orang yang bertakwa* (QS. At-Taubah [9]: 4), *orang-orang yang sabar* (QS. Ali 'Imrân [3]: 146), *orang-orang yang bertawakal* (QS. Ali 'Imrân [3]: 159), *orang-orang yang berbuat kebajikan* (QS. Ali 'Imrân [3]: 148), *orang-orang yang bertobat* (QS. Al-Baqarah [2]: 222), *orang-orang yang menyucikan diri* (QS. At-Taubah [9]: 108), *orang-orang yang berperang di jalan Allah* (QS. Ash-Shaff [61]: 4), *orang-orang yang adil* (QS. Al-Mâidah [5]: 42), *orang-orang yang berilmu* (QS. Al-Mujâdilah [58]: 11), dan seterusnya. Namun, sebagai syarat mutlak untuk dapat meraih Cinta Ilahi yang spesifik ini, prinsip utamanya adalah adanya sifat dependensi atau kesalingan (baca: saling mencintai)—sebagaimana telah ditegaskan Allah ta'ala dalam firman-Nya: *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya*. (QS. Al-Mâidah [5]: 54)

Padahal, jika Allah Maha Pencinta telah mencintai seorang hamba, maka Dia akan mencurahkan rahmat-Nya dengan memberikan berbagai nikmat kepadanya, mencukupi segala kebutuhannya, menolongnya dalam segala keadaan, menjaganya dari perbuatan dosa dan kemaksiatan, serta mengangkat derajat dan memuliakannya—baik selama hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Sekaitan dengan masalah ini, sebagaimana terurai dalam kitab *Thahârah Al-Qulûb wa Al-Khudû li 'Allâm Al-Ghuyûb*, Syekh Abdul Aziz Ad-Darini menjelaskan, “Cinta Allah ta’ala (*mahabbatullâh*) kepada hamba adalah kehendak-Nya untuk mendekati, memuliakan, dan menolongnya dalam segala keadaan. Orang yang dicintai Allah akan diperlakukan-Nya dengan lembut, dikasihi dengan segala kebaikan, diwujudkan segala cita-citanya, dan tidak merasa terbebani dengan segala amal (ibadah) serta kerja keras.”

Kemudian, senada dengan pernyataan Syekh Ad-Darini di atas, Imam Al-Qusyairi pernah mengungkapkan, “Cinta Allah kepada seorang hamba merupakan keinginan-Nya untuk memberikan nikmat kepadanya sebagai orang yang telah dikhususkan-Nya, sebagaimana rahmat-Nya yang diberikan kepadanya merupakan bentuk keinginan-Nya untuk memberikan nikmat. Rahmat adalah keinginan spesial, adapun cinta lebih khusus daripada rahmat. Karena itu, keinginan Allah untuk memberikan pahala dan nikmat kepada hamba-Nya disebut rahmat, sedangkan keinginan-Nya untuk mengkhususkan hamba-Nya dengan kedekatan dan kedudukan yang tinggi dinamakan cinta.”



Dalam konteks kedua pernyataan tersebut, pemberian rahmat *shifâtiyyah* dengan segala bentuk kenikmatannya itu hanya berlaku bagi orang-orang yang dicintai-Nya dengan kekhususan cinta-Nya (cinta yang spesifik)—antara lain, seperti yang dimaksudkan dalam firman-Nya: *Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (QS. Al-A'râf [7]: 156)*

Dimensi #2: Cinta Manusia kepada Allah

Secara hierarkis, di antara semua jenis cinta yang ada pada diri manusia, cinta kepada Allah (*mahabbah ilallâh*) merupakan bentuk cinta teragung serta dengan derajat yang paling tinggi. Mencintai Allah Yang Maha Pencipta adalah salah satu syariat Islam, bahkan akan menjadi landasan utama dalam konteks penghambaan (*'ubûdiyah*) kepada-Nya. Mencintai Allah juga merupakan penanda, bahkan menjadi ciri mutlak seorang mukmin sehingga tidaklah seseorang dikatakan beriman kepada Allah jika dia tidak mencintai-Nya. Allah ta'ala berfirman: *Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. (QS. Al-Baqarah [2]: 165)*

Cinta manusia kepada Allah merupakan bentuk manifestasi rasa syukurnya atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Namun, karena cinta senantiasa menuntut pembuktian, maka mencintai Allah *Al-Wadûd* berarti kesediaan untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Karena itulah, menurut pandangan Syekh Abdul Aziz Ad-Darini, cinta hamba (*mahabbah Al-'abd*) kepada Allah adalah keterikatan hati kepada Allah ketika mengingat-Nya, langgengnya keasyikan dan kenikmatan saat bermunajat kepada-Nya, terasa kelezatan di saat mengabdikan kepada-Nya, dan kerinduan yang sangat hanya kepada Allah saja, bukan kepada yang lain.

Selain itu, hakikat cinta juga selalu menuntut ketunggalan. Secara analogis, jika manusia saja tidak sudi cintanya diduakan oleh kekasihnya, maka Allah Al-Wâhid pun demikian. Sebab, Allah ta'ala telah menyatakan diri-Nya sebagai Zat Yang Mahatunggal (**QS. Al-Baqarah [2]: 163**). Selain itu, Dia juga Maha Pencemburu, sebagaimana yang diterangkan dalam beberapa hadis Nabi saw., Dia tidak memperkenankan seorang pun dari hamba-hamba-Nya untuk menduakan cinta mereka kepada-Nya.

Peringatan ini sangat penting untuk kita sadari karena pada kenyataannya tidak sedikit di antara manusia yang mempraktikkan model “cinta segitiga” ketika mereka mencintai Allah. Dalam arti, mereka mencintai Allah seraya mencintai yang lain dengan kadar kecintaan yang sama. Inilah model cinta yang sangat terlarang dalam ajaran Islam, yaitu cintanya kaum musyrikan. Sekaitan dengan kenyataan ini, Allah ta'ala telah menegaskan dalam firman-Nya: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. (QS. Al-Baqarah [2]: 165)*



Dimensi #3: Cinta Manusia kepada Rasulullah

Sekalipun secara zahir Rasulullah saw., juga manusia seperti kita, tetapi (dalam ajaran Islam) kecintaan seorang muslim kepada beliau harus lebih tinggi daripada kecintaannya kepada manusia lainnya. Sebab, cinta seseorang kepada Rasulullah merupakan syarat kesempurnaan cintanya kepada Allah. Dalam kaitan ini, Dzun Nun Al-Mishri berkata, “Di antara tanda-tanda cinta kepada Allah adalah mengikuti kekasih Allah (Rasulullah saw.) dalam akhlaknya, perbuatannya, serta perintah dan sunahnya.”

Dengan kata lain, kecintaan seorang hamba kepada Allah itu sesungguhnya tidaklah berdiri sendiri, tetapi harus bergandengan dengan kecintaannya terhadap Rasulullah. Sebab, beliau adalah yang telah dipilih dan dinobatkan Allah sebagai utusan dan kekasih-Nya. Selain itu, berdasarkan keterangan dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw., Allah ta'ala sendiri yang telah menetapkan-kannya demikian. Di antaranya, hal ini dapat kita pahami dari makna integral dua kalimat syahadat (*syahadatain*).

Mencintai Rasulullah berarti kesediaan untuk mengimani semua ajaran beliau (syariat Islam) dan mengikuti seluruh jejak kehidupan beliau (*as-sunnah*). Sebab, perkara ini merupakan syarat dan indikator utama kecintaan seseorang kepada Allah. Dengan kata lain, jika seseorang mencintai Allah, maka wajib baginya mengikuti Rasulullah. Pokok masalah ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman: *Katakanlah, “Jika kalian (benar-benar) mencin-*

tai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, “Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir,” (QS. Ali ‘Imrân [3]: 31–32). Adapun tentang kemestian kadar cinta manusia kepada Allah dan Rasul-Nya yang harus melebihi cintanya kepada selain keduanya, hal ini juga telah ditegaskan dalam ayat lainnya. **(QS. At-Taubah [9]: 24)**

Dalam kitabnya *Tanwîr Al-Qulûb fî Mu’âmalah ‘Allâm Al-Ghuyûb*, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi berkata, “Umat Islam sepakat bahwa mencintai Allah dan Rasul-Nya merupakan kewajiban individual (*fardhu ‘ain*).” Kiranya, atas dasar itulah sehingga—ketika membahas ihwal konsekuensi hukumnya—Imam Al-Ghazali sampai berpetuah, “Jika kamu ditanya, ‘Apakah kau mencintai Allah dan Rasul-Nya?’ maka hendaklah kamu diam. Sebab, jika kamu berkata ‘Tidak’, maka kafirlah kamu. Dan, jika kamu menjawab ‘Ya’, berarti kamu berkewajiban membuktikannya.”

Sebagai pembuktian seorang muslim mencintai Rasulullah, maka ia harus mengikuti secara total—lahir maupun batin—seluruh jejak kehidupan beliau (*as-sunnah*). Sehubungan dengan hal ini, Aidh Abdullah Al-Qarni menyatakan bahwa di antara tanda-tanda cinta yang benar kepada Rasulullah saw., setidaknya dapat dilihat dari lima perkara, yaitu: (1) mengikuti sunah beliau, (2) merindukan beliau, (3) tidak menentang syariat yang beliau

ajarkan dan tidak pula menghina sunah beliau, (4) banyak berselawat dan salam kepada beliau, dan (5) menyebarkan sunah beliau. Namun demikian, hal ini tentu hanya merupakan garis besarnya saja. Jadi, dalam konteks yang lebih luas, kita masih dapat menambahkan beberapa aspek lainnya yang dipandang relevan.

Dimensi #4: Cinta Manusia kepada Sesama Manusia

Dalam Al-Qur`an banyak sekali ayat-ayat yang pada esensinya berisi ajaran agar manusia saling mencintai atau berkasih sayang dengan sesamanya, baik perintah tersebut ditegaskan secara eksplisit maupun hanya bersifat implisit—misalnya melalui perintah berlaku adil, berbuat baik kepada kedua orangtua, menyantuni anak yatim, memuliakan tetangga, atau berupa larangan berbuat zalim kepada orang lain. Dalam hal ini, Allah ta'ala berfirman: *dan dijadikan-Nya di antaramu kasih dan sayang (QS. Ar-Rûm [30]: 21)*. Dan, firman-Nya lagi: *dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash [28]: 77)*

Bertitik tolak dari ayat di atas, mencintai sesama manusia berarti mengimplementasikan berbagai perilaku positif atau akhlak mulia (*akhlâq al-karimah*), terutama yang terkait dengan ajaran ihsan (*al-ihsân*) atau perintah untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Beberapa bentuk perilaku ihsan yang merepresentasikan nilai-nilai cinta di

antara sesama manusia (*hubb Al-insân*), antara lain: saling menyayangi, saling menolong, saling menghargai, saling memberi, saling memaafkan, saling menasihati, saling memotivasi, saling mendukung, dan saling menjaga kehormatan. Bahkan, sungguh pun Al-Qur'an tidak menjelaskannya secara eksplisit, perintah berbuat ihsan itu sendiri pada hakikatnya mencakup bidang dan sasaran yang sangat luas serta dalam segala keadaan.

Selanjutnya, selaras dengan contoh-contoh praktis di atas, cinta kepada sesama manusia dapat pula diwujudkan dengan cara menghindari semua perilaku buruk (*akhlâq Al-madzmûmah*) yang dapat menyakiti orang lain (secara fisik maupun psikis). Sekaitan dengan hal ini, Allah ta'ala menegaskan dalam firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, (karena) sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain (QS. Al-Hujurât [49]: 12)*. Di samping itu, dalam banyak ayat lainnya, Allah ta'ala juga melarang manusia untuk melakukan perbuatan dusta, fitnah, mengadu domba, mencela, menipu, membunuh, dan seterusnya.

Selain itu, Allah ta'ala mengajarkan bahwa semua orang mukmin bersaudara (**QS. Al-Hujurât [49]: 10**). Hubungan tali persaudaraan (cinta) di antara mereka direkatkan oleh kesamaan dalam akidah: iman dan Islam (*ukhuwah Al-islâmiyah*). Karena itu, jika ada seorang mukmin yang sedang mendapatkan kesusahan, maka mukmin lainnya juga ikut merasakan kesusahan—demikian sebaliknya.



Kalau ada sekelompok orang mukmin diperangi oleh orang-orang kafir, maka mukmin lainnya wajib membela dan menolong mereka. Namun demikian, Allah Yang Mahaadil juga tidak membenarkan seorang muslim memusuhi (memerangi) orang-orang nonmuslim tanpa alasan yang dapat dibenarkan oleh syariat, yaitu ketika mereka jelas-jelas telah memusuhi Islam atau memerangi kaum muslimin. Bahkan, dalam kondisi ini pun kaum muslim tidak boleh melampaui batas. (QS. Al-Baqarah [2]: 190)

Dimensi #5: Cinta Manusia kepada Makhluk Lainnya

Sebagai bagian dari ajaran Islam, kecintaan manusia kepada makhluk lainnya juga sudah dengan tegas disebutkan dalam Al-Qur'an. Pengertian "makhluk lainnya" dalam konteks ini pada dasarnya mencakup semua ciptaan Allah, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Dalam kaitan ini, di antaranya Allah ta'ala telah menegaskan dalam firman-Nya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)* (QS. Ali 'Imrân [3]: 14). Berdasarkan ayat ini, jelaslah bahwa kecondongan hati manusia untuk mencintai makhluk lainnya (selain manusia) pada hakikatnya juga merupakan fitrah hidup manusia—jadi, ini merupakan bagian dari *sunnatullâh*.

Dalam perspektif Islam, cinta manusia kepada makhluk lainnya—baik makhluk hidup (seperti hewan dan tumbuhan) maupun makhluk tak hidup (berupa benda-benda dan bukan benda)—mesti terkait kembali dengan konsep *Al-ihsân*, ajaran untuk berbuat baik atau memutuskan sesuatu dengan baik. Sementara, sebagaimana telah dijelaskan di atas, konsep ihsan itu sendiri memang sangat luas sehingga mencakup semua hal dan dalam segala keadaan. Oleh karena itu, di samping ditekankan dalam bentuk perintah, ajaran ihsan juga disampaikan dalam bentuk larangan. Dan, jelas bahwa semua itu merupakan ujian keimanan dan kesabaran

Syahdan, termasuk dalam kategori cinta yang kelima ini adalah kecenderungan jiwa manusia untuk mencintai pekerjaan, jabatan, kehormatan, harta kekayaan, ilmu pengetahuan, karya seni, alat-alat teknologi, makanan, minuman, pakaian, rumah, dan sebagainya. Namun demikian, agar semua itu tidak mendatangkan kemudharatan bagi manusia (khususnya kaum muslimin), kecintaan demikian tentu saja harus diatur dan dibatasi—setidaknya dalam tiga hal: (1) sekadar cukup memenuhi kebutuhan manusia saja, (2) tidak melebihi kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan (3) harus dilandasi dengan niat karena Allah ta'ala (*lillâhi ta'âla*)—yakni berorientasi ukhrawi atau semata-mata mengharapkan rahmat dan keridaan Allah ta'ala. Sebab, pembatasan demikian bukan hanya akan menguntungkan bagi kehidupan manusia sendiri, melainkan juga sebagai wujud pembuktian tentang keadilan dan kasih sayang Allah Yang Mahaadil lagi Mahabijaksana.



Terkait dengan pembatasan butir kedua, Allah ta'ala telah berfirman: *Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."* Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik (**QS. At-Taubah [9]: 24**). Adapun terkait dengan butir pertama dan ketiga, masalah ini pun sudah ditegaskan dalam beberapa ayat lainnya, di samping juga dijelaskan dalam beberapa hadis Nabi saw., yang berbicara tentang urgensi niat (ikhlas) dan bersikap sederhana (qana'ah).

Cinta Ilahi sebagai Spirit Penciptaan

Cinta adalah sumber segala tindakan, juga merupakan dasar seluruh penciptaan. Manusia tercipta karena cinta, bergerak karena cinta, bahkan mati pun karena cinta. Matahari, bumi, bulan, bintang-gemintang, semua planet dan seluruh isi alam semesta ini juga tercipta di atas landasan cinta. Ringkas kata, tidak ada sesuatu pun di keluasan jagat raya ini yang bisa terlepas dari sentuhan cinta. Semuanya berasal dari cinta dan dengan kehendak cinta. Dengan kata lain, tanpa adanya cinta, mustahil alam semesta dengan segala isinya ini ada seperti dalam wujudnya sekarang.

Terkait dengan masalah ini, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa cinta adalah asal semua tindakan. Selanjutnya dia mengatakan, “Seluruh gerakan di alam atas dan alam bawah juga mengikuti kehendak dan cinta. Dengan cinta dan karena cintalah seluruh alam bergerak. Inilah alasan bagi sebuah tindakan dan tujuan. Bahkan, alam ini juga diciptakan dengan cinta dan karena cinta. Alam atas dan alam bawah tidak akan bergerak kecuali disebabkan oleh kehendak dan cinta, yang juga menjadi tujuannya. Bahkan, hakikat cinta itu sendiri adalah gerak-

an jiwa sang pencinta menuju yang dicintainya (kekasihnya). Jadi, cinta itu adalah gerakan yang tak pernah berhenti.”

Jika kita cermati, pernyataan Imam Ibnu Qayyim di atas pada intinya ingin mengatakan bahwa cinta (*al-hubb*) merupakan spirit penciptaan dan dasar semua tindakan. Sementara, semua itu pada akhirnya akan bermuara pada satu titik sumber, yaitu Cinta Ilahi (*mahabbatullâh*). Dalam arti, Allah Maha Pencipta menciptakan segala sesuatu—seluruh makhluk atau semua yang tercipta—atasi dasar kelembutan cinta-Nya. Cinta Ilahi merupakan sumber pemantik untuk merealisasikan semua kehendak-Nya. Dengan demikian, seluruh proses penciptaan makhluk itu pada dasarnya berintikan: *karena, dengan, dan untuk cinta*. Karena keagungan cinta-Nya, alam semesta ini ada. Karena keagungan cinta-Nya pula, manusia diciptakan untuk mengisi alam semesta. Bahkan, juga dilantarkan oleh keagungan cinta-Nya, maka surga dan neraka diciptakan. Ringkas kata, semua bersumber dari dan bermuara pada cinta.

Persoalannya sekarang, mengapa surga dan neraka diciptakan? Dalam kaitan ini, kita mungkin akan segera memaklumi jika surga diciptakan karena cinta. Sebab, adalah hal yang sangat bijaksana jika Allah Maha Pencinta ingin memuliakan orang-orang yang mencintai-Nya dan selalu berupaya mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan berbagai bentuk amal saleh. Jadi, surga diciptakan sebagai ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan selalu

bertakwa kepada-Nya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur`an, Allah ta'ala telah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh serta merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah para penghuni surga; mereka kekal di dalamnya (QS. Hûd [11]: 23)*. Sementara itu, Rasulullah saw., telah bersabda: *Barangsiapa yang rida kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul-Nya, maka wajib baginya (masuk) surga. (HR. Muslim)*

Lalu, bagaimana dengan neraka? Apakah neraka juga diciptakan Allah karena keagungan cinta-Nya? Dalam kaitan ini, bertitik tolak dari banyak nash Al-Qur`an dan hadis, kita pun tentu sudah maklum bahwa neraka adalah tempat terburuk di akhirat nanti yang disediakan Allah sebagai balasan (azab) bagi orang-orang kafir dan para pendosa yang selama hidupnya di dunia telah ingkar dan bermaksiat kepada-Nya, banyak melakukan perbuatan zalim, bahkan dalam kadar yang sudah melampaui batas. Allah ta'ala berfirman: *Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka; tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun (QS. Al-Mâidah [5]: 72)*. Sementara itu, sebagaimana terekam dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., telah bersabda: *Allah berfirman kepada surga, "Engkau adalah rahmat-Ku, maka dengan melaluimu Aku akan merahmati siapa saja yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku," dan*



berfirman (pula) kepada neraka, “Engkau adalah azab-Ku, maka dengan melaluimu Aku akan mengazab siapa saja yang Aku kehendaki di antara hamba-hamba-Ku. Dan masing-masing dari keduanya pasti akan dipenuhi oleh penghuninya. (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)

Ammâ ba’du. Berdasarkan uraian di atas, kini sudah jelaslah bagi kita bahwa esensi penciptaan surga dan neraka adalah sebagai media (sarana) bagi Allah Al-Haqq untuk membuktikan kebenaran firman-Nya, menunjukkan keadilan-Nya, serta merealisasikan janji-janji dan peringatan-peringatan-Nya. Akan tetapi, di luar makna harfiahnya, hakikat penciptaan surga dan neraka itu justru merupakan salah satu bentuk manifestasi Cinta Ilahi. Dalam arti, karena keagungan cinta-Nya, Allah Maha Pencinta telah menciptakan surga untuk memuliakan dan mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang Dia cintai dan mencintai-Nya. Jadi, sekalipun kita sudah maklum bahwa urusan meraih surga itu semata-mata atas rahmat Allah ar-Rahîm, tetapi perlu ditegaskan di sini bahwa hukum kausalitas dapat berlaku—antara lain, sebagaimana yang dimaksudkan dalam firman-Nya: *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.* (QS. Al-Mâidah [5]: 54)

Di sisi lain, dilantarkan oleh keagungan cinta-Nya pula, Allah ta’ala menciptakan neraka untuk menunjukkan keadilan-Nya dan sekaligus untuk membuktikan kebenaran peringatan-Nya. Karena cinta dan keadilan-Nya, Allah hanya akan mengazab orang-orang yang zalim dan tidak mau bertobat kepada-Nya, sesuai dengan yang telah

dijanjikan-Nya. Allah Swt. berfirman: *Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu (QS. an-Nûr [24]: 14).* Dan, firman-Nya pula: *Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. an-Nûr [24]: 21).*

Padahal, karena keluasan rahmat dan ketulusan cinta-Nya pula, Allah *at-Tawwâb* selalu membukakan pintu pertobatan kepada hamba-hamba-Nya yang mau bertobat, bahkan Dia masih memberikan tenggat waktu hingga terlepasnya roh dari raga. Dalam hal ini, Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya Allah menerima tobat seseorang sebelum nyawanya sampai di tenggorokan (HR. Tirmidzi).* Namun, jika mereka tidak mau bertobat, maka Allah ta'ala pun akan melupakan mereka—seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya: *Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka (QS. At-Taubah [9]: 67).* *Na'ûdzu billâhi min dzâlik.*



Cinta Ilahi sebagai Esensi Asmaul Husna

Allah Al-Mutakabbir adalah Zat Yang Mahaindah, Sang Pemilik segala keindahan, dan mencintai keindahan. Dia memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang sangat indah (*al-asmâ Al-husna*). Sebagaimana telah ditegaskan dalam Al-Qur`an Al-Karim, Allah ta`ala berfirman: *Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai asmaul husna (nama-nama yang baik) (QS. Thâhâ [20]: 8).* Kemudian, firman-Nya lagi: *Katakanlah, "Serulah Allah atau seru-lah ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asmaul husna (nama-nama yang baik) (QS. Al-Isrâ' [17]: 110).* Atau, dalam firman-Nya lagi: *Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. (QS. Al-A'râf [7]: 180)*

Sekalipun dalam ketiga ayat di atas Allah ta`ala telah menginformasikan kepada kita bahwa Dia memiliki Al-asmâ Al-husna, tetapi Dia tidak menjelaskan secara ter-surat berapa jumlah pastinya. Oleh karena itulah, sebagaimana dapat kita jumpai dalam sederet literatur Islam,



mengenai jumlah *Al-asmâ Al-husna* ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Di antara mereka ada yang menyebutkan 164 nama (Ibnu Al-Wazir), 154 nama (Al-Baihaqi), 147 nama (Ibnu Mandah), 141 (Ibnu Arabi), 100 nama (Abdul Malik Ash-Shan'ani), 99 nama (Al-Walid bin Muslim, Abdul Aziz bin Al-Hushain, Ibnu Hajar, dan Ibnu Utsaimin), 95 nama (Al-Ashbahani), hingga 84 nama (Ibnu Hazm). Namun demikian, pendapat yang paling kuat dan paling populer menyebutkan 99 nama. Simpulan ini didasarkan pada sebuah hadis *shahih*, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, maka barangsiapa yang mengeksplorasinya (ah-shâhâ) dia akan masuk surga (HR. Tirmidzi)*. Selain itu, berdasarkan keterangan dari Ja'far Subhani dalam kitabnya *Mafahim Al-Qur'ân fî Asmâ'ihî wa Shifâtihî*, dikatakannya bahwa dalam Kitab Suci Al-Qur'an terdapat 132 nama Allah—sebagaimana dirincikan selanjutnya.

Akan tetapi, sebagian ulama memahami bahwa penyebutan angka 99 dalam hadis di atas bukanlah sebagai pembatasan. Sebab, menurut pandangan mereka, nama-nama Allah itu sesungguhnya tidak terbatas. Dalam kaitan ini, Syekh Fakhrurrazi dalam kitabnya *Tafsir Al-Kabîr* mengatakan, “Sesungguhnya Allah mempunyai 4.000 nama. 1.000 nama disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis *shahih*, 1.000 nama disebutkan dalam Taurat, 1.000 nama lagi disebutkan dalam Injil, dan 1.000 nama lainnya disebutkan di dalam Zabur.” Menurut sebagian ulama, ada 1.000 nama lagi yang tersimpan di *Lauh Al-Mahfûzh*, tidak

sampai ke alam manusia. Dengan demikian, sekalipun dalam hadis telah disebutkan 99 nama, tetapi sesungguhnya Allah *Dzû Al-Jalâli wa Al-Ikrâm* memiliki nama-nama yang jumlahnya tidak terbatas. Simpulan tentang “ketakterbatasan” ini berdasarkan penafsiran bahwa 99 nama tersebut adalah nama yang darinya terlahir nama-nama lainnya. Jadi, dengan demikian, hanya Allah *Al-‘Alîm* sendiri yang tahun jumlah persisnya.

Syahdan, berapa pun dan betapapun banyaknya nama-nama yang dimiliki Allah *Al-Jamîl*, semuanya akan bermuara pada satu titik pusat: Cinta Ilahi (*mahabbatullâh*). Dalam arti, semua nama yang dimiliki Allah ta’ala itu pada hakikatnya merupakan bentuk manifestasi cinta dan kasih sayang-Nya Yang Mahaluas kepada semua makhluk-Nya. Dengan demikian, maka tidak ada satu nama pun yang dimiliki Allah itu yang esensi maknanya terlepas dari sifat cinta dan kasih sayang-Nya. Sebab, Cinta Ilahi adalah spirit segala ciptaan dan menjadi sumber seluruh gerakan.

Sekarang, untuk memudahkan pembicaraan kita dalam uraian ini, marilah kita membatasi pokok masalahnya dengan hanya merujuk pada 99 nama yang sudah populer saja. Dalam kaitannya dengan konsep Cinta Ilahi, jika kita cermati satu per satu berdasarkan makna eksplisitnya (harfiah) serta kecenderungan sifat-sifat etisnya, secara garis besar niscaya akan kita temukan kenyataan bahwa dari 99 nama Allah yang baik (*al-asmâ Al-husna*) tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kelompok.

Pertama, nama-nama Allah yang secara langsung mengacu pada atau merepresentasikan sifat cinta dan kasih sayang-Nya. Nama-nama Allah yang termasuk dalam kelompok ini adalah: *ar-Rahmân* (Maha Pemurah), *ar-Rahîm* (Maha Penyayang), *as-Salâm* (Maha Sejahtera), *Al-Mu'min* (Maha Mengaruniakan Keamanan), *Al-Muhaimin* (Maha Memelihara), *Al-Bâri'* (Maha Mengadakan), *Al-Ghaffâr* (Maha Pengampun), *Al-Wahhâb* (Maha Pemberi), *ar-Razzâq* (Maha Pemberi Rezeki), *Al-Bâsith* (Maha Melapangkan), *ar-Râfi'* (Maha Meninggikan), *Al-Mu'izz* (Maha Memuliakan), *Al-'Adl* (Maha-adil), *Al-Lathîf* (Mahalembut), *Al-Halîm* (Yang Maha Penyantun), *Al-Ghafûr* (Maha Pengampun), *Asy-Syakûr* (Maha Bersyukur), *Al-Hafîzh* (Maha Memelihara), *Al-Muqît* (Yang Maha Pemelihara), *Al-Jalîl* (Mahaluhur), *Al-Karîm* (Maha Dermawan), *ar-Raqîb* (Maha Mengawasi), *Al-Mujîb* (Maha Mengabulkan), *Al-Wâsi'* (Yang Mahaluas), *Al-Hakîm* (Mahabijaksana), *Al-Wadûd* (Maha Pencinta), *Al-Majîd* (Mahamulia), *Al-Bâ'its* (Maha Membangkitkan), *Asy-Syahîd* (Maha Menyaksikan), *Al-Wakîl* (Maha Memelihara Penyerahan), *Al-Walî* (Maha Melindungi), *Al-Hamîd* (Maha Terpuji), *Al-Mubdi'* (Maha Memulai), *Al-Muhyî* (Maha Menghidupkan), *Ash-Shamad* (Maha Dibutuhkan), *Al-Muqaddin* (Maha Mendahulukan), *Al-Barr* (Maha Berkebajikan), *At-Tawwâb* (Maha Penerima Tobat), *Al-'Afuww* (Maha Pemaaf), *Ar-Ra'ûf* (Maha Pengasih), *Al-Jâmi'* (Maha Mengumpulkan), *Al-Mughni* (Maha Pemberi Kekayaan), *Al-Mâni* (Maha Membela), *An-Nâfi'* (Maha Pemberi Manfaat), *Al-Hâdi* (Maha Pemberi Petunjuk), dan *Ash-Shabûr* (Mahasabar).



Kedua, nama-nama Allah ta'ala yang maknanya tampak netral sehingga tidak berkorelasi langsung dengan kedua kelompok lainnya. Beberapa nama Allah yang termasuk dalam kelompok kedua ini meliputi: *Allâh* (nama diri, *Lafz Al-Jalâlah*), *Al-Malik* (Maharaja), *Al-Quddûs* (mahasuci), *Al-'Azîz* (Maha Perkasa), *Al-Mutakabbir* (Maha Memiliki Segala Keagungan), *Al-Khâliq* (Maha Pencipta), *Al-Bâri'* (Maha Mengadakan), *Al-Mushawwir* (Maha Pembentuk), *Al-'Alîm* (Maha Mengetahui), *Al-Fattâh* (Maha Memberi Keputusan), *As-Samî'* (Maha Mendengar), *Al-Bashîr* (Maha Melihat), *Al-Hakam* (Maha Menetapkan Hukum), *Al-Khabîr* (Maha Mengetahui), *Al-'Azhîm* (Mahaagung), *Al-'Alîy* (Yang Mahatinggi), *Al-Kabîr* (Yang Mahabesar), *Al-Haqq* (Mahabenar), *Al-Qawî* (Mahakuat), *Al-Matîn* (Mahakukuh), *Al-Muhshi* (Maha Mencatat), *Al-Mu'îd* (Maha Mengulang), *Al-Hayy* (Mahahidup), *Al-Qayyûm* (Maha Berdiri Sendiri), *Al-Wâjjid* (Mahakaya), *Al-Wâhid* (Mahaes), *Al-Qâdir* (Mahakuasa), *Al-Muqtadir* (Maha Menentukan), *Al-Muta'akhhir* (Maha Mengakhirkan), *Al-Awwal* (Mahaawal), *Al-Âkhir* (Mahaakhir), *Azh-Zhâhir* (Mahanyata), *Al-Bâthin* (Maha Tersembunyi), *Al-Muta'âlî* (Mahatinggi), *Malik Al-Mulk* (Yang Menguasai Kerajaan), *Dzu Al-Jalâli wa Al-Ikrâm* (Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan), *Al-Ghanîy* (Mahakaya), *An-Nûr* (Maha Bercahaya), *Al-Badî'* (Maha Pencipta yang baru), *Al-Bâqi* (Mahakekal), *Al-Wârîts* (Maha Mewarisi), dan *Ar-Rasyîd* (Mahapandai).

Ketiga, nama-nama Allah yang secara harfiah maknanya justru mengesankan sifat-sifat buruk sehingga tampak sangat kontradiktif dengan sifat cinta dan kasih sayang-

Nya. Dalam hal ini, dari 99 nama Allah yang termasuk dalam kelompok ketiga ini mencakup: *Al-Jabbar* (Maha Memaksa), *Al-Qahhâr* (Maha Mengalahkan), *Al-Qâbidh* (Maha Menyempitkan), *Al-Khâfidh* (Maha Merendahkan), *Al-Mudzill* (Maha Menghinakan), *Al-Hasîb* (Yang Maha Membuat Perhitungan), *Al-Mumît* (Maha Mematikan), *Al-Walî* (Maha Memerin-tah), *Al-Muntaqim* (Maha Penyiksa), *Al-Muqsith* (Maha Mengadili), dan *Adh-Dhârr* (Maha Pemberi Bahaya).

Berdasarkan pemerian di atas, sangat jelas bahwa nama-nama Allah yang tercakup dalam kelompok pertama semuanya (meliputi 46 nama)—secara eksplisit—merepresentasikan sifat cinta dan kasih sayang-Nya. Dengan demikian, karena sudah sangat jelas hubungan-kaitnya, maka tak perlu kita ragukan lagi bahwa esensi semua nama tersebut merupakan representasi Cinta Ilahi. Sementara itu, semua nama Allah yang tercakup dalam kelompok kedua (mencakup 42 nama) secara tekstual menunjukkan sifat-sifat kedirian Allah *Al-Mutakabbir*, Zat Yang Maha Memiliki Segala Keagungan.

Akan tetapi, jika kita cermati lebih mendalam, sesungguhnya makna semua nama tersebut pada esensinya juga mencerminkan sifat cinta dan kasih sayang Allah Maha Pencinta. Sekadar contoh, andaikan disebutkan Allah *as-Samî'*, maka makna kontekstualnya adalah Allah Maha Mendengar atas segala keluhan, pengharapan, permohonan, bacaan Al-Qur'an, dan zikir hamba-hamba-Nya. Lalu, karena cinta dan kasih sayang-Nya, maka Allah



ar-Rahîm niscaya akan membalasnya dengan mengabdikan segala permohonannya, mewujudkan cita-citanya, mencukupi keperluannya, menolongnya dalam segala keadaan, menjaganya dari perbuatan dosa dan kemaksiatan, meninggikan derajatnya, dan memberikan berbagai nikmat dari sisi-Nya. Allah ta'ala berfirman: *Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu. (QS. Al-Mu'min [40]: 60)*

Demikian pula, ketika seorang hamba bertobat dan memohon ampunan kepada-Nya, niscaya Allah *At-Tawwâb* selalu mendengar rintihan hati karena ketulusan tobatnya, lalu Dia akan mengampuni segala dosa dan menghapuskan kesalahannya. Sebab, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya Allah selalu membuka tangan-Nya pada waktu malam supaya orang yang bersalah pada siang hari mau bertobat. Dan Allah juga selalu membuka tangan-Nya pada siang hari supaya orang yang bersalah pada malam hari mau bertobat sampai matahari terbit dari barat (HR. Muslim).* Sementara itu, Allah swt. telah menegaskan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]: 54)*

Kemudian, disebutkan lagi dalam sebuah hadis yang bersumber dari Anas bin Malik ra., dia menuturkan, “Kami bersama Nabi saw., dalam suatu majelis (pengajian), di situ ada seseorang yang berdiri mengerjakan shalat. Ketika selesai rukuk dan sujud, lalu dilanjutkan dengan

tasyahud dan berdoa, dalam doanya itu dia menyeru dengan kalimat tersebut (sebagian dari *Al-asmâ Al-husna*, yakni: *Al-Badî'*, *Al-Hayy*, *Al-Qayyûm*, dan *Dzu Al-Jalâli wa Al-Ikrâm*), maka Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya dia telah berdoa dengan nama Allah yang teragung, yang jika diseru dengannya Allah akan mengabulkan, dan jika diminta dengannya Allah akan memberikan* (HR. Tirmidzi). Dengan demikian, makna *As-Samî'* dalam konteks ini bukan hanya sebatas 'mendengar' ucapan lisan maupun suara hati hamba-hamba-Nya (makna eksplisit), melainkan juga mengandung makna tambahan (implisit) bahwa Dia akan memberikan balasan terhadap setiap amal perbuatan hamba-Nya. Maka, dengan mengacu pada kedua contoh tersebut, hal yang sama tentunya juga berlaku untuk semua nama (sifat) Allah lainnya.

Selanjutnya, khusus untuk nama-nama Allah yang termasuk dalam kelompok ketiga (mencakup 11 nama) yang makna harfiahnya tampak kontradiktif dengan sifat cinta dan kasih sayang-Nya, maka dalam konteks inilah kita perlu memahaminya secara bijaksana. Sebab, di balik makna tekstual itu, di situ juga tersimpan makna kontekstualnya. Jadi, sekalipun secara harfiah mengesankan makna negatif (misal: *Al-Muntaqim*, Maha Penyiksa), tetapi esensinya tetap akan bermuara pada spirit Cinta Ilahi. Sebab, pengabaran bahwa Allah Maha Penyiksa pada hakikatnya merupakan bentuk teguran (peringatan) agar manusia tidak lalai terhadap segala perintah dan larangan-larangan-Nya. Peringatan itu sendiri bermakna sebagai manifestasi kasih sayang Allah (Cinta Ilahi) kepada

semua hamba-Nya sebelum telanjur menerima azab karena dosa-dosanya. Dalam konteks ini, Allah ta'ala hanya akan merealisasikan sifat-Nya Yang Maha Penyiksa itu jika manusia benar-benar sudah melampaui batas dalam kezalimannya dan enggan pula untuk bertobat. Allah ta'ala berfirman: *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. az-Zumar [39]: 53)

Akhirnya, berdasarkan seluruh uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa semua nama Allah yang terangkum dalam *Al-asmâ Al-husna* tersebut—termasuk untuk kelompok yang ketiga—pada hakikatnya bersumber dan bermuara pada Cinta Ilahi, bukan merepresentasikan sifat-sifat Allah yang sebaliknya. Jadi, sekalipun beberapa di antaranya terdapat nama-nama yang maknanya mengesankan sifat kasar atau kejam, tetapi esensinya tetap bersumber dari keagungan dan kelembutan cinta-Nya. Demikianlah sebagian dari bukti-bukti keadilan Allah ta'ala, sedangkan keadilan itu sendiri merupakan manifestasi cinta-Nya pula. *Wallâhu a'lam.*

Dimensi Cinta dalam Hadis Nabi saw.

Semua ulama dan seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadis-hadis Nabi saw., merupakan sumber rujukan kedua setelah Al-Qur`an, baik dalam menentukan hukum syariat Islam maupun aspek-aspek lainnya. Dalam konteks ini, mengacu pada rumusan terminologis yang dikemukakan oleh Syekh Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqy, “Hadis (*al-hadîts*) adalah segala sesuatu yang dikutip (bersumber) dari Rasulullah saw., setelah beliau diangkat menjadi nabi, baik perkataan, perbuatan, pengakuan, maupun sifat fisik dan akhlaknya.” Dengan demikian, segala sesuatu yang bersumber dari kehidupan Rasulullah saw., sebelum beliau diangkat menjadi nabi tidak termasuk dalam kategori hadis.

Dalam ilmu hadis, istilah *Al-hadîts* sering kali dibedakan dengan *as-sunnah* (mencakup seluruh jejak kehidupan Nabi saw.), *khbar* (semua perkataan yang disandarkan kepada Nabi saw., tetapi ber-sumber dari para sahabat dan tabi’in), dan *atsar* (semua ucapan dan perbuatan yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi’in). Akan tetapi, menurut jumhur ulama hadis, secara terminologis keempat istilah tersebut dipandang masih sepadan atau

bersinonim—hal ini terutama karena mempertimbangkan kesamaan dalam esensi maknanya. Oleh karena itu, sekalipun dalam masalah ini masih terdapat perbedaan pendapat, untuk kepentingan praktis dalam uraian ini kita akan mengacu pada definisi di atas.

Terlepas dari dialektika persoalan tersebut, di antara ratusan ribu hadis Nabi saw., yang telah diteliti dan dikodifikasi oleh para ulama hadis dalam kitab mereka masing-masing, terdapat sejumlah hadis yang secara spesifik berbicara tentang cinta)—sebagian di antaranya terungkap secara eksplisit, tetapi sebagian lainnya hanya bersifat implisit. Lalu, jika hadis-hadis tersebut kita cermati secara tematis, maka akan kita dapati bahwa persoalan cinta yang terkandung di dalamnya memperlihatkan keragaman dimensinya. Namun demikian, berbeda dengan tema cinta dalam Al-Qur'an yang dalam uraian sebelumnya hanya dibicarakan dalam lima dimensi, pembahasan tematis mengenai cinta dalam hadis-hadis Nabi saw., Pada uraian ini akan mencakup tujuh dimensi. Untuk lebih jelasnya, dengan tetap mengacu pada uraian terdahulu, berikut ini akan dikemukakan dan dibahas secara ringkas.

Dimensi #1: Cinta Allah kepada Makhluk-Nya

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Allah ta'ala memiliki nama dan menyifati diri-Nya dengan Al-Wadûd, Maha Pencinta. Kefaktaan ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an: *Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pencinta (QS. Al-Burûj [85]: 14)*. Berdasarkan ayat ini, cinta Allah

kepada makhluk-Nya sudah merupakan sebuah aksioma—realitas yang tak perlu diuji lagi kebenarannya. Bahkan, sebagaimana juga telah ditegaskan sebelumnya, cinta Allah kepada makhluk-Nya (*mahabbatullâh*) mendahului cinta makhluk kepada-Nya (*mahabbah ilallâh*)—seperti yang telah ditegaskan pula dalam Al-Qur`an (**QS. Al-Mâidah [5]: 54**). Adapun cinta-Nya ini termanifestasikan dalam beragam bentuk dan tanda.

Terkait dengan dimensi pertama ini, sebagaimana terungkap dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang telah dijelaskan dalam uraian terdahulu, dalam hadis-hadis Nabi saw., Pun banyak sekali dikemukakan penegasan tentang cinta Allah kepada makhluk-Nya (khususnya manusia)—di antaranya, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku* (**HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah**). Demikian pula yang ditegaskan dalam sabda beliau: *Jika Allah mencintai seseorang, maka Dia akan membuatnya paham mengenai agamanya* (**HR. Bukhari dan Muslim**). Kemudian, sabda beliau lagi: *Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah dalam segala kebaikan* (**HR. Muslim**). Selain itu, Rasulullah saw., juga pernah bersabda: *Sesungguhnya besarnya balasan sesuai dengan besarnya cobaan. Dan sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla jika mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Barangsiapa yang rida, maka dia akan mendapatkan keridhaan (Allah). Dan barangsiapa yang murka, maka dia akan mendapatkan kemurkaan.* (**HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah**)



Semua kutipan hadis di atas berbicara tentang cinta Ilahi, yaitu cinta Allah Maha Pencinta kepada manusia maupun makhluk lainnya. Lalu, jika hadis-hadis di atas secara langsung merujuk pada makna cinta itu sendiri, salah satu manifestasi cinta lainnya adalah sikap cemburu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia menuturkan bahwa Rasulullah saw., bersabda: *Seorang mukmin itu cemburu, dan Allah lebih besar kecemburuan-Nya* (**HR. Muslim dan Ahmad**). Atau, sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahihain*, Rasulullah saw., juga bersabda: *Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla itu cemburu, maka hendaklah kalian juga cemburu* (**Muttafaq 'alaih**).

Adapun salah satu wujud kecemburuan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah seperti yang terungkap dalam sebuah *atsar* Ilahi berikut ini: *Wahai anak Adam, Aku menciptakanmu untuk diri-Ku. Aku ciptakan segala sesuatu untukmu. Maka, dengan hak-Ku atas dirimu, janganlah engkau sibukkan dirimu dengan apa-apa yang Kuciptakan untukmu dan berpaling dari tujuan penciptaanmu*. Lalu, dalam sebuah hadis lainnya, Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya Allah itu pen-cemburu. Dan cemburunya Allah adalah jika seseorang melakukan sesuatu yang telah diharamkan terhadapnya* (**Muttafaq 'alaih**).

Selain itu, pesan senada terungkap pula dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud ra., Nabi saw., bersabda: *Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi* (**Muttafaq 'alaih**). Dan, sabda beliau pula: *Demi Allah, wahai umat*

Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah jika ada hamba-Nya yang laki-laki berzina atau hamba-Nya yang perempuan berzina. (Muttafaq 'alaih).

Kecuali beberapa hadis yang telah disebutkan di atas, tentu masih ada lagi sederet hadis lainnya yang secara tematis juga berbicara tentang cinta Ilahi. Namun demikian, satu hal yang pasti bahwa cinta Ilahi itu termanifestasikan dalam beragam wujud dan cara sesuai dengan kehendak-Nya. Kemudian, di antara kecintaan Allah Al-Wadûd kepada semua makhluk-Nya, maka kecintaan-Nya yang paling besar hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., Hal ini ditegaskan dalam beberapa hadis yang menyatakan bahwa beliau adalah kekasih dan kesayangan Allah, penghulu dan penutup para nabi, pemimpin umat manusia seluruhnya, pemberi syafaat besar di hari kiamat nanti, dan menjadi penghuni surga pertama. Bahkan, karena kehadiran beliau kelak pintu surga akan dibuka oleh malaikat penjaganya. Lebih dari itu, khususnya dalam perspektif tasawuf, keberadaan surga dan seluruh alam semesta seisinya ini justru diciptakan Allah Ar-Rahmân dari nûr Muhammad saw., Hal ini merupakan bukti kecintaan Allah yang sangat besar kepada beliau, sang *habibullâh* dan sekaligus *khalilullâh*.

Dimensi #2: Cinta Allah kepada Amal Hamba-Nya

Pada dimensi lain, kecuali mencintai makhluk-Nya (khususnya manusia), Allah Al-Wadûd juga mencintai amal perbuatan tertentu yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Lalu, dilantarkan



oleh kecintaan-Nya terhadap amal perbuatannya tersebut, maka Allah pun mencintai mereka (para pelakunya). Sekaitan dengan masalah ini, dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah saw., bersabda: Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “*Sesungguhnya hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah yang menyegerakan berbuka puasa,*” (HR. Ahmad). Begitu pula, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “*Dekatkanlah oleh kalian ahli lâ ilâha illallâh ke naungan Arsy-Ku karena sesungguhnya Aku mencintai mereka,*” (HR. Ad-Dailami). Selain itu, beliau juga pernah bersabda: Allah ta’ala berfirman, “*Sesungguhnya di antara hamba yang paling Aku cintai adalah orang-orang fakir yang menaati perintah-Ku serta memelihara pesan-pesan-Ku. Dan sesungguhnya di antara kemuliaan yang Kuberikan kepada mereka adalah Aku tidak akan memberi mereka sesuatu yang memalingkan mereka dari ketaatan kepada-Ku.*” (HR. Abu Na’im)

Kecuali beberapa kutipan hadis di atas, banyak sekali hadis-hadis lainnya yang pada esensinya juga menyebutkan bahwa Allah ta’ala mencintai amal-amal saleh yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya yang beriman—di antaranya hadis-hadis yang berbicara tentang *fadhâil a’mâl* (misal: shalat dan puasa sunnat, membaca Al-Qur`an, selawat, zikir, dan seterusnya).

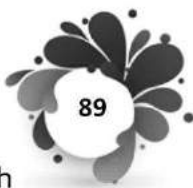
Dimensi #3: Cinta Rasulullah kepada Umat Manusia

Sekalipun karena sentimen agama kebanyakan orang kafir dan musyrik sangat benci kepada beliau, tetapi

seungguhnya tidak dapat disangkal lagi bahwa Rasulullah saw., adalah seorang pencinta sejati, baik dalam konteks cinta kepada Allah maupun cinta kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Terkait hal ini, telah banyak diriwayatkan secara mutawatir bahwa beliau merupakan sosok pribadi yang sangat penyabar, pemaaf, santun, bijaksana, toleran, dermawan, dan penuh kasih sayang. Kasih sayang Rasulullah saw., bukan hanya ditujukan kepada umat beliau sendiri, melainkan juga kepada umat manusia pada umumnya.

Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Aisyah ra., dia menceritakan bahwa suatu ketika ada seorang Arab Badui datang menghadap Nabi saw., dan merasa terheran-heran melihat beliau sedang menciumi anak kecil. Lalu, dengan nada penasaran dia berkata, “Engkau mencium anak-anak? Kami tidak pernah menciumi mereka.” Maka, Nabi saw., bertanya kepadanya: *Apakah Allah telah mencabut sifat kasih sayang dari hatimu?* (HR. Bukhari)

Senada dengan hadis di atas, Abu Hurairah ra., pernah menuturkan bahwa suatu hari Rasulullah saw., mencium Hasan bin Ali ra. Saat itu Al-Aqra’ bin Habis at-Tamimi sedang duduk dan dia merasa heran melihat apa yang dilakukan oleh Rasulullah tadi. Maka, dia pun berkata, “Aku punya sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun dari anak-anakku.” Mendengar hal itu, Rasulullah saw., menatapnya dan bersabda: *Barangsiapa yang tidak mengasihi, dia tidak akan dikasihi.* (HR. Bukhari)



Sementara itu, Ibnu Abbas ra., pernah menuturkan, “Rasulullah adalah orang yang paling pemurah. Kepemurahan beliau mencapai puncaknya pada bulan Ramadhan. Setiap malam di bulan ini Jibril turun kepada beliau untuk melakukan *mudârasah* (pengulangan bacaan dan hapalan Al-Qur`an) dengan beliau. Rasulullah saw., lebih pemurah dalam kebaikan daripada angin yang bertiup sepoi-sepoi.” **(Muttafaq ‘alaih)**

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa ketika Rasulullah saw., sedang mengimami shalat, beliau mendengar tangisan bayi bersama ibunya dan beliau ingat bahwa sang ibu adalah seorang muslimah. Maka, beliau pun menyegerakan shalatnya. Setelah salam, Nabi saw., bersabda: *Sesungguhnya aku berniat untuk memanjangkan shalat, tetapi kemudian mendengar tangisan bayi. Maka, aku menyegerakan sha-latku karena khawatir akan memberatkan ibunya.* **(HR. Bukhari)**

Karena itulah, dalam sebuah hadis lainnya diceritakan bahwa Rasulullah saw., pernah marah kepada Mu’adz bin Jabal ra., ketika ia memanjangkan shalatnya pada saat mengimami kaumnya (para sahabat). Sampai-sampai saat itu beliau mengatakan: *Apakah engkau ini seorang pembuat fitnah, wahai Mu’adz? Apakah engkau ini seorang pembuat fitnah, wahai Mu’adz?* **(Muttafaq ‘alaih)**

Diriwayatkan pula, suatu hari ada seseorang datang menghadap Baginda Nabi saw., dan mengutarakan maksudnya untuk ikut berhijrah bersama beliau. Orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, aku datang kemari setelah

membuat kedua orangtuaku menangis.” Lalu, Rasulullah saw., berkata kepadanya: *Kembalilah kepada kedua orangtuamu, dan buatlah mereka tertawa sebagaimana engkau telah membuat mereka menangis.* (HR. Ahmad)

Syahdan, kalau kita cermati lebih jauh, tentu masih banyak hadis-hadis lainnya yang juga mengungkapkan tentang keagungan cinta dan kasih sayang Rasulullah saw., kepada umat manusia. Namun, untuk sementara, cukuplah beberapa kutipan di atas sekadar uraian pengantar terkait dengan dimensi cinta yang ketiga ini. Sebab, masalah ini akan kita bicarakan lagi nanti dalam satu pokok bahasan tersendiri, insya Allah ta’ala.

Dimensi #4: Cinta Manusia kepada Allah dan Rasul-Nya

Mencintai Allah Maha Pencipta merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman kepada-Nya, demikian pula mencintai Rasul-Nya, Muhammad saw., Namun, mencintai Rasulullah itu justru harus dilakukan (dengan niat dan alasan) karena cinta kepada Allah ta’ala. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecintaan manusia kepada keduanya mesti direalisasikan secara bergandengan, bersifat integral, dan terikat dalam satu paket cinta. Sekaitan dengan pokok masalah ini, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Cintailah Allah atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kalian, dan cintailah aku dengan cinta (karena) Allah.* (HR. Tirmidzi)

Kemudian, dalam satu riwayat lainnya, Rasulullah saw., juga pernah bersabda: *Tiga hal yang barangsiapa memilikinya niscaya dia akan merasakan manisnya iman, (yatu): hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, hendaklah dia mencintai seseorang dan tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan hendaklah dia membenci kekufuran sebagaimana kebenciannya dimasukkan ke dalam neraka.* (HR. Bukhari)

Kedua hadis yang dinukilkan di atas mengisyaratkan bahwa cinta manusia kepada Allah dan Rasul-Nya harus melebihi kadar kecintaannya terhadap apa pun selain keduanya. Hal ini merupakan aturan mutlak yang wajib dipatuhi oleh setiap muslim. Sementara itu, khusus mengenai kadar kecintaan seseorang terhadap Baginda Nabi saw., yang harus melebihi kadar cintanya kepada manusia dan makhluk lainnya, hal ini bahkan menjadi syarat kesempurnaan iman. Rasulullah saw., bersabda: *Tidak beriman seseorang di antara kamu hingga ia mencintaiku melebihi cintanya kepada keluarga, hartanya, dan semua manusia* (Muttafaq 'alaih)—hal ini juga sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an. (QS. at-Taubah [9]: 24)

Dimensi #5: Cinta Manusia kepada Sesama Manusia

Dalam banyak hadis yang mulia, Rasulullah saw., mengajarkan agar umatnya selalu berkasih sayang dengan sesama manusia, baik terhadap sesama muslim maupun nonmuslim. Sebab, mencintai dan dicintai itu sudah merupakan fitrah hidup manusia. Dalam kaitannya dengan dimensi kelima ini, Rasulullah saw., pernah bersabda:

Allah menciptakan kasih sayang (*ar-rahmah*) pada saat diciptakan sebanyak seratus bagian. Dia menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian. Kemudian, Dia turunkan ke bumi satu kasih sayang, yang dengan itu semua makhluk saling mengasihi dan saling menyayangi. Sampai-sampai binatang melata pun mengangkat kakinya dari si anak karena khawatir terinjak (oleh kakinya). **(HR. Bukhari)**

Dengan demikian, hanya dengan bermodal satu kasih sayang itulah manusia dan seluruh makhluk Allah di muka bumi ini hidup berkasih sayang dan saling mencintai. Dengan dasar kasih sayang yang satu itu pula Rasulullah saw., mengajarkan kepada manusia agar hidup berkasih sayang dengan berbagai cara dan dalam beragam bentuknya. Di antara cara-cara berkasih sayang atau saling mencintai antara sesama manusia yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw., adalah dengan cara menyebarkan salam. Bahkan, sikap saling mencintai itu dapat menjadi penyebab masuknya seseorang ke dalam surga. Hal ini telah ditegaskan dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: *Demi jiwa yang berada dalam genggamannya, kalian semua tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidak akan beriman kalian semua hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan suatu perbuatan yang dapat membuat kalian semua saling mencintai? (Yaitu) sebarkanlah salam* **(HR. Muslim)**. Sementara itu, dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah saw., juga pernah bersabda: *Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya.* **(Muttafaq 'alaih)**



Dalam sebuah hadis lainnya yang juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dijelaskan bahwa jika Allah Maha Pencinta telah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memberitahukan kepada para malaikat-Nya, lalu para malaikat pun meneruskannya kepada penduduk langit dan bumi (**Muttafaq ‘alaih**). Hal demikian berlaku pula dalam konteks cinta di antara sesama manusia, kecintaan sang pencinta hendaknya juga dia ungkapkan kepada orang yang dicintainya. Dalam hadis yang bersumber dari Abu Karimah Al-Miqdad bin Ma’di Kariba ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: *Jika seseorang mencintai saudaranya, maka beri tahukanlah kepadanya bahwa ia mencintainya.* (**HR. Tirmidzi dan Abu Daud**)

Akan tetapi, seberapa pun besarnya cinta seseorang kepada sesama manusia hendaklah ia tetap membatasinya. Hal ini sangat berbeda dengan kecintaan manusia kepada Allah dan Rasul-Nya yang harus melebihi segalanya. Sebab, tidak ada seorang pun di antara manusia yang tahu bagaimana nanti kesudahannya, apakah cintanya akan tetap langgeng ataukah justru akan segera berakhir. Demikian pula dalam hal kebencian di antara sesama manusia, hendaknya kita juga tidak berlebih-lebihan karena hal itu dapat berakibat fatal. Maka, atas dasar itulah kiranya sehingga Rasulullah saw., pernah bersabda: *Cintailah kekasihmu sedang-sedang saja, siapa tahu nanti ia akan menjadi musuhmu; dan bencilah orang yang kamu benci sedang-sedang saja, siapa tahu nanti ia akan menjadi kekasihmu.* (**HR. Tirmidzi, Thabrani, dan Ibnu Abi Syaibah**)

Dimensi #6: Cinta Manusia kepada Makhluk Lainnya

Sehubungan dengan dimensi cinta yang keenam ini, perlu kita ingat kembali bahwa masalah cinta manusia kepada sesama manusia maupun terhadap makhluk lainnya pada hakikatnya merupakan bentuk implementasi ajaran ihsan (*al-ihsân*). Sementara, sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya, konsep ihsan itu sendiri merupakan bidang yang sangat luas hingga mencakup semua hal dan dalam segala keadaan. Dan, secara historis, ajaran Islam yang sangat mulia ini telah dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah saw., bersama para sahabat tercinta.

Semasa hidup beliau, lebih khusus lagi setelah beliau diangkat dan diamanahi Allah menjadi seorang rasul, Nabi Muhammad saw., selalu berupaya untuk membimbing para sahabat agar senantiasa berbuat ihsan kepada makhluk Allah lainnya (khususnya makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan), bahkan dalam suasana perang sekalipun. Jika saat itu di antara para sahabat beliau ada yang melanggarnya (misalnya menyiksa binatang), maka Rasulullah pasti akan segera menegur dan meluruskannya.

Syahdan, Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud ra., meriwayatkan bahwa ia sedang berjalan bersama Rasulullah dan secara kebetulan mereka melewati sarang semut yang sudah terbakar. Lalu beliau marah dan bersabda: *Tidaklah pantas bagi seorang manusia melakukan penyiksaan sebagaimana penyiksaan (dari) Allah (HR. Nasa'i dan*

Haitsami). Kemudian, dalam hadis lainnya diceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah pernah ditanya tentang hukum membunuh kodok, maka beliau melarang untuk membunuhnya (**HR. Ahmad**). Sebaliknya, pada kesempatan lain, ketika Rasulullah saw., ditanya tentang hukum membunuh hewan yang dapat menularkan penyakit (membahayakan), jawaban beliau justru menyuruh untuk membunuhnya. (**HR. Abu Daud**)

Berdasarkan beberapa hadis di atas, maka jelaslah kiranya bahwa Rasulullah saw., melarang umatnya untuk menyiksa dan membunuh binatang tanpa alasan yang jelas, logis, dan juga dapat dibenarkan oleh ajaran agama. Bahkan, kalau pun terpaksa harus membunuhnya (baik untuk hewan sembelihan maupun bukan), maka membunuhnya pun harus dilakukan dengan cara yang baik sehingga tidak membuat binatang itu merasa tersiksa—apalagi jika seseorang memang dengan sengaja menyiksanya. Karena itulah, ketika menyembelih hewan kurban, Islam mengajarkan agar semua tali pengikat kakinya harus dilepaskan.

Selanjutnya, dalam berbagai kasus yang terkait dengan ajaran ihsan, pesan moral serupa dapat kita temukan pula dalam banyak hadis lainnya. Sekadar contoh, di antaranya Rasulullah saw., pernah bersabda: *Barangsiapa yang membunuh cecak pada pukulan pertama, maka dia akan memperoleh seratus ganjaran kebajikan; dan pada pukulan kedua kurang dari ganjaran (pada pukulan pertama) itu; dan pada pukulan ketiga kurang lagi dari ganjaran (pada*

pukulan kedua) tersebut. (HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Daud)

Jika kita cermati, secara esensial hadis tersebut mengandung pesan agar manusia tidak membunuh binatang dengan cara yang keji, sekalipun binatang itu boleh dibunuh. Atau, lebih gamblangnya lagi, jika dengan satu pukulan saja sudah bisa membuat cecak itu langsung mati, maka tindakan tersebut dipandang lebih utama (bernilai ihsan) daripada membunuhnya dengan dua kali, tiga kali, atau beberapa kali pukulan. Sebab, kematiannya pada pukulan pertama tidak membuat cecak itu merasa tersiksa. Hal demikian tentu berlaku pula pada binatang lainnya, apalagi terhadap manusia—jika hukum *qishash* (*had*) berlaku.

Dimensi #7: Mencintai Segala Sesuatu karena Allah ta'ala

Ajaran Islam mengenai cinta pada dimensi yang ketujuh ini boleh dianggap sebagai landasan utama dari seluruh ajaran tentang cinta insani, baik cinta di antara sesama manusia maupun cinta manusia terhadap makhluk lainnya. Sebab, syarat ini akan menjadi faktor penentu kecintaan Allah Al-Wadûd kepada hamba-hamba-Nya. Jadi, kata kuncinya adalah tujuan, yaitu dengan niat semata-mata karena Allah ta'ala (*lillâhi ta'âla*). Sekaitan dengan pokok masalah ini, sebagaimana yang terungkap dalam sebuah hadis, Rasulullah saw., bersabda bahwa Allah ta'ala telah berfirman: *Kecintaan-Ku pasti akan didapatkan*



oleh orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang bergaul karena Aku, orang-orang yang saling memberi karena Aku, dan orang-orang yang saling berkunjung karena Aku. (HR. Ahmad, Hakim, Thabrani, dan Baihaqi)

Selain itu, ajaran Islam agar seorang muslim mencintai segala sesuatu karena Allah ta'ala ini juga banyak dikemukakan dalam sederet hadis lainnya—termasuk berbagai keutamaannya. Di antaranya, Rasulullah saw., bersabda: Allah ta'ala berfirman, “Barangsiapa yang saling mencintai karena keagungan-Ku, mereka akan mendapatkan beberapa mimbar terbuat dari cahaya yang diinginkan oleh para nabi dan para syuhada,” (HR. Tirmidzi). Kemudian, beliau juga bersabda: Sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah akan berfirman, “Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku, dan tidak ada naungan selain dari naungan-Ku,” (HR. Muslim). Dan, sabda beliau lagi: Dan barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah karena Allah, maka imannya sempurna. (HR. Abu Daud dan Ibnu Abi Syaibah)

Demikianlah uraian singkat sehubungan dengan tujuh dimensi cinta—dengan segala pernik dan beragam manifestasinya—yang terpancar dalam beberapa hadis Nabi saw., sebagai penjabaran lebih lanjut dari ajaran cinta yang terekam dalam *Kitabullâh* Al-Qur'an. Kecuali dalam hadis-hadis yang telah disebutkan di atas, jika kita telusuri

lebih jauh lagi tentu masih banyak hadis-hadis lainnya yang juga menyuarakan pesan-pesan serupa. Namun demikian, bersama dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan sebelumnya, cukuplah kiranya semua itu sebagai *hujjah* bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan ajaran cinta.

DigitalPublishing/KG-2/ISC



Rasulullah Sang Pembawa Agama Cinta

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur`an, Allah ta'ala telah menegaskan: *Dan tidaklah Kami mengutusmu (wahai Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 107).* Kemudian, firman-Nya lagi: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam [68]: 4).* Dan, firman-Nya pula: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS. Al-Ahzâb [33]: 21).* Sementara itu, mengenai esensi tujuan kerasulan beliau, Rasulullah saw., sendiri telah menegaskan: *Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Malik)*

Sebagai sang pembawa agama cinta (*ad-dîn Al-hubb*), keindahan akhlak Rasulullah saw., telah banyak disebutkan dalam Al-Qur`an, hadis, dan *atsar* para sahabat—kefaktaan ini kemudian diungkapkan kembali oleh para peneliti dan sejarawan modern. Namun, semua itu pada esensinya dapat disimpulkan dalam satu kalimat ringkas, persis seperti jawaban Sayyidah Aisyah ra., kepada sese-



orang yang menanyakan tentang akhlak Rasulullah: *Akh-lak beliau adalah Al-Qur`an (HR. Muslim)*. Sementara itu, sebagaimana juga telah dikemukakan sebelumnya, secara analogis dapat pula dikatakan bahwa Al-Qur`an sendiri merupakan Kitab Cinta karena kandungan isinya yang memang penuh dengan ajaran cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, karena akhlak Rasulullah saw., sendiri pada hakikatnya merupakan penjabaran praktis dari Kitab Cinta (Al-Qur`an), maka sosok pribadi (akhlak) beliau pun sudah tentu berintikan dan atau bermuara pada ajaran cinta (*al-mahabbah*).

Dalam kitabnya *Hikâyat ash-Shahâbah*, Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi menceritakan bahwa selama lebih-kurang sembilan tahun Nabi Muhammad saw., berdakwah menyebarkan agama Islam di kota Makkah, terutama setelah melakukan dakwah secara terbuka, selama itu pula beliau selalu mendapat banyak penentangan dari kaum kafir Quraisy. Mereka bukan hanya menolak ajaran Islam yang beliau bawa, melainkan juga selalu berupaya dengan segala cara untuk menghentikan dakwah beliau. Rasulullah selalu dimusuhi, dihina, dicaci maki, difitnah, disakiti, bahkan akan dihabisi. Perlakuan mereka menjadi semakin kasar terutama setelah wafatnya Abu Thalib (paman beliau), figur yang selama ini selalu membela dan melindungi beliau.

Untuk menghindari perlakuan yang lebih keji lagi dari kaum penentangannya, seraya berharap akan mendapatkan tempat baru yang lebih aman dalam berdakwah,



Rasulullah akhirnya memutuskan pergi ke Thaif yang mayoritas didiami oleh kabilah Tsaqib. Setibanya di Thaif, beliau langsung menemui tiga orang yang ditokohkan. Beliau mencoba melakukan pendekatan dan mengajak mereka untuk memeluk Islam, tetapi mereka semua menolaknya dengan sikap yang kasar. Salah seorang di antara mereka berkata, “Oh, kamukah orang yang diutus Allah sebagai nabi-Nya?” Lalu, orang kedua segera menimpali, “Apakah Allah tidak menemukan seseorang selain kamu untuk diutus sebagai rasul?” Dan, orang ketiga mengatakan, “Aku tidak mau bicara dengan kamu. Sebab, jika kamu memang seorang nabi seperti pengakuanmu, lalu aku menolakmu, tentu aku tidak akan lepas dari musibah. Namun, jika kamu pembohong, maka aku tidak mau berbicara dengan seorang pembohong.” Bahkan, di antara mereka ada pula yang mengusir dan menghardik beliau dengan sangat kasar, “Tinggalkan segera kota kami! Pergilah ke mana saja engkau suka!”

Ketika Rasulullah saw., merasa sudah tidak bisa mengharapkan mereka lagi dan bersiap-siap untuk kembali ke Makkah, mereka pun segera menyuruh anak-anak kota Thaif untuk membuntuti beliau. Anak-anak itu kemudian mengganggu dan melempari Rasulullah dengan batu sehingga kedua sandal yang beliau pakai berlumuran darah. Dalam kondisi demikianlah Nabi saw., meninggalkan Thaif. Di tengah perjalanan, ketika sudah merasa aman dari gangguan anak-anak nakal itu, beliau bermunajat kepada Allah:

Ya Allah, aku adukan kepada-Mu lemahnya kekuatanku, kurangnya upayaku, dan kehinaanku dalam pandangan manusia. Wahai Yang Maha Penyayang melebihi sekalian penyayang, Engkaulah Tuhan orang-orang yang tertindas dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau serahkan diriku? Kepada orang asing yang akan memandangkanku dengan muka masam ataukah kepada musuh yang Engkau kuasakan kepadanya segala urusanku? Tak ada keberatan bagiku asalkan Engkau tidak murka kepada diriku. Perlindungan-Mu sudah cukup bagiku. Aku berlindung kepada-Mu dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan, dan dengannya menjadi baik segala urusan dunia dan akhirat; aku berlindung kepada-Mu dari turunnya murka-Mu kepadaku atau turunnya ketidakridaan-Mu kepadaku. Jauhkanlah murka-Mu hingga Engkau rida. Tiada daya dan upaya melainkan dengan (kekuasaan)-Mu.

Syahdan, mendengar begitu sedih dan memelasnya doa sang kekasih, Allah Sang Penguasa semesta alam pun menunjukkan keperkasaan-Nya. Lalu, Jibril as., diutus untuk menemui Rasulullah saw., dan berkata, “Allah swt. mendengar ucapanmu dan jawaban kaummu. Dia mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung agar siap melaksanakan apa pun yang engkau perintahkan kepadanya.” Malaikat itu pun datang dan memberi salam kepada beliau seraya berkata, “Apa pun yang engkau perintahkan akan kulakukan. Jika engkau suka, maka akan kubenturkan kedua gunung di samping kota ini sehingga



siapa saja yang tinggal di antara keduanya pasti akan binasa. Jika tidak, apa pun hukuman yang engkau inginkan akan kulaksanakan.” Namun, Rasulullah saw., justru menjawab: *Aku hanya berharap kepada Allah, seandainya hari ini mereka tidak mau menerima Islam, semoga kelak dari keturunan mereka akan terlahir orang-orang yang beribadah kepada Allah.*

Sungguh, betapa mulianya akhlak Rasulullah saw., penghulu segala nabi. Karena kelembutan hati dan kecintaannya kepada umat manusia, beliau bersabar dan tidak sedikit pun berpikir untuk melakukan balas dendam. Beliau tidak mendoakan mereka agar segera ditimpa musibah maupun doa-doa buruk lainnya. Dalam redaksi lain, sebagai jawaban terhadap permintaan malaikat penjaga gunung tersebut, Rasulullah saw., bersabda: *Aku akan bersabar terhadap mereka. Semoga Allah Swt., akan mengeluarkan dari tulang punggung mereka orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. (Muttafaq ‘alaih)*

Sebuah riwayat lainnya yang sangat populer mengenai cinta dan kasih sayang Rasulullah—sang pembawa agama cinta—adalah kisah seorang pengemis perempuan tua dan buta di sudut pasar Kota Madinah yang setiap hari selalu beliau beri makan, bahkan langsung disuapi dengan tangan beliau sendiri. Setiap hari pengemis itu selalu berkata kepada setiap orang yang mendekatinya, “Wahai saudaraku, jangan engkau dekati Muhammad! Dia itu orang gila. Dia pembohong. Dia tukang sihir. Jika

kalian mendekatinya, maka kalian akan dipengaruhi.” Namun begitu, Rasulullah saw., tidak pernah menggubris semua okehannya. Setiap pagi beliau tetap saja mendatanginya dengan membawakan makanan dan menyuapkan makanan itu kepada pengemis tersebut, tanpa berucap sepatah kata pun. Kebiasaan tersebut terus dilakukan Baginda Nabi saw., setiap hari sampai akhirnya beliau wafat. Sementara itu, karena kebutaannya, sang pengemis Yahudi sendiri tidak pernah menyadari bahwa orang yang selalu menyuapinya setiap pagi itu adalah orang selama ini dia benci dan selalu dicaci-makinya.

Alkisah, setelah Rasulullah wafat, sejak itu tidak ada lagi orang yang membawakan makanan setiap pagi kepada pengemis Yahudi buta itu. Suatu hari, sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., berkunjung ke rumah putrinya, Sayyidah Aisyah ra., yang juga istri Rasulullah saw., Lalu, Abu Bakar bertanya kepada Aisyah, “Anakku, adakah kebiasaan kekasihku yang belum aku kerjakan?” Aisyah menjawab, “Wahai ayahku, engkau adalah seorang ahli sunnah dan hampir tidak ada satu kebiasaan Rasulullah pun yang belum Ayah lakukan, kecuali satu hal.” Abu Bakar kembali bertanya, “Apakah Itu?” Dan, Aisyah pun menceritakan, “Setiap pagi Rasulullah selalu pergi ke sudut pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang ada di sana.”

Keesokan paginya, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., pun pergi ke pasar dengan membawa makanan untuk diberikan kepada pengemis itu. Setelah menemukan pengemis ter-



sebut, lalu diberikannya makanan itu kepadanya. Ketika Abu Bakar mulai menyuapinya, si pengemis marah seraya menghardiknya, “Siapa kamu?” Jawab Abu Bakar, “Aku orang yang biasa.” “Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangkiku,” bantah si pengemis itu lagi. “Jika ia datang kepadaku tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangkiku itu selalu menyuapiku, tetapi terlebih dahulu dihaluskannya makanan tersebut sebelum diberikannya kepadaku.”

Mendengar penuturan pengemis buta itu, Abu Bakar benar-benar tak mampu menahan genangan air matanya. Ia pun menangis seraya berkata, “Aku memang bukan orang yang biasa mendatangkimu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya. Orang yang mulia itu kini telah tiada. Beliau adalah Muhammad, Rasulullah saw.” Maka, seketika itu juga pengemis itu pun menangis, lalu bertanya, “Benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghina dan memfitnahnya, tetapi ia tidak pernah memarahiku sedikit pun. Ia tetap selalu mendatangkiku dengan membawa makanan setiap pagi. Sungguh, ia begitu mulia.” Akhirnya, saat itu juga sang pengemis Yahudi tersebut mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan *Sayyidina* Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. Maka, sejak itu dia telah menjadi seorang muslimah.

Dalam riwayat lain, diceritakan tentang Abdullah bin Ubay bin Abi Salul. Dia adalah pimpinan orang munafik di kalangan para sahabat. Saat itu, semua orang tahu bahwa dia seorang munafik. Namun, ketika para sahabat mengusulkan kepada Rasulullah saw., untuk membunuh-

nya, beliau justru menolaknya: *Aku tidak ingin mendengar orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh saha-batnya* (HR. Bukhari). Bahkan, putra Abdullah bin Abi Salul sendiri yang menawarkan agar ayahnya dibunuh dan dia sendiri yang akan melakukannya. Akan tetapi, lagi-lagi Rasulullah tidak merestunya. Dengan tegas beliau mengatakan, “Tidak. Sebaliknya, kita harus bersikap lembut kepadanya. Kita harus berbuat baik kepadanya selama dia masih bersama kita.”

Demikianlah, sebagai sang pembawa agama cinta, kehangatan pancaran cinta Rasulullah saw., tidak saja dirasakan oleh manusia lainnya saat-saat berada dalam situasi damai, tetapi bahkan tetap menyala dalam situasi perang sekalipun. Banyak hadis dan *atsar* yang telah merekam tentang kelembutan hati dan kasih sayang Rasulullah terhadap musuh-musuhnya. Dengan kata lain, kecintaan beliau jelas bukan hanya sebatas untuk para sahabat tercinta dan mencintai beliau, melainkan juga dirasakan oleh orang-orang yang membenci dan memusuhi beliau.

Dalam kitabnya *Qishash Al-Hubb*, Mustafa Husni telah menegaskan, “Perlu diketahui bahwa perang itu bukanlah pilihan pertama Nabi saw., Sebab, pilihan beliau selama ini adalah menyebarkan cinta. Demikian pula mayoritas peperangan—kalau tidak ingin kita sebutkan seluruhnya—adalah pilihan musuhnya. Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, dan Fathul Makkah, bukanlah Rasulullah yang memilih. Sebab, yang beliau pilih tetaplah cinta dan menyebarkan agama.”



Ammâ ba'du. Cukuplah sudah beberapa kutipan di atas sebagai bukti nyata yang merepresentasikan tentang besarnya cinta dan kasih sayang Rasulullah saw., terhadap umat manusia, baik kepada mereka yang telah beriman kepada Allah *Rabb Al-'Âlamîn* maupun bagi kaum kafir yang masih mengingkari kebenaran risalah Islam yang didakwahrkannya. Sebab, kita tentu sangat menyadari, niscaya tidaklah mencukupi sebuah risalah kecil—bahkan dalam sebuah buku tebal sekalipun—untuk menggambarkan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah dalam seluruh aspeknya. Akan tetapi, dengan uraian mana pun dan sepanjang apa pun paparannya, semua itu pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa—sebagai sang pembawa agama cinta—Rasulullah saw., adalah orang pertama yang mempraktikkan setiap ajaran cinta dan kasih sayang yang disampaikan kepada umatnya. Allah ta'ala telah menegaskan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah [9]: 128)*

Ajaran Ihsan sebagai Aktualisasi Cinta

Syahdan, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, cinta dalam perspektif Islam tidak lain dari dan akan bermuara pada ajaran ihsan (*al-ihsân*). Bahkan, dalam konteks praksisnya, dapat dikatakan bahwa ihsan itu pada hakikatnya merupakan bentuk aktualisasi dari ajaran cinta. Namun, sebagai wujud aktualisasi cinta, konsep ihsan sendiri dapat kita pahami dari dua sisi.

Pertama, pengertian yang mengacu pada makna esoterisnya, yaitu seperti yang telah dijelaskan Rasulullah saw., dalam penggalan “Hadis Jibril” yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab ra. Dalam hadis ini disebutkan, ketika Malaikat Jibril as., bertanya kepada Rasulullah saw., tentang makna ihsan, beliau menjawab: *Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa seperti itu, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Dia selalu melihatmu.* (HR. Muslim)

Dengan demikian, berdasarkan makna hadis di atas, berbuat ihsan berarti beribadah kepada Allah ta’ala dengan dasar keikhlasan (*lillâhi ta’âla*) sehingga seorang mukmin senantiasa merasa dalam pengawasan Allah ar-Raqîb,



baik menyangkut gerak-gerik fisiknya maupun bersitan hatinya. Sebagaimana dikatakan oleh Syekh Jalal Al-Mahalli, “Hakikat ihsan adalah merasa senantiasa diawasi Allah ta’ala di dalam semua peribadatan yang meliputi iman dan Islam sehingga semua peribadatan sang hamba itu sampai pada tingkat kesempurnaan dalam keikhlasan.”

Kedua, pengertian yang mengacu pada makna eksoterisnya, yaitu sebagai wujud praksis keislaman seorang muslim seperti yang telah ditunjukkan dalam banyak ayat Al-Qur`an dan hadis-hadis Nabi saw., terkait dengan perintah atau anjuran berbuat baik. Dalam Al-Qur`an, di antaranya Allah Swt., berfirman: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-bangakan diri (QS. An-Nisâ' [4]: 36)*. Sementara itu, di antara sederet hadis yang terkait dengan ajaran ihsan, Rasulullah saw., bersabda: *Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya dia mengucapkan perkataan yang baik atau (kalau tidak bisa) lebih baik diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya dia memuliakan tamunya. (Muttafaq ‘alaih)*

Berdasarkan kutipan ayat Al-Qur`an dan hadis di atas, maka jelaslah bahwa ajaran ihsan dalam makna eksoteri-snya ini mencakup persoalan yang begitu luas dan sangat kompleks. Lalu, jika kita mengacu pada banyak hadis lainnya, aspek-aspek praktis ajaran ihsan itu dapat berupa perintah untuk berbuat kebajikan (*akhlâq Al-mahmûdah*) maupun dalam bentuk larangan untuk melakukan berbagai perbuatan zalim (*akhlâq Al-madzmûmah*). Sekaitan dengan persoalan ini, di antaranya Allah ta'ala telah menegaskan dalam firman-Nya: *dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash [28]: 77)*

Selaras dengan uraian di atas, praksis ajaran ihsan bukan hanya menyangkut hubungan dengan sesama manusia, melainkan juga terkait dengan makhluk Allah lainnya. Sebab, sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, perintah ihsan memang mencakup berbagai sasaran dan dalam segala keadaan. Hal ini terungkap dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Syaddad bin Aus ra., ia menuturkan bahwa Rasulullah saw., telah bersabda: *Sesungguhnya Allah mewajibkan kalian berbuat ihsan dalam segala hal (keadaan). Oleh karena itu, jika kalian membunuh (orang), maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih (hewan), maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian mengasah pisaunya dengan tajam supaya binatang yang disembelih itu merasa nyaman. (HR. Muslim)*

Dengan demikian, seraya bertitik tolak dari banyak hadis lainnya, maka dapat kita pahami bahwa peluang untuk berbuat ihsan itu sangatlah luas, bahkan nyaris tak ada batasnya. Prinsipnya adalah, jika kita tidak mampu berbuat baik kepada orang lain, setidaknya janganlah menyusahkan orang lain. Kalau kita tidak mampu membuat orang lain senang, maka janganlah kita membuatnya sedih karena tutur kata dan perbuatan kita. Demikianlah gambaran sikap ideal seorang muslim jika jiwa dan perilakunya telah dilandasi oleh ajaran ihsan.

Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda: *Tidaklah masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya* (HR. Muslim). Kemudian, diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari ra., dia berkata, “Sesungguhnya kekasihku Rasulullah berpesan: *Jika kamu memasak masakan yang berkuah, maka perbanyaklah airnya, lalu perhatikanlah tetangga-tetanggamu dan berilah mereka dengan cara yang baik* (HR. Muslim). Selain itu, Nabi saw., juga bersabda: *Janganlah sekali-kali kamu meremehkan sesuatu yang makruf sedikit pun, kendati hanya sekadar menyambut saudaramu dengan wajah ceria.* (HR. Muslim)

Ammâ ba'du. Begitulah, jika ingin kita telusuri lagi, sungguh melimpah ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi saw., yang mengungkapkan tentang urgensi dan keutamaan berbuat ihsan dalam beragam wujud implementasinya. Akan tetapi, berdasarkan seluruh uraian di atas, satu hal penting yang dapat kita simpulkan bahwa ihsan

pada hakikatnya merupakan wujud aktualisasi cinta. Sementara, cinta itu sendiri merupakan esensi ajaran Islam. Cinta-lah yang telah mempertautkan seluruh umat muslim di muka bumi ini dalam satu hubungan persaudaraan yang universal dan bersifat egaliter (*ukhuwah Al-islâmiyah*). Oleh karena itulah, sebagai upaya untuk menegakkan ajaran ihsan, Rasulullah saw., telah memperingatkan kepada kita semua melalui sabda beliau:

Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian menawar barang dengan maksud agar ada orang lain yang menawarnya lebih tinggi, janganlah kalian saling memarahi, janganlah kalian saling memalingkan muka, janganlah kalian membeli barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak boleh menganiaya saudaranya, tidak boleh berbohong kepadanya, tidak boleh merendahnya. Ketakwaan berada di sini (Rasulullah menunjuk ke arah dadanya hingga tiga kali). Cukuplah kejelekan seseorang jika dia menganggap rendah saudaranya yang muslim. Harta, darah, dan kehormatan seorang muslim haram (tidak boleh dilanggar) oleh seorang muslim lainnya. (HR. Muslim)



Doktrin Cinta dalam Risalah Tasawuf

Ketika persoalan cinta (*mahabbah*) kita seret masuk ke dalam lubuk terindah ajaran tasawuf, di situ akan kita dapati kenyataan bahwa sejak belasan abad yang silam tema ini telah menjadi arus utama pemikiran sufistik di kalangan sufi dan pengaruhnya masih sangat dominan hingga sekarang. Sebagaimana dapat kita lacak melalui banyak risalahnya, baik yang terepresentasikan dalam kitab-kitab tasawuf klasik maupun kontemporer, tema cinta—khususnya merujuk pada konsep Cinta Ilahi (*mahabbatullâh*)—hampir tak pernah absen dalam pembicaraan kaum sufi. Dengan kata lain, cinta bukanlah tema baru dalam dunia tasawuf.

Jika kita telusuri ke belakang, pernyataan-pernyataan sufistik yang terkait dengan tema Cinta Ilahi sebenarnya sudah muncul sejak masa para sahabat (*Khulafâ ar-Râsyidîn*)—sungguh pun pada masa itu istilah “tasawuf” (*tashawwuf*) memang belum dikenal. Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., misalnya, pernah berkata, “Barangsiapa yang pernah merasakan kelezatan cinta (kepada) Allah, ia pasti akan meninggalkan dunia dan semua manusia yang menyibukkan diri dalam kelezatan semu dunia.” Sementara



itu, Ali bin Abi Thalib ra., pernah mengungkapkan, “Sungguhny ada segolongan orang yang menyembah Allah karena mengharapkan ganjaran (surga-Nya), maka itulah ibadahnya para pedagang. Ada pula segolongan orang yang menyembah Allah karena takut (pada azab-Nya), maka itulah ibadahnya para budak. Dan ada lagi segolongan orang yang menyembah Allah karena rasa syukur (kepada-Nya), maka itulah ibadahnya orang-orang merdeka.”

Dari generasi tabi'in, Hasan Al-Bashri berkata, “Barangsiapa yang mengenal Tuhannya, niscaya dia akan mencintai-Nya; dan barangsiapa yang mengenal dunia, dia pasti akan berhati-hati terhadapnya.” Kemudian, Haram bin Hayyan menyatakan, “Seorang hamba apabila telah mengenal Tuhannya, ia akan mencintai-Nya. Apabila telah mencintai-Nya, ia akan terus menghadapkan diri kepada-Nya. Dan apabila telah merasakan kelezatan ber-tawajjuh kepada-Nya, maka ia pun tidak akan melihat dunia ini dengan penuh nafsu.” Sementara itu, Yahya bin Mu'adz Ar-Razi pernah mengungkapkan, “Jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menarik hati mereka kepada-Nya.” Selain itu, dia juga pernah menyatakan, “Kesabaran para pencinta Allah lebih hebat daripada kesabaran para zahid. Aku heran kepada orang yang mengaku mencintai Allah, tetapi (dia) tidak menjauhi larangan-larangan-Nya. Barangsiapa mengaku cinta kepada Allah namun tidak menjauhi syahwatnya, dia sungguh pendusta. Demikian pula orang yang mengaku cinta kepada surga namun tidak menginfakkan sebagian hartanya, dia (juga) sungguh pendusta.”



Namun demikian, sepanjang sejarah perkembangan tasawuf, tema cinta baru menemukan artikulasinya setelah berabad-abad kemudian. Dalam konteks ini, ketika kita berbicara tentang doktrin Cinta Ilahi, kehadiran seorang tokoh sufi wanita bernama Rabi'ah Al-Adawiyah dalam dunia tasawuf di abad kedua Hijriah (w. 187 H) niscaya merupakan figur penting yang mesti disebutkan. Sebab, sebagaimana diungkapkan oleh A.J. Arberry, "Nama Rabi'ah lazim dikaitkan dengan pernyataan pertama sufisme mengenai doktrin Cinta Ilahi, yang kemudian menjadi ciri utama gerakan ini." Selain itu, sang zahidah dari Bashrah ini pula yang dipandang telah berjasa mentransformasikan kecenderungan pemikiran tasawuf dari yang semula bercorak *makhâfah* (takut pada azab Allah) berbalut dengan *raja'* (mengharapkan ganjaran pahala dari Allah) menjadi tasawuf bercorak *mahabbah* (Cinta Ilahiah).

Sepanjang berkaitan dengan doktrin Cinta Ilahi, kisah kehidupan asketis yang dilakoni Rabi'ah memang sangatlah fenomenal dan mungkin paling legendaris—juga kontroversial—dalam dunia tasawuf. Konon, karena sikap zuhud serta keasyikannya dalam kemesraan Cinta Ilahi, dia memilih untuk tidak menikah selama hidupnya. Demi menjaga kemurnian cintanya kepada Allah, dia selalu menolak lamaran beberapa pria yang datang kepadanya, kendati mereka adalah orang-orang terhormat dan dikenal luas sebagai pria-pria saleh (misalnya: Hasan Al-Bashri, Abdul Wahid bin Zahid, dan Muhammad bin Sulaiman Al-Hasyimi). Sebab, dia tidak ingin kekhushyukan cintanya kepada Allah terusik oleh hal-hal lain yang nasib dan jalan

hidupnya justru bergantung kepada-Nya. Bagi Rabi'ah, mencintai sesuatu yang lain (makhluk) hanya akan memalingkan hatinya dari memandang "wajah" Allah dan dapat mencegahnya dari selalu bersama Allah.

Sebagai alasan penolakannya terhadap pria-pria yang pernah datang untuk melamarnya, Rabi'ah berkata, "Akad nikah adalah bagi pemilik kemawujudan luar biasa. Sedangkan pada diriku, hal itu tak ada, karena aku telah berhenti *mawujud* dan telah lepas dari diri. Aku *mawujud* dalam Tuhan dan diriku sepenuhnya milik-Nya. Aku hidup dalam naungan firman-Nya. Karenanya, akad nikah mesti diminta dari-Nya, bukan dariku."

Manakala Rabi'ah telah memilih hidup zuhud dan mulai mengikuti arus kehidupan kaum sufi, dia merasa heran melihat orang-orang yang beribadah kepada Allah hanya lantaran takut pada azab neraka atau karena mengharap balasan surga yang telah dijanjikan-Nya. Rabi'ah pun bertanya-tanya, "Seandainya surga dan neraka tidak diciptakan, juga tidak ada ganjaran pahala yang telah dijanjikan Allah, apakah orang-orang tidak akan beribadah dan mengabdikan kepada-Nya?"

Alkisah, diceritakan pula bahwa suatu hari Rabi'ah berjalan dengan membawa obor di satu tangannya dan air di sebelah tangannya yang lain. Melihat tindakannya yang tampak aneh tersebut, beberapa tokoh sufi pun bertanya kepadanya, "Wahai perempuan antidunia, ke mana kau akan pergi dan apa maksud perbuatanmu ini?" Rabi'ah menjawab, "Aku akan menyalakan api di dalam surga dan



menyiramkan air ke neraka hingga tersingkaplah tabir yang menutup jalan orang-orang yang menuju kepada Allah, akan jelas tujuan mereka, dan akan mereka saksikan Allah. Mereka tidak lagi dihalau oleh harapan dan tidak pula oleh rasa takut. Apakah jika tidak ada surga dan neraka, maka tidak akan ada orang yang beribadah dan menaati Allah?”

Syahdan, dengan dasar pemikiran semacam itulah kiranya sehingga Rabi’ah pernah bermunajat kepada Allah, “Wahai Tuhan, andaikan aku beribadah kepada-Mu hanya lantaran takut akan azab neraka-Mu, maka bakarlah daku di dalam neraka-Mu. Dan, jikalau aku beribadah kepada-Mu hanya lantaran mengharap surga-Mu, maka keluarkanlah daku dari surga-Mu. Namun, jika aku beribadah kepada-Mu hanya demi untuk-Mu semata, maka berikanlah kepadaku keindahan yang abadi.”

Kendati pada awalnya Rabi’ah Al-Adawiyah dianggap sebagai tokoh perintis “tasawuf cinta” (*al-mahabbah*), tetapi dalam perkembangan selanjutnya doktrin Cinta Ilahi telah menjadi *trend* yang dominan dalam ajaran tasawuf pada umumnya. Kecenderungan ini terutama sangat kentara mewarnai karya-karya para penyair sufi besar dunia semisal Jalaluddin Rumi, Ibnu Arabi, Abdul Karim Al-Jaili, Fariduddin Aththar, Abdurrahman Jami, Sa’di, Sana’i, dan sederet nama tokoh sufi lainnya. Bahkan, hingga sekarang, hampir semua risalah tasawuf yang ada tak ketinggalan membicarakan doktrin *mahabbah* dalam topik tersendiri.

Jika Rabi'ah dipandang sebagai tokoh perintis mazhab tasawuf cinta, Maulana Jalaluddin Rumi merupakan sosok penyair tasawuf cinta terbesar yang muncul berabad kemudian. Syair-syair sufistik yang dilantunkannya, terutama yang terhimpun dalam *Matsnawi-i Ma'nawi*—di samping *Diwan-i Syams-i Tabriz* (kumpulan syair pendek) dan *Fîhi mâ Fîhi* (kumpulan prosa)—yang merupakan karyanya yang paling monumental, secara umum didominasi pengungkapan gagasan-gagasan bertema cinta dan ajarannya mengenai Cinta Ilahi. Bahkan, karena kandungan isinya yang hampir sepenuhnya merupakan nukilan dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, kitab *Matsnawi* ini dikenal dengan sebutan "Al-Qur'an dengan Lidah Persia". Ihwal hakikat cinta sendiri, Maulana Rumi tampaknya memiliki pandangan tersendiri yang agak kontras dari pendapat umum. Ketika banyak orang berpandangan bahwa konsekuensi cinta identik dengan sikap penghambaan, Maulana Rumi justru menolaknya. Melalui salah satu risalahnya yang terhimpun dalam kitab *Fîhi mâ Fîhi*, dia menjelaskan:

Sebagian orang mengatakan bahwa cinta meniscayakan penghambaan, tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Malah, perintah kekasihlah yang meniscayakan pelayanan. Apabila kekasih menginginkan pencinta untuk merendahkan diri, penghambaan akan muncul dari sang pencinta. Apabila kekasih tidak menginginkan pembudakan, pencinta akan berhenti dari merendahkan dirinya. Menolak untuk melayani tidaklah membatalkan cinta. Apabila pencinta tidak melakukan pelayanan, cinta di dalam dirinya akan



tetap menginginkannya. Cinta adalah hal paling utama, sedangkan pelayanan adalah hal sekunder setelah cinta.

Maulana Rumi juga pernah menyatakan, “Sesungguhnya cinta itu kekal, jadi harus diberikan kepada yang kekal pula. Ia tidak pantas diberikan kepada yang ditakdirkan fana dan binasa. Cinta adalah suatu kenyataan yang hidup, yang tidak akan mati, dan yang senantiasa melimpahkan kehidupan kepada setiap yang ada.” Terkait dengan pernyataan ini, Rumi merujuk pada kisah petualangan teologis Nabi Ibrahim as., seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Sebagai rujukannya adalah, Allah ta'ala berfirman: *Ketika malam telah gelap, dia (Ibrahim kecil) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhan-ku.” Ketika bintang itu tenggelam, dia pun berkata, “Aku tidak suka kepada yang tenggelam.” (QS. Al-An'ām [6]: 76).*

Selain itu, Maulana Rumi juga menyebut cinta sebagai suatu jenis penyakit. Akan tetapi, menurut sang penyair-sufi besar Persia ini, cinta adalah penyakit yang mampu menyembuhkan segala jenis penyakit. Andaikan seseorang (manusia) ditimpa penyakit ini, maka selamanya ia tak akan pernah tertimpa penyakit apa pun. Bagi Rumi, cinta adalah obat jiwa, bahkan jiwa kesehatan itu sendiri. Dalam konteks ini, Maulana Rumi mengatakan, “Semua penderita penyakit tentu mengharapkan kesembuhan, kecuali para penderita sakit cinta yang justru ingin terus menanggungkannya. Mereka bertambah senang kalau semakin bingung. Aku benar-benar tak pernah menemu-

kan minuman yang lebih manis ketimbang racun jenis ini. Aku juga tak pernah melihat ada kesehatan yang lebih utama daripada penyakit ini.”

Selanjutnya, tokoh sufi lainnya yang juga mengangkat tema *mahabbah* dengan begitu antusias adalah Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, terutama melalui karya monumentalnya *Fushush Al-Hikâm*. Dalam kaitannya dengan doktrin Cinta Ilahi, Ibnu Arabi berpandangan bahwa cinta merupakan *maqâm* Ilahiah. Allah Swt., menyifati diri-Nya dengan nama Al-Wadûd (Maha Mencintai), tetapi pada kesempatan lain Dia juga menyebut diri-Nya sebagai Al-Muhibb (Sang Pencinta). Selain itu, ketika berbicara tentang cinta, Allah menyebut diri-Nya dengan “napas” *ar-Rahmân* (Maha Pemurah). Dia mengajarkan kepada manusia tentang realitas cinta dan tanda-tanda sebagaimana sang pencinta menemukan cinta dalam dirinya. Dan, cinta itu tidak terkait kecuali dengan suatu ketiadaan, lalu membutuhkan keberadaan—artinya, cinta tidaklah eksis dalam seketika. Dengan demikian, alam semesta ini adalah sesuatu yang baru (*muhdats*), sedangkan Allah telah ada (*qadim*) dan tiada sesuatu pun bersama-Nya. Karena itu, cinta adalah penyebab asali atas mewujudnya alam semesta, lalu suatu kepatuhan (*as-Samâ'*) merupakan sebab keberadaannya. Maka, dengan cinta, terjadilah hembusan napas dan “napas” *ar-Rahmân* memunculkan semesta guna meluruhkan formula cinta.

Dalam pandangan Syekh Ibnu Arabi, cinta merupakan media Ilahiah ketika Allah ingin memperkenalkan diri



kepada makhluk-Nya. Dengan cinta, dan dengan napas *ar-Rahmân* yang dihembus-kan-Nya, alam semesta pun diciptakan oleh Al-Khâliq sebagai sarana untuk memanifestasikan diri-Nya (ber-*tajalli*). Ketika Allah menampakkan alam semesta pada entitas-Nya yang menjadi tempat-Nya ber-*tajalli*, maka tak ada yang terlihat kecuali keindahan-Nya sendiri karena alam semesta ini pada hakikatnya merupakan manifestasi dan sekaligus emanasi dari keindahan Allah Al-Jamîl, Tuhan Yang Mahaindah, Pencipta Keindahan, serta Sang Pemilik dan Pencinta Keindahan. Pemikiran demikian sangat selaras dengan makna sebuah, Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya Allah itu indah (dan) mencintai keindahan* (HR. Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi). Dan, sabda beliau lagi: *Sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan Dia tidak menerima kecuali yang baik-baik.* (HR. Muslim)

Begitulah, Syekh Ibnu Arabi memang selalu antusias ketika berbicara tentang *mahabbah*. Adapun ihwal antusiasme Syaikh Al-Akbar terhadap persoalan Cinta Ilahi ini agaknya dapat kita maklumi jika kita korelasikan kembali dengan sintesis pemikirannya bahwa “Islam sepenuhnya adalah agama Cinta”.

Kemudian, sebagaimana terungkap dalam kitabnya *Tanwîr Al-Qulûb*, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi mengatakan, “Ketahuilah bahwa orang-orang yang mencintai Allah (*al-muhibbîn*) itu terbagi dalam tiga kelompok (tingkatan), yaitu: *‘awâm* (umum), *khawwâsh* (khusus), dan *khawwâsh Al-khawwâsh* (elit). Kecintaan kelompok *awâm*

kepada Allah Swt. lebih tertuju pada keberlimpahan anugerah dan kebaikan-Nya. Sementara itu, kecintaan kelompok *khawwâsh* kepada-Nya murni (terbebas) dari segala ketercelaan. Adapun kecintaan kelompok *khawwâsh Al-khawwâsh* merupakan ungkapan tentang luapan cinta (*al-'isyq*) ketika sang pencinta sirna di hadapan cahaya kekasihnya. Jika sang kekasih tahu kesejatan cinta orang yang mencintainya, maka hijab di antara keduanya pun akan lenyap. Lalu, sang pencinta akan menyaksikan segala rahasia kekasihnya. Baginya akan tersingkap ilmu yang tersembunyi dan segala rahasia yang tinggi.”

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, kecintaan hamba kepada Allah (*mahabbatullâh*) merupakan puncak perjalanan dan sekaligus menjadi tujuan utama seorang penempuh jalan spiritual (*sâlik*) menuju Allah ta’ala. Sebagaimana terungkap dalam kitabnya *Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*, Iman Al-Ghazali berkata, “Sesungguhnya kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah adalah tujuan yang paling jauh dari segala *maqâm* dan puncak tertinggi dari semua *hâl*. Sesudah kecintaan kepada Allah tidak ada *maqâm* lagi kecuali hanya merupakan buah dari buah-buahannya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya—seperti rindu, kasih sayang, rida, dan sifat-sifat lain yang sejenisnya. Dan, sebelum kecintaan (*mahabbah*) tidak ada *maqâm* lagi kecuali hanya merupakan pendahuluan dari pendahuluan-pendahuluannya—seperti tobat, sabar, zuhud, dan sebagainya.”

Ammâ ba’du. Demikianlah uraian ringkas seputar doktrin cinta dalam risalah tasawuf, baik merujuk pada Cinta Ilahi



(cinta Allah kepada hamba-Nya) maupun Cinta Ilahiah (cinta hamba kepada Allah)—sebagaimana yang dapat kita pahami melalui kitab-kitab tasawuf klasik yang telah mereka (ulama tasawuf) wariskan hingga sampai ke masa kita sekarang. Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa kaum sufi adalah para pencinta sejati (khususnya dalam konteks Cinta Ilahiah), maka lihatlah keindahan akhlak tasawuf yang telah dipraktikkan dalam hidup keseharian mereka. Dan, untuk lebih jelasnya, pokok masalah inilah yang akan kita bicarakan lagi secara ringkas dalam uraian selanjutnya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Akhlak Tasawuf sebagai Jalan Cinta

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, *akhlâq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti ‘perbuatan’ atau ‘penciptaan’, sebagaimana yang digunakan dalam frasa *khuluqin ‘azhîm*—dalam bahasa Indonesia lazim diterjemahkan menjadi ‘budi pekerti yang agung’ (QS. Al-Qalam [68]: 4). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “akhlak” juga diartikan ‘budi pekerti’ atau ‘kelakuan’ yang secara semantis lebih berkonotasi pada perbuatan atau perilaku zahir (sering pula disebut ‘tingkah laku’, ‘perangai’, atau ‘tabiat’). Dengan kata lain, akhlak dalam pengertian umum terutama mengacu pada perbuatan fisik seseorang (bersifat indrawi).

Dalam perspektif tasawuf, makna “akhlak” bukan hanya merujuk pada pengertian zahirnya, melainkan juga mencakup perilaku (*‘amâl*) batin atau perbuatan hati (bersifat rohani). Dalam pengertian ini, perilaku zahir yang tampak pada diri seseorang dipandang sebagai cerminan perilaku batinnya. Dengan demikian, jika perilaku seseorang pada zahirnya buruk, maka dapat dipastikan pula bahwa perilaku batinnya juga buruk. Artinya, hati orang itu sedang sakit atau kotor karena kesuciannya telah dinodai oleh



kotoran batin atau penyakit hati (antara lain: sombong, ujub, sum'ah, riya, dengki, nifak, atau syirik). Padahal, jika seseorang menyadari konsekuensinya, semua jenis penyakit hati jauh lebih berbahaya daripada penyakit fisik (demam, batuk, migran, hipertensi, lever, diabetes, bahkan tumor dan kanker sekalipun). Sebab, konsekuensi penyakit hati dapat menyebabkan penderitaanya terkena azab kubur dan siksa neraka di akhirat nanti, sedangkan penyakit fisik paling puncaknya hanyalah kematian—kefaktaan yang pasti akan terjadi pada setiap yang bernyawa. (QS. Ali 'Imrân [3]: 185)

Kiranya, menyadari akan beratnya konsekuensi ukhrawinya itulah sehingga kaum sufi sangat berhati-hati terhadap beragam penyakit hati, baik dengan cara menghindari maupun mengobatinya. Adapun usaha yang lazim mereka lakukan untuk menangkal atau menyembuhkan berbagai jenis penyakit hati itu adalah dengan melakukan olah spiritual yang secara teknis disebut “penyucian jiwa” (*tazkiyat an-nafs*) atau “pembersihan hati” (*thahârah Al-qulûb*). Olah spiritual ini mereka lakukan dengan cara mengamalkan berbagai bentuk akhlak tasawuf (misal: tobat, sabar, syukur, ikhlas, rida, khauf, raja', qana'ah, mujahadah, riyadhah, iffah, tawadhu', wara', dan seterusnya). Dalam konteks pengamalan mujahadah, misalnya, di samping mengutamakan semua ibadah yang diwajibkan (*fardhu*), mereka juga melazimkan diri untuk mengerjakan banyak ibadah sunah (*shalat*, *puasa*, *zikir*, *sedekah*, *membaca Al-Qur'an*, dan sebagainya) seraya berjuang melawan dorongan hawa nafsu dan menolak bisikan

setan—sekalipun semua amalan tersebut juga sudah berfungsi sebagai penangkal keduanya.

Secara etis, akhlak sendiri sejatinya dapat dibedakan menjadi dua macam: akhlak terpuji (*akhlâq Al-mahmûdah*) dan akhlak tercela (*akhlâq Al-madzmûmah*). Akan tetapi, dalam pandangan kaum sufi, jika mereka menyebut kata “akhlak”, maka rujukan maknanya hanya satu: akhlak terpuji atau akhlak mulia (*akhlâq Al-karîmah*). Jadi, kalau ada seseorang yang berakhlak buruk, maka orang itu akan mereka katakan tidak berakhlak. Sebab, sekali lagi, istilah “akhlak” bagi mereka hanya merujuk pada maknanya yang positif saja. Oleh karena itulah, Fudhail bin Iyadh pernah menyatakan, “Seandainya seseorang memperbaiki semua kebajikannya, sementara dia memiliki seekor ayam dan dia memperlakukannya dengan tidak baik, maka dia bukanlah orang yang berakhlak.”

Selain itu, istilah “akhlak” dalam perspektif tasawuf memiliki spektrum makna yang sangat luas sehingga mencakup beberapa dimensi (sasaran): berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada Rasulullah, berakhlak kepada nabi dan rasul lainnya, berakhlak kepada sesama manusia, berakhlak kepada makhluk lainnya, termasuk berakhlak kepada diri sendiri. Namun demikian, semua itu pada akhirnya akan mengerucut pada satu esensi, yaitu berakhlak kepada Allah. Berakhlak kepada Allah berarti beriman dan menyembah hanya kepada-Nya (bertauhid)—atau, dengan kata lain, menunaikan hak-hak Allah ta’ala. Lalu, jika seorang hamba sudah mampu menjalankan semua amalan tersebut, niscaya ia akan dicintai oleh Allah *ar-Rahîm*



dengan kekhususan cinta-Nya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam (penggalan) sebuah hadis qudsi: *Dan sesuatu yang paling Aku sukai yang dikerjakan hamba-Ku untuk mendekatkan diri (kepada-Ku) adalah melakukan apa yang telah Kuwajibkan kepadanya dan senantiasa mendekatkan diri (kepada-Ku) dengan amalan-amalan sunnah (nawâfil) hingga Aku mencintainya. (HR. Bukhari)*

Atas dasar itulah, maka tidaklah berlebihan kiranya jika dalam konteks pembicaraan ini dikatakan bahwa semua ragam akhlak tasawuf pada hakikatnya merupakan jalan cinta, yaitu sebagai jalan untuk meraih Cinta Ilahi (kecintaan Allah Maha Pencinta kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya). Sementara itu, Cinta Ilahi sendiri hanya mungkin akan didapatkan oleh orang-orang yang benar-benar mencintai-Nya. Mereka adalah orang-orang beriman dan selalu bertakwa kepada-Nya (**QS. Al-Baqarah [2]: 165**). Atau, kembali mengacu pada hadis qudsi di atas, mereka adalah orang-orang yang senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallâh*) dengan cara menunaikan semua ibadah yang diwajibkan kepadanya, kemudian ditambah lagi dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah (*nawâfil*) yang dicintai-Nya. Lalu, jika Allah Maha Pencinta telah mencintainya, maka dia akan selalu berada dalam pengawasan, penjagaan, dan perlindungan-Nya.

Akhirnya, jika ingin kita kerucutkan lagi, maka seluruh bentuk amal saleh yang dapat mengundang kecintaan Allah Al-Wadûd itu sesungguhnya sudah tercakup dalam

konsep akhlak tasawuf. Sebab, dalam akhlak tasawuf sudah terhimpun tauhid, syariat, dan hakikat. Oleh karena itu, jika seorang mukmin sudah mampu menghiasi dirinya dengan akhlak tasawuf, dia pasti akan merasakan nikmatnya mencintai dan dicintai Allah dengan kekhususan cinta-Nya. Lalu, ketika dua cinta sudah saling bertaut, maka terjadilah yang disebut “dependensi cinta”—ikatan cinta spiritual yang sangat kuat dan bersifat kesalingan. Dependensi cinta semacam inilah kiranya yang dimaksudkan dalam Al-Qur`an: *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.* (QS. Al-Mâidah [5]: 54)



DigitalPublishing/KG-2/SC





MENABUR CINTA DI BUMI

Sesungguhnya orang-orang mukmin
adalah bersaudara, karena itu damaikanlah
antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada
Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

(QS. Al-Hujurât [49]: 10)

Digital Publishing (PKG-2)JSC



*Cinta kasih itu adalah jalinan nasab
yang paling kuat, dan ilmu itu adalah
keturunan yang paling mulia.*

—Ali bin Abi Thalib ra.

Bertabur Cinta di Muka Bumi

Pada uraian bab pertama, di antaranya kita telah membahas tentang jenis-jenis cinta dengan berbagai klasifikasinya, baik cinta di langit maupun cinta di bumi. Cinta di bumi sendiri mencakup beragam jenis cinta. Namun, sekalipun di antara jenis cinta di bumi terdapat jenis cinta hewani, dalam pembicaraan ini akan lebih kita fokuskan pada semua jenis cinta yang subjek atau pelakunya adalah manusia. Dalam konteks ini, termasuk di dalamnya adalah cinta Ilahiah, cinta insani, cinta duniawi, cinta materialistis, cinta spiritual, cinta terpuji, cinta tercela, cinta yang tinggi, cinta yang rendah, dan seterusnya—sekali pun, tentu saja, semua jenis cinta yang disebutkan di sini cenderung tumpang-tindih.

Selanjutnya, sebagaimana juga telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa jenis cinta yang ada pada diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) cinta manusia terhadap wujud dirinya sendiri, (2) cinta manusia kepada orang yang mencintai dirinya, (3) cinta manusia kepada orang yang berbuat baik kepadanya, (4) cinta manusia kepada segala sesuatu yang indah dalam pandangannya,



dan (5) cinta manusia terhadap orang yang memiliki kecocokan yang tersembunyi di dalam batinnya.

Jika kita cermati, kelima jenis cinta yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali di atas tampaknya hanya mencakup cinta antara sesama manusia (cinta insani) dan kecintaan terhadap diri sendiri. Selain itu, khasnya mengacu pada jenis cinta yang keempat, di dalamnya juga tercakup kecintaan manusia terhadap harta, jabatan, pangkat, kedudukan, kehormatan, kemuliaan, pakaian, kendaraan, hiburan, dan benda-benda seni. Namun, kecuali kecintaan terhadap semua hal yang sifatnya duniawi tersebut, pada diri manusia sesungguhnya terdapat jenis cinta lainnya yang tidak bersifat duniawi, yaitu cinta spiritual atau cinta transendental.

Jika ingin kita klasifikasikan lagi, cinta spiritual sendiri sebenarnya mencakup tiga jenis cinta, yaitu cinta manusia kepada Allah Maha Pencipta atau cinta Ilahiah (*mahabbah ilallâh*), cinta manusia kepada Rasulullah (*mahabbah ar-rasûlullâh*), dan cinta manusia terhadap segala sesuatu karena Allah (*mahabbah lillâh*). Dibandingkan dengan semua jenis cinta lainnya yang ada di bumi, berdasarkan *nash-nash* yang sahih, ketiga jenis cinta yang tercakup dalam cinta spiritual inilah yang paling agung, mulia, terpuji, dan tidak ada celanya. Oleh karena itulah, Islam mengajarkan agar setiap muslim hendaknya lebih memprioritaskan cinta spiritual ini di atas semua jenis cinta lainnya. Bahkan, sebagaimana telah ditegaskan dalam Al-Qur`an, Allah ta'ala memberikan peringatan keras kepada orang-

orang yang lebih mencintai urusan dunia daripada mencintai Allah dan Rasul-Nya. (QS. at-Taubah [9]: 24)

Sementara itu, khasnya mengenai kecintaan manusia kepada Rasulullah, beliau sendiri telah menegaskan: *Tidak beriman seseorang di antara kamu hingga ia mencintaiku melebihi cintanya kepada keluarga, hartanya, dan semua manusia (Muttafaq ‘alaih)*. Sungguh, masalah ini merupakan ujian yang sangat berat bagi setiap muslim. Sebab, jika kecintaannya terhadap hal-hal yang sifatnya duniawi melebihi kecintaannya kepada Rasulullah, maka ia sudah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak beriman. Padahal, jika seseorang sudah dikatakan tidak beriman, berarti dia adalah kafir—*na’ûdzu billâhi min dzâlik*, semoga Allah Al-Muhaimin menolong kita semua sehingga kita dapat menjalankan syariat ini.

Namun demikian, bergembiralah karena cinta yang terjadi di antara sesama manusia—termasuk pula mencintai berbagai perkara duniawi lainnya—sesungguhnya tidaklah selalu tercela atau termasuk dalam kategori cinta yang rendah. Sebab, jika kecintaan kita kepada sesama manusia maupun terhadap urusan dunia lainnya kita niatkan semata-mata karena Allah ta’ala (*lillâhi ta’âla*), maka cinta kita yang zahirnya tampak materialistis dan bersifat insani itu pun praktis sudah berubah menjadi cinta spiritual. Jadi, kata kuncinya adalah niat dan keikhlasan hati.



Tumbuhnya Benih-Benih Cinta

Syahdan, karena mencintai dan dicintai itu sudah merupakan fitrah hidup manusia, cinta kepada sesama manusia adalah *sunnatullâh* dan karenanya tidak perlu kita hindari. Cinta insani, salah satu jenis cinta yang tumbuh subur di bumi, justru harus kita pahami sebagai anugerah Ilahi. Dan, karena cinta itu sendiri pada hakikatnya adalah sesuatu yang suci, maka kita wajib merawat dan menjaga kesuciannya. Lalu, mengapa dan bagaimana cinta itu bisa tumbuh di hati seorang pencinta? Mari kita telusuri!

Dalam *Thûq Al-Hamâmah*, sebuah kitab klasik yang secara khusus mengupas tentang seluk-beluk cinta, Ibnu Hazn Al-Andalusi setidaknya telah menyebutkan lima hal yang dipandanginya sebagai faktor-faktor pemantik tumbuh berseminya cinta dalam jiwa para pencinta, yaitu: (1) mencintai seseorang melalui mimpi, (2) mencintai seseorang karena mendengar sifat-sifatnya, (3) mencintai seseorang pada pandangan pertama, (4) mencintai seseorang setelah sang pencinta mengamatinya secara langsung, dan (5) mencintai seseorang karena suatu sifat yang dimilikinya.



Akan tetapi, baik dianggap sebagai rangkuman selektif maupun diposisikan sebagai pembanding, dalam uraian selanjutnya hanya akan dijelaskan empat saluran (pintu pengetahuan dan pengenalan) utama yang memungkinkan tumbuh berseminya benih-benih cinta dalam diri seorang pencinta (*al-muhibb*). Selain itu, keempat faktor (saluran) ini boleh jadi bersifat hierarkis.

Pertama, rasa cinta itu dapat tumbuh melalui indra pendengaran. Dalam hal ini, cinta karena (hasil) pendengaran dapat mendahului cinta karena saluran lainnya, baik yang sifatnya indrawi (secara fisik) maupun non-inderawi (secara mental). Seorang lelaki bisa saja jatuh cinta kepada seorang wanita hanya lantaran dia mendengar cerita dari salah seorang atau beberapa sahabatnya mengenai bentuk tubuh, kecantikan, atau kepribadian wanita tersebut—demikian pun sebaliknya. Karena itulah, dalam sebuah ungkapan populer Inggris sering dikatakan, “*Love is blind*”—cinta itu buta. Cinta melalui pendengaran termasuk jenis cinta yang buta. Maka, sebagai konsekuensinya, cinta semacam ini umumnya bersifat sementara. Sebab, cinta si lelaki itu masih akan diuji kesungguhannya setelah melewati proses selanjutnya.

Kedua, benih-benih cinta juga dapat tumbuh melalui pandangan mata. Dalam konteks ini, rasa cinta bisa saja tumbuh hanya melalui pertemuan sekilas, bahkan bisa jadi tanpa sepengetahuan dari pihak yang dicintai. Misalnya, suatu hari lelaki yang telah mendengar cerita dari sahabatnya tadi dengan sengaja mengintip wanita tersebut



dari kejauhan atau di balik tempat tertentu sekadar ingin membuktikan kebenaran cerita sahabatnya. Namun demikian, pertemuan langsung antara kedua belah pihak tentu akan lebih baik bagi mereka. Sebab, pandangan mata pun—apalagi yang sifatnya sekilas saja—belum dapat memastikan kesungguhan cinta di antara mereka dan masih akan diuji lagi melalui media lainnya. Sebab, keterbatasan indrawi manusia bisa saja menipu.

Ketiga, perasaan cinta dapat pula tumbuh melalui pikiran atau perasaan seseorang yang darinya akan muncul persepsi tertentu sebagai dasar pertimbangan dan atau keputusannya. Dalam kasus lelaki tadi, misalnya, perasaan cintanya terhadap wanita itu boleh jadi akan berubah setelah dia mempersepsi bahwa hasil pendengaran mau pun pandangan matanya ternyata tidak sesuai atau bahkan bertolak belakang dengan pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, persepsi (pikiran dan perasaan) akan sangat menentukan apakah cinta lelaki tersebut akan bertambah kuat, berkurang, atau malah lenyap sama sekali dari hatinya. Namun begitu, meskipun proses ini sudah melibatkan hati, persepsi pun masih memiliki sifat keterbatasan dan kesementaraan.

Keempat, tumbuhnya benih-benih cinta akan semakin kokoh dan sempurna melalui pengalaman—dalam konteks ini, maknanya lebih menyaran pada suatu kebersamaan (pengalaman bersama atau berkumpul di suatu tempat dalam kurun waktu tertentu). Dalam kaitan ini, bukankah sudah begitu sering kita dengar kisah sepasang kekasih

yang menjalin cinta karena mereka punya pengalaman bersama di masa lalu, di sebuah desa atau tempat lainnya? Cinta yang tumbuh melalui kebersamaan biasanya akan lebih langgeng bila dibandingkan dengan cinta karena saluran atau alasan lainnya. Sebab, dalam suatu kebersamaan, di situ sudah terhimpun segala bentuk pengetahuan atau pengenalan, baik yang diperoleh melalui indra pendengaran, penglihatan, maupun persepsi. Bahkan, di situ telah menyatu dua jiwa yang saling mencintai.

Berdasarkan uraian di atas, satu hal yang pasti bahwa tumbuh berseminya benih-benih cinta dalam diri para pencinta pasti akan selalu melalui proses tertentu. Sebab, sebagaimana simpulan Abdul Aziz Ahmad dalam *Fiqih Cinta*-nya, cinta itu memang merupakan sesuatu yang berproses di dalam hati. Proses itu sendiri ada yang berlangsung begitu cepat, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu relatif lama. Karena itulah, ada orang yang jatuh cinta pada pandangan pertama, tetapi ada pula yang jatuh cinta setelah melalui perkenalan dan kebersamaan selama bertahun-tahun. Bahkan, hal yang lebih ajaib lagi, tidak sedikit pasangan yang akhirnya saling mencintai justru setelah mereka sebelumnya dikenal sebagai dua insan yang saling bermusuhan. Pada mulanya, mereka saling membenci satu sama lain dan saling menjelekkan, tetapi kemudian justru bersatu dalam satu balutan cinta. Kiranya, atas dasar itulah sehingga dalam sebuah hadis yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib ra., Rasulullah saw., pernah berpetuah kepada para pencinta. Beliau bersabda: *Cintailah kekasihmu sedang-sedang saja, siapa tahu nanti*



ia akan menjadi musuhmu; dan bencilah orang yang kamu benci sedang-sedang saja, siapa tahu nanti ia akan menjadi kekasihmu. (HR. Tirmidzi, Thabrani, dan Ibnu Abi Syaibah)

Begitulah hakikat cinta, ia memiliki daya magnetis yang sangat kuat sehingga dapat mengubah segalanya dalam diri para pencinta. Sesuatu yang semula tidak mungkin terjadi bisa berubah menjadi sesuatu yang mungkin. Sesuatu yang awalnya dianggap sulit bisa berubah menjadi mudah. Namun, sebaliknya, sesuatu yang semula tampak mudah bisa jadi justru berubah menjadi sulit. Oleh karena itulah, hingga kini cinta masih merupakan teka-teki besar yang tak pernah tuntas dibicarakan. Sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ibnu Dibaigh, “Sesungguhnya cinta itu tidak dapat diungkapkan hakikatnya kecuali oleh orang yang merasakannya.” Bahkan, dalam kitab ‘*Awârif Al-Ma’ârif*, Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi berkata, “Batasan cinta tidak mungkin dan mustahil dibahas dalam sebuah buku karena tak mungkin tuntas diuraikan dengan kata-kata. Menurut uraian dan tanda yang lain, setiap orang cenderung menguraikan makna cinta sesuai dengan keadaannya.”

Sebagai ilustrasi sederhana, ketika si Fulan ditanya mengapa ia mencintai Fulanah, sangat mungkin ia akan menjawabnya dengan simpel, “Karena aku mencintainya.” Begitu pula jika Fulanah yang ditanya mengapa ia mencintai si Fulan, barangkali Fulanah pun akan memberikan jawaban yang sama, “Karena aku mencintainya.” Sebab, cinta

sering kali memang tidak membutuhkan alasan-alasan logis maupun rumus-rumus eksakta yang rumit, apalagi jika harus diuji dengan metode ilmiah segala.

Akan tetapi, kalau kepada si Fulan maupun si Fulanah kita tanyakan alasan yang lebih spesifik tentang cinta mereka, tentu akan muncul berbagai alternatif jawaban yang bisa kita dapatkan dari keduanya. Misalnya: karena dia cantik (ganteng), karena dia cerdas, karena sikap lakunya terpuji, karena tutur katanya lembut, karena dia anak orang kaya, dan seterusnya. Akan tetapi, apa pun jawabannya, hal itu jelas mengisyaratkan bahwa selalu saja ada alasan tertentu yang membuat seseorang jatuh cinta. Selalu ada sesuatu yang menjadi faktor penyebabnya.

Dalam istilah psikologi, “sesuatu” itu (baca: alasan atau tujuan tertentu) lazim dinamakan “motif” (*motive*), ya-itu faktor pendorong yang membuat seseorang mau bertindak, bersikap, atau mengambil suatu keputusan. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, motif adalah rasa yang diikuti oleh kehendak dan kecenderungan—inilah yang terjadi pada diri seorang pencinta. Dalam konteks ini, motif sering pula diartikan sebagai penyebab timbulnya cinta dan keterikatan—hal inilah yang terjadi pada diri seorang kekasih (*al-habîbb; Al-mahbûbb*). Lalu, sebagai perpaduan dan keterikatan antara keduanya, Imam Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa motif-motif cinta itu terdiri atas tiga macam: (1) citra (gambaran bentuk fisik) tentang orang yang dicintai pesona kecantikannya, (2) perasaan sang pencinta terhadap kekasihnya, dan (3) ke-



cocokan yang merupakan ikatan antara sang pencinta dengan kekasihnya.

Jika ketiga faktor tersebut kuat, maka cinta pun akan menjadi kuat, kokoh, dan sempurna. Sebaliknya, jika ketiga faktor tersebut lemah, maka lemah dan kian berkurang pula rasa cinta. Atas dasar itulah, maka kita sering mendengar nasihat para orangtua—demikian pula umumnya di Pengadilan Agama—terhadap pasangan suami-istri yang sedang dilanda kemelut rumah tangga, bahkan yang sudah di ambang perceraian. Mereka berkata, “Carilah hal-hal positif yang ada pada pasangan kalian, lupakanlah semua hal yang negatif. Temukan kembali berbagai kecocokan di antara kalian, janganlah mencari-cari perbedaan yang justru akan semakin memperlebar jurang pemisah di antara kalian. Kenanglah masa-masa indah di saat-saat kalian bersama dulu, lupakanlah masalah kecil yang menjadikan kalian berselisih!”

Dalam konteks yang berbeda, nasihat bijak semacam itu tentu bukan hanya relevan bagi pasangan yang sudah menikah, melainkan juga dapat ditujukan kepada pasangan muda-mudi yang akan menikah (calon mempelai) guna lebih mengencangkan tali ikatan cinta di antara mereka. Sebab, sebagaimana halnya tabiat laut, cinta pun bisa mengalami pasang-surut. Adakalanya dalam kondisi baik dan dengan takaran penuh semisal air laut yang sedang pasang, tetapi tidak jarang pula akan menyusut layaknya laut yang sedang surut. Oleh karena itu, seorang lelaki yang bermaksud akan menikahi kekasihnya sangat

dianjurkan untuk melihat langsung wajah calon istrinya. Tindakan ini tentu saja dimaksudkan agar dengan melihat sendiri kecantikan wanitanya, maka akan semakin bertambah besarlah rasa cinta lelaki itu (calon suami) kepada si wanita yang akan dinikahinya (calon istrinya). Sekaitan dengan masalah ini, Rasulullah saw., pernah berpetuah kepada para lelaki melalui sabda beliau: *Apabila salah seorang dari kalian akan melamar seorang wanita, jika dia bisa (diperbolehkan) untuk melihat sebagian (dari anggota) tubuhnya sesuatu yang dapat membuatnya tertarik untuk menikahnya, maka lakukanlah!* (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Dalam sebuah hadis lain yang bersumber dari Abu Hurairah ra., diriwayatkan bahwa Rasulullah saw., pernah bertanya kepada seorang lelaki yang akan menikahi seorang perempuan, “Apakah engkau sudah melihatnya?” Dia menjawab, “Belum.” Lalu, beliau bersabda, “Pergilah, lalu lihatlah dia!” (HR. Muslim)

Terkait dengan kedua hadis di atas, tentu saja yang dimaksudkan dalam pernyataan “melihat sebagian (anggota) tubuhnya sesuatu yang dapat membuatnya tertarik untuk menikahnya” adalah bagian tubuh calon mempelai wanita yang mudah dilihat oleh calon mempelai pria, bukan merupakan bagian dari aurat wanita yang diharamkan oleh syariat untuk membukanya sebelum mereka menikah. Dan, kita pun sudah mafhum, bagian tubuh wanita yang memenuhi kedua syarat tersebut adalah wajahnya.



Imam Ibnu Qayyim membedakan dua model kecocokan (kesesuaian, keselarasan) sebagai faktor-faktor yang dapat menimbulkan motif cinta. Kedua model kecocokan tersebut—dengan disertai sedikit uraian penjelas—meliputi:

Pertama, kecocokan yang asli, yaitu kecocokan hakiki yang berasal dari naluri (insting) manusia—hal ini juga berlaku pada makhluk hidup lainnya, khususnya hewan. Pada manusia, munculnya kecocokan ini dikarenakan adanya keselarasan akhlak dan kesamaan jiwa pada diri para pencinta karena setiap jiwa niscaya akan merindukan jiwa lain yang serupa dengannya. Sebab, sesuatu yang serupa biasanya cenderung akan tarik-menarik hingga akhirnya bersatu, sebagaimana bunyi ungkapan yang sering kita dengar: *antah berkumpul sama antah, beras berkumpul sama beras*. Atau, dalam ungkapan lain dikatakan: *burung-burung yang bulunya sama akan berkumpul dan terbang bersama*. Kecenderungan demikian terjadi secara alami, berdasarkan naluri mereka, karena faktor kesamaan atau kemiripan yang ada di antara mereka.

Demikian pula halnya antara dua jiwa yang serupa, maka di antara keduanya akan terjadi daya magnetis sehingga jiwa mereka saling menarik satu sama lain. Daya magnetis inilah yang menjadi alasan bersatunya dua cinta, seperti kisah-kisah cinta legendaris yang banyak diceritakan dalam karya-karya sastra klasik—antara lain, kisah cinta antara Qais dan Laila, Rama dan Shinta, atau Romeo dan Juliet. Dalam hal ini, kita mesti dan sudah selayaknya

menyebutkan kisah cinta teladan yang paling agung antara Nabi Muhammad saw., dengan Khadijah binti Khuwailid. Sampai-sampai, sebagaimana diceritakan dalam beberapa hadis (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Haitsami), Siti Aisyah—istri Nabi saw., yang masih muda, cantik, cerdas, dan juga putri Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., ini—sering kali merasa sangat cemburu kepada istri pertama Rasulullah itu karena beliau masih sering menyebut-nyebut nama Khadijah, meskipun pada saat itu beliau saw., sudah menikah dan hidup bertahun-tahun bersama Aisyah setelah hijrah ke Madinah. Sementara, Khadijah Al-Qubra sudah wafat di kota Makkah sekitar tiga tahun sebelumnya. Padahal, kalau kita pikir-pikir, buat apa lagi cemburu kepada seseorang yang sudah wafat?

Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra., ia menuturkan, “Aku tidak pernah cemburu kepada seorang pun dari istri Rasulullah seperti cemburuku kepada Khadijah karena Rasulullah banyak menyebut namanya dan menyanjungnya. Suatu hari beliau menyebut namanya, lalu aku berkata, ‘Apa yang dapat engkau lakukan dengan wanita tua yang merah kedua sudut mulutnya itu? Padahal, Allah telah memberikan ganti untukmu dengan yang lebih baik darinya.’ Lalu, Rasulullah saw., menjawab, ‘Demi Allah! Allah tidak pernah menggantikan untukku wanita yang lebih baik dari dirinya.’” (**Muttafaq ‘alaih**)

Masya Allah, kiranya itulah yang disebut cinta sejati—teladan cinta sepanjang zaman yang didorong oleh faktor



kecocokan hakiki, atas dasar kesamaan jiwa, yang dipenuhi cahaya Cinta Ilahi. Masih adakah cinta seindah ini sekarang?

Kedua, kecocokan yang disebabkan oleh interaksi dan kesamaan dalam suatu hal (baca: kecocokan semu). Dalam konteks cinta sepasang kekasih atau cinta insani, jika alasan atau tujuan seorang pencinta (*al-muhîbb*) sama dengan tujuan kekasihnya (*al-habîbb*) niscaya akan terjadi keselarasan antara jiwa keduanya. Sebaliknya, jika motif dan tujuannya berbeda, maka keselarasan itu pun akan segera sirna dalam jiwa mereka. Begitulah yang terjadi jika seorang lelaki mencintai perempuan hanya lantaran kecantikannya atau karena dorongan hawa nafsunya semata, maka kadar cintanya akan segera luntur manakala kecantikan maupun daya tarik seksual perempuan itu sudah tak lagi menggiurkan seiring dengan perjalanan usianya. Sebab, jenis cinta yang demikian itu masih berada pada level cinta semu dan bersifat sementara, bukan cinta sejati seperti yang terjadi pada pasangan Nabi Muhammad bin Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid tadi.

Dalam kaitan ini, Abdul Aziz Ahmad pernah mengungkapkan, “Cinta abadi timbul dari keselarasan akhlak dan kesamaan roh yang permanen. Sementara itu, cinta semu timbul karena adanya tujuan tertentu yang akan sirna bersama sirnanya tujuan tersebut.” Pernyataan ini persis seperti bunyi ungkapan yang pernah diucapkan oleh Imam Al-Junaid, “Setiap cinta memiliki tujuan. Jika tujuan itu telah hilang, maka hilanglah cinta itu.”

Kalau demikian halnya, maka dapatlah dipastikan bahwa cinta abadi hanya mungkin terjadi jika cinta itu berada dalam koridor Cinta Ilahi, bukan karena motif-motif lainnya. Atau, dengan kata lain, hanya cinta yang berselimutkan spirit Cinta Ilahi-lah yang akan bisa hidup langgeng karena motif cintanya tidak dilandasi oleh alasan-alasan yang berbau syahwat maupun lantaran keindahan bentuk fisik kekasihnya, tidak pula karena tujuan-tujuan duniawi lainnya yang bersifat sementara. Adapun mengenai cinta duniawi, Allah ta'ala telah memperingatkan dengan tegas bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan atau kesenangan yang menipu. Tidak ada keuntungan darinya, kecuali akan mendapat azab di akhirat nanti. Allah ta'ala berfirman:

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, lalu tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid [57]: 20)

Sementara itu, Rasulullah saw., bersabda:

Perbandingan dunia dan akhirat itu ibarat seseorang di antara kalian yang mencelupkan jari-jemarinya ke dalam lautan. Maka, lihatlah apa yang dapat diperolehnya? (HR. Muslim)



Kecuali nukilan ayat Al-Qur`an dan hadis di atas, masih banyak *nash* lainnya yang menyatakan tentang betapa hinya dunia ini dibandingkan dengan negeri akhirat. Oleh karena itu, berhati-hati-lah terhadap dunia, jangan sampai kita terjebak oleh keindahannya yang sementara. Cintailah dunia sekadarnya saja karena kecintaan yang berlebihan niscaya akan mencelakan kita. Akhirnya, kembali pada pokok masalah yang sedang kita bicarakan, benih-benih cinta di bumi juga dapat tumbuh karena perilaku manusia sendiri. Jadi, siapa yang ingin dicintai, maka harus ada kesediaan pada dirinya untuk melakukan sesuatu yang dapat menumbuhkan cinta—inilah yang akan kita bicarakan dalam uraian selanjutnya.

DigitalPublishing(KG-140)

Menyebarkan Salam, Menyemai Cinta

Dalam kitabnya *Al-Muwaththa'*, Imam Malik menyitir dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab yang menceritakan bahwa suatu hari ia pernah datang ke tempat Abdullah bin Umar ra. Lalu, Abdullah mengajaknya untuk pergi ke pasar. Karena merasa heran, Thufail pun bertanya kepadanya, "Apa yang kamu lakukan di pasar nanti? Karena aku yakin kamu tidak akan membeli sesuatu, tidak akan menawar sesuatu, dan tidak akan duduk-duduk santai di sana. Jadi, lebih baik kita duduk-duduk sambil mengobrol di sini saja." Abdullah kemudian menjawab, "Wahai Abu Bathan (nama panggilan Thufail), kita pergi ke pasar untuk menyebarkan salam. Kita ucapkan salam kepada siapa saja yang kita jumpai."

Pertanyaan kita sekarang, mengapa Abdullah bin Umar bin Khatthab ra., begitu bersemangatnya pergi ke pasar hanya untuk menyebarkan salam? *Pertama*, berdasarkan *nash-nash* Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw., jelas bahwa menyebarkan salam itu merupakan bagian dari syariat Islam. Jadi, jika seorang muslim mengucapkan salam kepada muslim lainnya berarti ia telah melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, menyebarkan salam itu



juga mengandung berbagai manfaat dan keutamaan—antara lain dapat melahirkan rasa saling mencintai, saling menghormati, perasaan tenteram, dan menciptakan perdamaian. Karena itulah, dalam kitab *Riyâdh ash-Shâlihîn*, Imam Nawawi menempatkan hadis-hadis ber-tema salam ini dalam satu bab tersendiri.

Dalam Al-Qur`an, di antaranya Allah ta'ala telah menegaskan dalam firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat (QS. An-Nûr [24]: 27)*. Dalam ayat lainnya, Allah ta'ala juga telah berfirman: *Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nûr [24]: 61)*

Sementara itu, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Yusuf Abdullah bin Salam ra., ia menuturkan bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda: *Hai sekalian manusia, sebarlah salam, berilah makan, sambunglah hubungan kekeluargaan, dan shalatlah pada waktu manusia sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat (HR. Tirmidzi)*. Kemudian, diriwayatkan dari Abu Umarah Al-Barra' bin Azib ra., dia berkata, “Rasulullah saw., meyeruh kami untuk melaksanakan tujuh perkara, (yaitu): menjenguk orang sakit, meng-

antarkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, menolong orang yang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarkan salam, dan menepati janji (**Muttafaq ‘alaih**). Selanjutnya, diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia menuturkan bahwa Rasulullah saw., bersabda: Kalian semua tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian semua tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan suatu perbuatan yang jika kalian mengerjakannya niscaya kalian semua akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian! (**HR. Muslim**).

Syahdan, secara leksikal, kata “salam” (*as-salâm*) sendiri berarti ‘damai’, ‘selamat’, atau ‘sejahtera’—sebagaimana disebutkan dalam ayat “*Salâmun hiya hatta mathla’il fajr* (QS. **Al-Qadr** [97]: 5) yang (dalam bahasa Indonesia) diterjemahkan menjadi ‘Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar’. Dengan demikian, esensi salam itu adalah doa keselamatan dan kesejahteraan bagi orang yang menjadi sasaran ucapan tersebut. Selain itu, ucapan salam juga mengandung nilai (sikap) penghormatan terhadap orang yang menerimanya. Hal ini dapat kita rujuk pada sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: Ketika Allah menciptakan Adam as., Allah berfirman kepadanya, “Pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat yang sedang duduk itu. Kemudian dengarkanlah jawaban mereka kepadamu, karena sesungguhnya jawaban itu merupakan penghormatan bagimu dan penghormatan bagi anak cucumu.” Lalu Adam mengucapkan, “Assalâmu ‘alaikum.” Mereka menjawab, “Assalâmu ‘alai-kum wa rahmatullâh.” (**Muttafaq ‘alaih**)

Dalam ajaran Islam, redaksi salam beserta objek sasarannya telah diatur dengan pasti, termasuk pula mengenai tingkatan nilai pahalanya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imran bin Al-Hushain ra., ia menuturkan, “Seseorang datang kepada Nabi saw., dan mengucapkan, ‘Assalamu ‘alaikum.’ Setelah dijawab oleh beliau, ia pun duduk. Lalu beliau bersabda, ‘Sepuluh.’ Setelah itu, datang lagi seseorang dan mengucapkan, ‘Assalamu ‘alaikum warahmatullâh.’ Setelah dijawab oleh beliau, ia duduk. Lalu beliau bersabda, ‘Dua puluh.’ Kemudian, datang lagi seseorang dan mengucapkan, ‘Assalamu ‘alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh.’ Setelah dijawab beliau, ia juga duduk. Lalu beliau bersabda, ‘Tiga puluh,’ (HR. Abu Daud dan Tirmdzi).

Berdasarkan hadis di atas, semakin sempurna redaksi salam yang diucapkan seseorang akan semakin tinggi pula nilai pahalanya di sisi Allah *ar-Rahmân*. Oleh karena itu, Imam Nawawi mengatakan, “Orang yang memberi salam dianjurkan agar mengucapkan ‘Assalamu ‘alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh (Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah selalu dilimpahkan atas kalian)’, sekalipun orang yang diberi salam hanya sendirian. Dan bagi orang yang menjawab dianjurkan pula mengucapkan ‘Wa‘alaikumus salâm warahmatullâhi wabarakâtuh (Begitu pula, semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah selalu dilimpahkan atas kalian)’, dengan waw ‘athaf (kata penghubung) pada ucapan ‘Wa‘alaikum...’”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda: *Janganlah kalian mengucapkan*

salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani lebih dahulu. Jika bertemu dengan salah seorang di antara mereka di tengah jalan, desaklah ia ke pinggir (HR. Muslim). Sementara itu, dalam hadis lainnya yang bersumber dari Anas bin Malik ra., Rasulullah saw., bersabda: *Apabila kaum Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan “Wa’alaikum.” (Muttafaq ‘alaih)*

Kalau kita cermati kedua kutipan di atas, hadis pertama berisi penegasan tentang haramnya seorang muslim mengucapkan salam lebih dahulu kepada orang-orang kafir (nonmuslim), baik mereka yang memusuhi kaum muslimin maupun tidak. Akan tetapi, jika mereka yang lebih dahulu mengucapkan salam kepada kita, maka Rasulullah saw., yang akhlaknya paling sempurna sudah menjelaskan kepada kita agar salam mereka cukup dijawab dengan ucapan “Wa’alaikum” (Dan juga bagimu). Jadi, dengan demikian, sungguh merupakan suatu kesalahan besar pada sebagian kaum muslimin yang beranggapan bahwa ucapan salam orang-orang kafir itu seharusnya dijawab dengan ucapan-ucapan (doa) yang buruk, misalnya “Wa’alaikum sâ’m” (Dan celakalah engkau). Sikap seperti ini bukanlah ajaran Islam yang *kâffah*, bukan pula merepresentasikan Islam yang *rahmatan lî Al-‘âlamîn*, tetapi justru hanya memamerkan betapa jumud dan primitifnya pemikiran kita.

Sementara itu, jika di dalam suatu majelis (forum pertemuan) berkumpul antara orang-orang muslim dengan orang-orang musyrik dan nonmuslim, maka dalam



kondisi seperti ini Rasulullah saw., mengajarkan agar kita tetap mengucapkan salam seperti layaknya berhadapan dengan kaum muslimin saja. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang bersumber dari Usamah ra., ia menceritakan bahwa sesungguhnya Nabi saw., sedang berjalan melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat orang-orang muslim, orang-orang musyrik penyembah berhala, dan orang-orang Yahudi. Kemudian, beliau mengucapkan salam kepada mereka (**Muttafaq 'alaih**). Inilah ajaran Islam yang *kâffah*.

Selanjutnya, jika dalam berbagai kesempatan pertemuan di antara sesama muslim, lalu siapakah yang mesti terlebih dahulu mengucapkan salam? Sungguh, sebagai tanda kesempurnaan Islam, hal sekecil ini pun sudah dijelaskan oleh Rasulullah saw., semasa beliau hidup. Berdasarkan sebuah hadis dari Abu Hurairah ra., secara runtut disebutkan: *Orang yang naik kendaraan hendaknya memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki hendaknya memberi salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit hendaknya memberi salam kepada orang yang banyak* (**Muttafaq 'alaih**). Bahkan, jika kita mengacu pada teks hadis riwayat Imam Bukhari, terdapat tambahan redaksi: *dan orang yang mudalah yang membeli salam kepada orang yang (lebih) tua*.

Maka, berdasarkan uraian di atas, di antara keutamaan salam yang paling terasa bagi kehidupan umat manusia di muka bumi ini adalah menyemai perdamaian, baik di antara sesama muslim maupun dengan umat nonmuslim.

Sebab, jika setiap jiwa sudah terserap ke dalam “medan magnet” salam tentulah manusia akan hidup rukun dan penuh kedamaian. Sementara, khusus bagi orang-orang mukmin, kelak di akhirat nanti mereka akan mendapatkan curahan rahmat dari sisi Allah ta’ala. Lalu, karena di akhirat nanti hanya ada dua tempat yang tersedia (surga dan neraka), maka orang yang dirahmati Allah tidak lain berarti dimasukkan-Nya ke dalam surga. Demikianlah Islam mengajarkan kepada umatnya, menyebarkan salam berarti menyemai cinta di bumi.

Oleh karena itu, sebarkanlah salam jika kita ingin dicintai Allah, dicintai Rasulullah, dan dicintai manusia. Sebarkanlah salam di muka bumi ini jika kita ingin hidup aman, damai, dan bahagia. Sebarkanlah salam jika kita ingin menjadi penghuni surga. Dan, jadilah seorang muslim yang lebih dahulu mengucapkan salam saat bertemu dengan saudara muslim lainnya. Ingat, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisi Allah adalah orang yang lebih dahulu memberi salam* **(HR. Abu Daud)**. Atau, dalam hadis lain beliau bersabda: *Seorang mukmin apabila berjumpa dengan seorang mukmin lainnya, lalu memberi salam, memegang tangannya, dan berjabat tangan, maka berguguranlah dosa-dosa keduanya seperti bergugurannya daun-daun dari pohon.* **(HR. Thabrani)**

Akan tetapi, satu hal yang perlu kita pahami bahwa setiap amalan yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga tentulah tidak berdiri sendiri. Setiap amal saleh



niscaya terikat dan saling mendukung dengan bentuk-bentuk amal saleh lainnya. Karena itulah, seraya melazimkan ucapan salam sebagai pembuka pintu cinta, tetaplah mengerjakan berbagai amal saleh lainnya, baik yang wajib maupun yang sunah. Hanya dengan cara demikian kita akan menjadi seorang mukmin sejati—insya Allah ta'ala.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Indahnya Menjalin Silaturahmi

Kecuali menyebarkan salam, akhlak Islam lainnya yang juga berintikan cinta dan kasih sayang serta mengandung banyak keutamaan adalah “silaturahmi” (*shillah ar-rahm*)—secara alih-alih sering pula digunakan kata “silaturrahim” (*shillah ar-rahîm*). Namun, sekaitan dengan penggunaan kedua istilah ini, sebagian orang ada yang mencoba membedakan makna keduanya dan sebagian lainnya cenderung memandangnya sama saja. Dan, jika kita cermati lebih jauh, mereka dapat dibagi menjadi tiga kelompok.

Pertama, kelompok yang memandang bahwa istilah “silaturahmi” maupun “silaturrahim” secara khusus hanya digunakan dalam konteks hubungan kekerabatan atau hubungan kasih sayang di antara orang-orang yang masih memiliki pertalian darah (keluarga dekat). Hal ini selaras dengan pandangan Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menyatakan, “Silaturahmi (silaturrahim) dimaksudkan untuk kerabat, yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan nasab, baik saling mewarisi maupun tidak, juga masih ada hubungan mahram ataupun tidak.”



Kedua, kelompok yang memandang bahwa istilah “silaturrahim” secara spesifik hanya digunakan dalam konteks hubungan kekerabatan (kekeluargaan). Sebab, sesuai dengan asal katanya (dari bahasa Arab), istilah “silaturrahim” dibentuk dari kata *shillah* yang berarti ‘hubungan’ dan *ar-rahîm* yang berarti ‘tali kasih sayang’ yang berkonotasi pada tempat janin (rahim ibu). Sementara, istilah “silaturahmi” terbentuk dari kata *shillah* (hubungan, tali, ikatan) dan *ar-rahmân* (kasih sayang) yang berkonotasi lebih universal. Sehingga, kata “silaturahmi” lebih tepat digunakan untuk maksud yang lebih luas daripada sekadar hubungan kekerabatan yang diikat oleh pertalian darah (keluarga dekat).

Ketiga, kelompok yang memandang bahwa istilah “silaturrahim” (*shillah ar-rahîm*) maupun “silaturahmi” (*shillah ar-rahm*) dapat digunakan secara alih-alih karena keduanya dianggap sebagai dua istilah yang bersinonim saja. Jadi, dengan demikian, kelompok ketiga ini tampaknya lebih berorientasi pada makna esensialnya, yaitu hubungan kasih sayang atau tali persaudaraan—baik merujuk pada hubungan kekerabatan (keluarga) maupun tidak. Sebab, dalam konteksnya yang luas, makna “tali persaudaraan” di sini bisa mencakup saudara sekampung, saudara seperantauan, saudara seiman, bahkan saudara sebangsa dan setanah air.

Dari ketiga kelompok pendapat di atas, dalam konteks pembicaraan ini kita lebih cenderung mengikuti pendapat kelompok ketiga, tanpa harus dibenturkan dengan

kedua kelompok lainnya. Jadi, yang kita maksudkan di sini adalah isinya, bukan kulitnya. Sebab, menjalin hubungan baik dan berkasih sayang dengan sesama manusia—baik terhadap keluarga sendiri maupun orang lain—adalah hal yang diperintahkan dalam agama Islam, agama yang penuh ajaran cinta ini. Dalam konteks sesama mukmin (orang-orang yang beriman kepada Allah), misalnya, Allah ta'ala telah mengajarkan kepada kita bahwa semua mukmin itu bersaudara (**QS. Al-Hujurât [49]: 10**). Dalam hal ini, hubungan tali persaudaraan di antara mereka disatukan oleh kesamaan akidah: iman dan Islam (*ukhuwah Al-islâmiyah*). Sementara itu, dalam konteks yang lebih luas, Allah ta'ala berfirman: *sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.* (**QS. Al-Anfâl [8]: 1**)

Bahkan, lebih luas lagi, perintah menjalin hubungan baik itu tidak terbatas hanya untuk sesama muslim, tetapi juga dengan orang-orang nonmuslim (umat beragama lainnya). Namun, praksis silaturahmi dalam konteks seperti ini tentu saja harus dengan catatan: mereka bukanlah kelompok nonmuslim yang jelas-jelas telah memerangi kaum muslimin dan tidak pula menghalang-halangi dakwah Islam. Di samping itu, ketentuan ini juga berlaku jika telah ada perjanjian damai di antara kedua belah pihak, yaitu antara kaum muslimin dan nonmuslim.

Sebaliknya, jika mereka adalah orang-orang nonmuslim militan yang nyata-nyata telah mengganggu dan memerangi kaum muslimin (*kafir harbi*), Allah ta'ala justru



memerintahkan agar kaum muslimin angkat senjata untuk melawan mereka. Allah ta'ala ber-firman: *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas (QS. Al-Baqarah [2]: 190)*. Demikian pula yang ditegaskan dalam firman-Nya: *dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. (QS. At-Taubah [9]: 36)*

Syahdan, jika pokok masalah silaturahmi ini kita kaitkan kembali dengan perintah ihsan (karena menjalin silaturahmi itu juga termasuk perbuatan ihsan), maka sudah jelas bahwa perintah menebarkan cinta dan kasih sayang di muka bumi ini tentu dapat dimaknai secara luas (universal). Sebab, bukankah Allah ta'ala telah memerintahkan: *Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. an-Nisâ' [4]: 36)*

Secara implisit, sekalipun tidak mengikat dan tidak harus runtut atau bersifat hierarkis, makna ayat di atas juga sebenarnya telah menunjukkan adanya skala prioritas dalam menjalankan perintah ihsan—demikian pula kiranya untuk mempraktikkan silaturahmi. Bahkan, di antara ulama tafsir ada yang menginterpretasikan istilah “tetangga dekat” (*jâridzil qurbâ*) dalam ayat di atas mengacu kepada sesama muslim, sedangkan “tetangga jauh”

(*jâril junub*) merujuk kepada nonmuslim. Oleh karena itu, kiranya kita tak perlu berdebat kusir lagi dalam masalah makna kedua istilah tersebut. Namun, sekadar menjaga konsistensi, untuk maksud pembicaraan ini hanya akan digunakan satu istilah saja: *silaturahmi*.

Selanjutnya, bagaimanakah wujud *silaturahmi* itu? Sekaitan dengan masalah ini, tidak sedikit orang yang salah kaprah dalam memahami maksudnya. Oleh karena itu, sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ra., Rasulullah saw., pernah bersabda: *Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah orang yang membalas kebaikan seseorang dengan kebaikan yang sama (serupa), tetapi orang yang menyambung silaturrahi adalah orang yang berusaha kembali menyambung silaturahmi setelah diputuskan oleh pihak lain.* (HR. Bukhari)

Dengan kata lain, berdasarkan hadis di atas, esensi *silaturahmi* bukannya terletak pada “usaha balas budi” dengan barang atau jasa yang sepadan, melainkan pada kesediaan dan kerelaan hati untuk menyambung kembali hubungan baik atau jalinan kasih sayang yang telah terputus, baik dengan keluarga sendiri maupun pihak-pihak lainnya. Sebab, merujuk kembali pada makna hadis tersebut, Rasulullah saw., sendiri memang tidak menjelaskan secara eksplisit bahwa upaya menyambung *silaturahmi* itu hanya berlaku untuk kalangan keluarga atau kerabat dekat.



Selaras pula dengan makna hadis di atas, Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan—bahkan sangat menekankan—kepada semua umat manusia agar hendaknya menyambung dan memelihara silaturahmi di antara sesama manusia. Hal ini tentu karena ada rahasia dan keutamaan tertentu di balik silaturahmi itu sendiri. Sebab, tidak ada suatu amal perbuatan yang diperintahkan dalam agama yang mulia ini kecuali ada kebaikan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, setiap perintah Allah dan Rasul-Nya pasti akan membawa kebaikan. Allah ta'ala berfirman:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisâ' [4]: 1)

Kemudian, dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abdillah bin Salam ra., ia menuturkan, “Ketika Nabi saw., tiba di Madinah, orang-orang berebut mendekat kepada beliau, dan aku termasuk di antara mereka. Setelah tampak jelas kepadaku wajah beliau, maka tahulah aku bahwa wajahnya bukanlah wajah (seorang) pendusta. Dan yang pertama kudengar darinya, beliau bersabda: *Sebar-kanlah salam, bersedekahlah dengan makanan, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di malam hari ketika orang*

sedang tidur lelap, kalian akan masuk surga dengan selamat (**HR. Ahmad dan ad-Darimi**). Sementara itu, dalam hadis lainnya yang diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari ra., ia menuturkan bahwa Rasulullah saw., pernah ditanya tentang amalan yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga, lalu beliau menjawab: *Sembahlah Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan jalinlah tali silaturahmi* (**HR. Bukhari**). Jadi, berdasarkan keterangan dari kedua hadis ini, jelaslah bahwa silaturahmi dapat memasukkan seorang mukmin ke dalam surga.

Kecuali dapat memasukkan seorang mukmin ke dalam surga, di antara keutamaan silaturahmi lainnya dapat kita ketahui pula berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra., Rasulullah saw., bersabda: *Barangsiapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi* (**Muttafaq ‘alaih**). Selain itu, senada dengan makna hadis tersebut, Rasulullah saw., juga pernah bersabda: *Barangsiapa yang bertakwa kepada Tuhannya dan menyambung silaturahmi, niscaya umurnya akan diperpanjang, hartanya akan ditambah, dan keluarga akan mencintainya* (**HR. Bukhari**). Lalu, diriwayatkan dari Abdullah bin Auf ra., Rasulullah saw., bersabda: *Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Aku adalah ar-Rahmân. Aku menciptakan ar-Rahîm dan Aku mengambilnya dari nama-Ku. Barangsiapa yang menyambungnyanya, niscaya Aku akan menjaga haknya. Dan barangsiapa yang memutusnya, maka Aku akan memutus dirinya.* (**HR. Ahmad**)



Demikianlah beberapa keutamaan silaturahmi dan keistimewaan yang akan dianugerahkan Allah *ar-Rahmân* kepada orang yang mengamalkannya. Jadi, berdasarkan beberapa hadis di atas, siapa pun yang selalu berusaha menyambung silaturahmi niscaya akan dimurahkan rezekinya, dipanjangkan umurnya, dicintai keluarganya, dan dijaga Allah hak-haknya. Demikian pula sebaliknya, karena tingginya keutamaan silaturahmi, maka Allah dan Rasul-Nya juga mengecam orang-orang yang dengan sengaja memutuskannya. Di antara ancaman Allah *Al-Fatâtâh* kepada mereka yang memutuskan silaturahmi adalah seperti yang disebutkan pada bagian akhir hadis qudsi di atas: *Dan barangsiapa yang memutusnya, maka Aku akan memutus dirinya* (**HR. Ahmad**). Dengan kata lain, orang yang dengan sengaja memutuskan silaturahmi akan terputus pula hubungannya dengan Allah *ar-Rahmân*.

Kecuali yang terekam dalam hadis qudsi tersebut, di antara ancaman lainnya terhadap orang-orang yang suka memutuskan silaturahmi adalah jauh dari rahmat Allah, tidak diterima amal ibadahnya, dan disegerakan balasan atas dosa-dosanya. Rasulullah saw., bersabda: *Rahmat (Allah) tidak akan turun kepada kaum yang di dalamnya terdapat orang yang memutuskan silaturahmi* (**HR. Muslim**). Kemudian, beliau juga bersabda: *Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya bagi para pelakunya daripada perbuatan yang melampaui batas (zalim) dan memutuskan tali silaturahmi* (**HR. Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah**). Dan, sabda beliau lagi: *Sesungguhnya amal ibadah manusia diperlihatkan pada setiap hari Kamis*

malam Jumat, maka tidaklah diterima amal ibadah seseorang yang memu-tuskan silaturahmi. (HR. Ahmad)

Ammâ ba'du. Berdasarkan uraian di atas, kini nyatalah sudah mengapa menjalin silaturahmi itu bukan saja sekadar dianjurkan dalam agama cinta ini, melainkan diperintahkan—yang juga berarti diwajibkan—bagi setiap muslim (*mukallaf*). Oleh karena itu, ingatlah selalu ancaman Allah dan Rasul-Nya terhadap orang-orang yang memutuskannya, lalu bayangkanlah berbagai keutamaan dan pahala yang tersimpan di balik tindakan kecil kita. Dengan begitu, kita pasti akan selalu termotivasi untuk menjalin silaturahmi dan membangun kebersamaan dengan siapa pun.

Syahdan, mengingat betapa pentingnya menjalin silaturahmi, Rasulullah saw., selalu menekankan agar setiap muslim hendaknya tidak memutuskannya. Rasulullah saw., bersabda: *Janganlah kalian saling memutuskan tali persaudaraan, janganlah saling membelakangi, janganlah saling membenci, dan janganlah saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari (Muttafaq 'alaih).* Bahkan, dalam riwayat lainnya, Rasulullah saw., bersabda: *Tidak halal bagi setiap muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Barangsiapa yang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, lalu dia meninggal, maka dia akan masuk neraka. (HR. Abu Daud)*

Akhirnya, sekaitan dengan hadis di atas, larangan memutuskan tali persaudaraan (*lâ taqâtha'û*) terutama dalam

konteks hubungan persaudaraan di antara sesama muslim. Sebab, Allah ta'ala telah menegaskan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu. Dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (QS. Al-Hujurât [49]: 10). Demikian pula yang ditegaskan dalam sebuah hadis, Nabi saw., bersabda: *Orang mukmin itu laksana sebuah bangunan yang satu sama lain saling mengokohkan* (Muttafaq 'alaih). Namun begitu, jangan pula hal ini menjadi penghalang bagi kita untuk menjalin hubungan baik dengan pihak-pihak lainnya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Menabur Cinta dengan Sikap Toleran

Mengapa sikap toleran (*at-tasâmuh*) atau toleransi (*as-samâh*) juga dikatakan sebagai salah satu jalan untuk meraih dan menebarkan cinta di bumi? Apakah benar sikap toleran itu dapat menumbuhkan cinta di antara sesama manusia? Lalu, bagaimana dan dalam hal apa saja toleransi itu dapat diwujudkan? Sebelum menjawab semua pertanyaan tersebut, kiranya ada baiknya jika kita pahami dahulu hakikat toleransi itu sendiri.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “toleran” (*tolerant*) mengandung pengertian ‘bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri’. Sementara itu, kata “toleransi” (*tolerance*) berarti ‘bersifat atau bersikap toleran’, di samping juga berarti ‘batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan’.

Dalam batas tertentu, istilah “toleran” sering pula dipadankan dengan kata “tenggang rasa” (*tepa selira*). Ada-



pun pada tataran praktisnya, konsep “toleran” ataupun “toleransi” pada umumnya terepresentasikan dalam sikap sabar, rendah hati, lapang dada, pemaaf, moderat, tidak memaksa, dan suka memudahkan orang lain dalam berbagai urusan. Jadi, orang yang toleran adalah orang yang memiliki sifat-sifat tersebut sehingga orang lain akan merasa nyaman saat berurusan dengannya.

Dalam perspektif Islam, masalah toleransi ini setidaknya dapat kita bicarakan secara lebih spesifik lagi berdasarkan dua tataran praksisnya: *toleransi dalam beragama* dan *toleransi dalam bermuamalah*. Berikut ini akan kita bahas secara ringkas.

Pertama, toleransi dalam beragama yang dimaksudkan di sini terutama menyangkut (bagaimana seharusnya) sikap beragama yang harus dimiliki seorang muslim, baik saat berhadapan dengan sesama muslim maupun ketika menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Ketika seorang muslim berhadapan atau bergaul dengan orang-orang kafir (nonmuslim), dalam hal ini perlu diketahui dulu apakah mereka termasuk golongan *kafir harbi* (non-muslim yang memusuhi kaum muslimin), *kafir dzimmi* (nonmuslim yang tinggal di negeri muslim dan patuh pada aturan yang berlaku), *kafir mu'ahad* (nonmuslim yang bertugas atau bekerja di negeri muslim serta terikat perjanjian damai, perjanjian dagang, dan lain-lain), ataukah *kafir musta'min* (nonmuslim yang bertugas atau bekerja di negeri muslim dan mendapat jaminan keamanan dari penguasa atau seorang tokoh muslim).

Di antara keempat golongan di atas, kecuali kaum *kafir harbi*, tiga kelompok nonmuslim lainnya tidak boleh di-ganggu ataupun disakiti oleh kaum muslimin, apalagi di-perangi dan dibunuh. Selama status kekafiran mereka tidak berubah menjadi *kafir harbi* dan tetap mematuhi aturan yang berlaku, maka orang-orang nonmuslim itu berhak untuk mendapatkan perlindungan dan jaminan keamanan dari kaum muslimin—antara lain menyangkut masalah hak hidup, hak bekerja, hak kebebasan beragama, hak menjalankan ibadah agamanya, dan lain-lain.

Ketika Rasulullah saw., bersama para sahabat (kaum muslimin generasi pertama) sudah hijrah dan menetap di Madinah, mereka hidup berdampingan dengan orang-orang Nasrani, Yahudi, dan kaum pagan (penyembah berhala) dengan mengembangkan sikap toleransi beragama. Mereka secara bersama-sama membangun kota Madinah Al-Munawwarah dengan mengutamakan sikap saling menghormati dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Sekalipun pada masa itu Rasulullah saw., dan para sahabat sedang gencar-gencarnya menjalankan dakwah Islam, tetapi beliau tidak pernah memaksa mereka untuk memeluk agama Islam. Sebab, hal itu sudah merupakan ketentuan mutlak dari Allah Swt., seperti yang telah ditegaskan dalam firman-Nya: *Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama (Islam)* (QS. Al-Baqarah [2]: 256). Di samping itu, pada ayat lainnya, Allah ta'ala juga telah menegaskan: *Dan kebanyakan manusia tidak beriman, sekalipun engkau sangat menginginkannya.* (QS. Yûsuf [12]: 103)



Sebaliknya, jika kaum nonmuslim itu sudah dipastikan sebagai golongan *kafir harbi*, maka kaum muslimin diperintahkan untuk melawan dan memerangi mereka, bahkan darah mereka dihalalkan untuk dibunuh. Namun demikian, sekalipun kaum muslimin pada masa itu telah diizinkan Allah untuk memerangi mereka, tindakan itu pun masih tetap dibatasi—dengan catatan: tidak boleh melampaui batas (**QS. Al-Baqarah [2]: 190**). Dalam hal ini, Allah ta'ala mengizinkan kaum muslimin untuk melawan (memerangi) orang-orang *kafir harbi* itu karena sebelumnya mereka telah diperangi dan dianiaya (**QS. Al-Hajj [22]: 39**). Demikian pula, Allah ta'ala juga memerintahkan kepada kaum muslimin untuk mengangkat senjata dan melakukan perlawanan terhadap orang-orang musyrik yang jelas-jelas telah memusuhi Islam atau memerangi kaum muslimin (**QS. At-Taubah [9]: 36**). Jadi, perintah berperang itu sama sekali tidak dilatarbelakangi oleh faktor sentimen agama atau kebencian terhadap penganut agama lain, tetapi justru untuk mempertahankan diri dan menjaga tegaknya agama Allah.

Berdasarkan keterangan di atas, manakala Rasulullah saw., harus berperang, hal itu beliau lakukan lantaran sangat terpaksa dan sudah tidak ada jalan lain yang lebih baik kecuali harus berperang. Jadi, perang dalam sejarah Islam bukannya karena Islam mengajarkan kekerasan maupun pembunuhan tanpa alasan yang jelas dan rasional. Sebab, sebagaimana telah disebutkan di atas, argumennya sudah sangat jelas: *karena sesungguhnya mereka (kaum muslimin) telah dianiaya.* (**QS. Al-Hajj [22]: 39**)

Atau, seperti yang dijelaskan lagi pada ayat selanjutnya, karena kaum muslimin pada saat itu *telah diusir dari kampung mereka tanpa hak (QS. Al-Hajj [22]: 40)*. Sebaliknya, hakikat ajaran Islam justru membawa misi perdamaian dunia dan saling mencintai di antara sesama manusia, baik antara sesama muslim maupun terhadap kaum non-muslim.

Bahkan, menurut penjelasan Syekh Al-Qurthubi, “Tidak ada perselisihan bahwa perang pada awalnya dilarang (sebelum peristiwa hijrah).” Simpulan ini antara lain didasarkan pada firman Allah ta’ala: *Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik (QS. Fushshilat [41]: 34)*. Demikian pula, Allah ta’ala bahkan telah berfirman: *maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka (QS. Al-Mâidah [5]: 13)*. Sementara itu, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh, tetapi mintalah kepada Allah keselamatan. Dan jika kalian telah berjumpa dengan musuh, maka bersabarlah. (HR. Muttafaq ‘alaih)*

Maka, bertitik tolak dari uraian di atas, jelaslah bahwa berperang itu bukanlah solusi pertama dalam misi dakwah Rasulullah, melainkan karena situasi dan kondisi yang ada saat itu memang menghendaknya. Sebab, kalau tidak melawan dan berperang, maka tentulah dakwah Islam akan selalu mereka halang-halangi dan kaum muslimin akan dihabisi oleh orang-orang kafir dan kaum musyrikin. Padahal, sejatinya Islam itu adalah agama yang cinta damai. Islam menganjurkan kepada kaum muslimin agar berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang



kafir maupun kaum musyrikin yang tidak memerangi mereka dan tidak pula mengusir mereka dari negerinya (**QS. Al-Mumtahanah [60]: 8–9**). Sementara, Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk melakukan kekerasan, tetapi untuk mengajarkan dan memudahkan* (**HR. Ahmad**). Kemudian, sabda beliau lagi: *Sembahlah Tuhan Yang Maha Pengasih, sebarkanlah perdamaian dan berilah makan, niscaya engkau akan masuk surga.* (**HR. Tirmidzi**)

Namun, dalam konteks toleransi beragama ini, satu hal yang perlu kita waspadei agar hendaknya toleransi umat Islam terhadap pemeluk agama lain itu tidak sampai mereka salah gunakan untuk kepentingan kelompok mereka. Sekadar contoh, ketika umat Islam sedang gencar-gencarnya berjuang menegakkan toleransi beragama, pada saat yang sama ada kelompok pemeluk agama lain yang diam-diam justru menjalankan misi dakwah agamanya di tengah-tengah kelompok masyarakat muslim sendiri—antara lain dengan kedok memberikan bantuan sosial kepada umat muslim, khususnya di daerah-daerah yang tingkat ekonominya tergolong rendah, pasca-bencana alam, dan terutama karena memang sudah krisis pendidikan agama. Jika kondisi ini yang terjadi, maka pemerintah dan umat Islam wajib bertindak tegas untuk mencegah dan menghentikan “dakwah” mereka. Sebab, sudah jelas mereka telah melanggar toleransi dan etika dakwah karena menyebarkan agama mereka di tengah masyarakat yang sudah beragama.

Allah ta'ala telah berfirman: *Untukmu agamamu dan untukku agamaku (QS. Al-Kâfirûn [109]: 6)*. Dalam perspektif Islam, ayat ini secara eksplisit menegaskan tentang kebebasan dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah menurut agama yang dianutnya, tanpa saling mengganggu, menghina, atau merendahkan pemeluk agama lainnya. Jadi, kepada pemeluk agama selain Islam (Yahudi, Nasrani, Hindu, Buddha, Konghuchu, Shinto, dan agama lainnya) dipersilakan untuk beribadah sesuai dengan aturan (ritual) agamanya masing-masing dan bebas berdakwah di lingkungan umatnya sendiri, tetapi bukan berdakwah di lingkungan umat muslim. Selain itu, termasuk perbuatan yang menyelisihi prinsip ayat di atas adalah kegiatan-kegiatan semisal Perayaan Natal Bersama, Perhelatan Doa Bersama, juga pemikiran liberal yang menganggap semua agama benar. Semua itu, jika tidak dicegah dan dihentikan, tentu dapat merusak akidah umat Islam.

Kedua, toleransi dalam bermuamalah (*mu'âmalah*), yaitu menjalankan berbagai hubungan atau aktivitas sosial (seperti dalam jual-beli, utang-piutang, pinjam-meminjam, tolong-menolong, belajar-mengajar, dan lain-lain) dengan mempraktikkan sikap sabar, lapang dada, pemaaf, fleksibel, adil, bijaksana, memudahkan orang lain dalam berbagai urusan, dan prinsip-prinsip toleransi lainnya. Dalam hal kegiatan jual-beli, misalnya, Islam mengajarkan agar seorang penjual (pedagang) hendaknya mencukupkan takaran atau timbangan sehingga tidak merugikan orang lain (pembeli). Allah ta'ala berfirman: *Dan Syu'aib berkata, "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbang-*

an dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan (QS. **Hûd [11]: 85**). Sementara itu, dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda: *Janganlah kalian menawar barang dengan maksud untuk menipu orang lain.* (**Muttafaq ‘alaih**)

Sebagai konsekuensi atas larangan tersebut, jika ada seseorang yang berani melanggarnya—yaitu berbuat curas (dengan maksud untuk menipu dan mengambil keuntungan sepihak) dalam suatu transaksi—maka dia akan mendapatkan murka dari Allah Yang Mahaadil dan Mahabijaksana. Dalam hal ini, Allah ta’ala telah berfirman: *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi; dan jika mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka (justru) mengurangi.* (QS. **Al-Muthaffifin [83]: 1–3**).

Sikap orang-orang seperti yang digambarkan dalam ayat di atas jelas sangat bertentangan dengan prinsip toleransi yang disyariatkan dalam Islam. Karena itulah, mereka yang berlaku curas ini memang sudah selayaknya mendapatkan murka dari Allah Al-‘Adl yang telah mengajarkan keadilan. Lalu, jika Allah telah murka kepada hamba-Nya, hal ini tentu akan berdampak buruk pada kehidupannya di akhirat. Dalam kaitan ini, Ibnu Umar dan Anas ra. menuturkan bahwa Nabi saw., bersabda: *Setiap orang yang curang, kelak pada hari kiamat nanti dia akan mempunyai*

bendera yang bertuliskan “Inilah Fulan si pengkhianat.”
(Muttafaq ‘alaih)

Demikian juga dalam perkara utang-piutang, Allah ta’ala dan Rasul-Nya telah mengajarkan pula agar umat ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip toleransi dengan mempertimbangkan kondisi orang yang berutang. Jika dia sedang mengalami kondisi yang memang tidak memungkinkan untuk membayar utangnya, maka orang yang memberinya utang hendaknya dapat menanggukuhkan pembayarannya dalam waktu tertentu. Namun, jika dalam waktu yang telah dijanjikan dia belum juga mampu melunasi utangnya, maka Islam mengajarkan agar si pemberi utang hendaknya berlapang dada untuk menyedekahkan sebagiannya atau seluruhnya. Dalam kaitan ini, Allah Swt., telah berfirman: *Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka beri tangguhlah sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.* (QS. Al-Baqarah [2]: 280)

Relevan dengan makna ayat di atas, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Dahulu ada seorang saudagar yang biasa mengutangi orang. Bila dia melihat orang kesukaran (dalam urusan membayar utangnya), maka dia pun memerintahkan kepada pegawainya, “Maafkanlah dia, mudah-mudahan Allah memaafkan kita.”* (HR. Bukhari)

Dalam hadis lainnya yang diriwayatkan dari Abu Rafi’ ra., ia menuturkan bahwa Rasulullah saw., pernah berutang seekor unta muda kepada seseorang, lalu unta-unta

zakat datang kepada beliau, maka beliau memerintahkan kepada Abu Rafi' untuk membayar utang beliau, yaitu (berupa) unta muda pula kepada orang tersebut. Akan tetapi, Abu Rafi' mengatakan, "Aku tidak mendapatkannya kecuali unta yang baik (baca: memasuki umur tujuh tahun)." Maka, Rasulullah saw., bersabda: *Berikanlah unta tersebut kepadanya karena sebaik-baik manusia adalah yang paling baik di antara mereka dalam menunaikan utangnya.* (HR. Muslim)

Demikianlah beberapa pesan penting yang perlu kita pahami terkait dengan konsep toleransi (*as-samâh*) dalam perspektif Islam beserta berbagai bentuk implementasinya dalam kehidupan seorang muslim. Namun, khususnya menyangkut toleransi dalam beragama, kita memang perlu bersikap hati-hati terhadap berbagai kecenderungan pemikiran liberal yang selalu berupaya mengaburkan atau mencampuradukkan akidah Islam dengan akidah agama lainnya. Akan tetapi, tetaplah bersemangat dan jadilah pribadi yang toleran! Sebab, berdasarkan uraian di atas, sudah jelas kiranya bahwa sikap toleran merupakan salah satu jalan untuk meraih dan menebarkan cinta di bumi. Oleh karena itu, jika kita ingin dicintai oleh manusia lainnya, maka jadilah orang yang toleran!

Zuhudlah, Engkau akan Dicintai

Bermula, sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Al-Abbas Sahl bin Sa'di As-Sa'idi ra., ia menuturkan, "Pernah ada seseorang yang datang kepada Nabi saw., lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku mengerjakannya maka aku akan dicintai Allah dan juga dicintai manusia.' Maka, Rasulullah saw., bersabda: *Zuhudlah terhadap dunia, niscaya engkau akan dicintai Allah; dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia, niscaya engkau akan dicintai manusia.*" (HR. Ibnu Majah, Hakim, dan Thabrani)

Sebagai seorang muslim, kita tentu sangat meyakini kebenaran setiap ucapan ataupun perbuatan yang bersumber dari Rasulullah saw., Sebab, sebagaimana telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, beliau hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan Allah kepadanya (QS. Al-Ahqâf [46]: 9). Dalam hadis di atas, terkait dengan pokok masalah zuhud, ada dua hal yang beliau katakan. *Pertama*, jika seseorang bersikap zuhud terhadap dunia niscaya ia akan dicintai Allah. *Kedua*, jika seseorang bersikap zuhud terhadap apa yang ada pada (diperebutkan oleh) manusia, maka ia



pun akan dicintai manusia lainnya. Sekalipun saat itu Rasulullah memberikan nasihat kepada salah seorang sahabat, tetapi esensinya adalah nasihat untuk kita semua (seluruh umat muslim dari masa ke masa).

Lalu, mengapa bersikap zuhud dapat mengundang kecintaan Allah dan juga manusia? Bagaimana sikap zuhud itu diimplementasikan secara riil dalam kehidupan kita? Namun, sebelum menjawab pertanyaan ini, mari kita pahami dulu makna zuhud itu sendiri. Dalam kaitan ini, Ibnu Khafif berkata, “Zuhud berarti merasa senang jika dapat keluar dari kepemilikan dunia.” Sementara, Ibnu Al-Jala’ mengatakan, “Zuhud artinya memandang dunia dengan pandangan meremehkan sehingga mudah bagimu untuk berpaling darinya.” Kemudian, berkata Abu Utsman, “Zuhud berarti meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak memedulikan orang yang menikmatinya.” Adapun Imam Al-Ghazali, beliau merumuskan, “Zuhud berarti berpalingnya dari ketidaksukaan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik daripadanya.”

Selanjutnya, Sufyan Ats-Tsauri menyatakan, “Zuhud di dunia berarti tidak mengumbar harapan, bukannya memakan makanan yang keras, bukan pula mengenakan pakaian mantel yang kusut.” Sementara itu, Imam Junaid Al-Baghdadi pernah berkata, “Orang yang zuhud tidak gembira karena mendapatkan dunia dan tidak sedih karena kehilangan dunia.” Lain lagi dengan Nashr Abadzi, dia mengungkapkan, “Orang zuhud adalah orang yang terasing dalam kehidupan dunia, sedangkan orang makrifat

adalah orang yang terasing dalam kehidupan akhirat.” Selain itu, Fudhail bin Iyadh pernah menyatakan, “Semua kejahatan itu diletakkan di dalam sebuah rumah, kuncinya dijadikan pada kecintaan terhadap dunia. Semua kebaikan itu diletakkan di dalam sebuah rumah, kuncinya dijadikan pada zuhud terhadap dunia.”

Bertitik tolak dari sederet pernyataan di atas, dapatlah kiranya kita simpulkan bahwa secara umum zuhud itu berarti meninggalkan atau berpaling dari sesuatu karena sesuatu itu dianggap hina, remeh, dan tidak memberi banyak manfaat—khususnya dalam makna spiritual. Jadi, zuhud dari dunia berarti tidak mementingkan dunia di atas kepentingan akhirat, sedangkan zuhud terhadap apa yang ada pada manusia berarti tidak terserap ke dalam apa pun yang lazim diperebutkan oleh manusia. Atau, menurut pandangan Syekh Ibnu Taimiyah, “Zuhud artinya meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat.” Adapun zuhud terhadap dunia atau zuhud dari apa saja yang ada pada manusia itu secara umum dapat dibagi menjadi lima macam.

Pertama, zuhud terhadap harta, yaitu bersikap mawas (berhati-hati) terhadap harta dan kekayaan agar tidak menjadi budaknya. Sebab, jika seseorang sudah menjadi budak harta kekayaan, maka kesibukan terhadapnya pasti akan melalaikan para pelakunya dari mengingat Allah (*dzikrullâh*), melupakan hak-hak-Nya, dan juga lupa akan kematian atau kehidupan sesudah mati. Lalu, jika sudah demikian, maka sesungguhnya ia sudah terperosok ke



dalam jurang kehinaan dan kesengsaraan. Sebab, di akhirat nanti ia hanya akan menerima azab dari Allah Al-Mumtaqim. Di samping itu, syahwat dunia untuk menguasai hart sering kali menjadi faktor pemicu permusuhan di antara sesama manusia. Jadi, jangankan saling mencintai, orang yang sudah diperbudak harta niscaya hidupnya tidak akan pernah tenteram. Oleh karena itulah, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Sesungguhnya bagi setiap umat itu ada fitnah, dan fitnah bagi umatku adalah harta kekayaan.* (HR. Tirmidzi)

Kedua, zuhud terhadap takhta, yaitu sikap berhati-hati terhadap berbagai macam jabatan, kedudukan, dan kekuasaan karena semua itu dapat membawa seseorang ke arah kesombongan, kemunafikan, dan berbagai akhlak buruk lainnya. Kedudukan atau jabatan itu memang tidak perlu kita tolak, tetapi syariat Islam telah menghukumi haram bagi orang yang meminta jabatan, sekalipun dilakukan dengan cara yang samar. Sebab, sikap tersebut jelas bersumber dari bisikan setan dan dorongan hawa nafsunya—dan, sudah pasti, pelakunya sangat hina dalam pandangan Allah Al-Quddûs. Karena itulah, Imam Syafi'i pernah berpetuah, "Jauhilah orang yang suka mencari kedudukan atau meminta jabatan, sebaliknya dekatilah orang-orang yang meninggalkan kekuasaan dan membenci kedudukan." Selain itu, sepanjang sejarah kehidupan manusia, kecintaan terhadap tahta dan kekuasaan sering kali menjadi sumber permusuhan, pengkhianatan, bahkan pembunuhan.

*Ketiga, zuhud terhadap wanita, yaitu sikap berhati-hati (mawas diri) terhadap kaum perempuan (bagi laki-laki) karena sudah galib terjadi seorang laki-laki menjadi zalim atau hina akibat ulah kaum wanita. Namun, sikap yang sama sesungguhnya juga berlaku bagi kaum wanita sendiri, yaitu berhati-hati terhadap kaum laki-laki. Sebab, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya sering kali menjadi sumber fitnah dan kemaksiatan. Kalau sudah demikian, maka yang dirasakan para pelakunya hanya kesusahan dan kehinaan. Lalu, khusus mengenai fitnah wanita, dalam sebuah hadis yang ber-sumber dari Abu Sa'id Al-Khudri ra., Rasulullah saw., pernah bersabda: *Maka, berhati-hatilah (kalian) dalam urusan dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita. (HR. Muslim)**

Keempat, zuhud terhadap kehormatan, yaitu bersikap waspada terhadap berbagai dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ego pribadi berupa keinginan untuk dihormati dan dimuliakan di hadapan manusia. Sebab, seseorang yang sudah dijangkiti sifat gila hormat dan kemuliaan biasanya cenderung akan mengabaikan segala aturan yang dianggap sebagai penghalangnya, termasuk pula syariat atau hukum agama. Sebaliknya, dia sendiri justru tidak akan mampu menjaga kehormatan dirinya. Maka, celakalah orang-orang yang tidak mampu bersikap zuhud terhadap kehormatan dan kemuliaan karena hampir semua akhlak buruk bersarang di dadanya. Padahal, semua jenis penyakit pasti akan menjauhkan pemiliknya dari rahmat Allah dan kecintaan manusia.



Kelima, zuhud terhadap kemampuan, yaitu sikap berhati-hati terhadap potensi dan kompetensi diri (berupa kecerdasan, keterampilan, atau ilmu pengetahuan yang dimiliki) agar kemampuan ini tidak malah menjerumuskan pemiliknya ke dalam jurang kehinaan. Sebab, sebagaimana halnya kedudukan dan kehormatan, kemampuan pribadi pada umumnya juga lebih dekat dengan ujub atau kesombongan (termasuk takabur, *riya'*, dan *sum'ah*). Padahal, dalam sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Mas'ud ra., Rasulullah saw., pernah bersabda: *Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat rasa sombong meskipun hanya sekecil atom (zarrah)* (HR. Muslim). Di samping itu, ada sederet dampak buruk lagi yang akan mengikuti di belakangnya. Sebab, bukanlah tidak ada seorang pun di antara kita yang menyukai orang yang sombong?

Demikianlah, kelima jenis zuhud yang telah dipaparkan di atas sebenarnya hanya merupakan pemerian teoretis mengenai zuhud dari dunia maupun yang diperebutkan manusia, sedangkan dalam praktiknya dapat saja bertumpang-tindih satu sama lain sehingga tidak mudah untuk dipilah-pilah atau dibedakan. Namun, menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, para ulama sepakat bahwa zuhud itu merupakan perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di akhirat. Maka, atas dasar itulah kiranya sehingga Ibnu Al-Mubarak pernah berkata, “Zuhud yang paling utama adalah menyembunyikan zuhud (itu sendiri).”

Syahdan, jika pembagian zuhud di atas lebih didasarkan pada objeknya, zuhud juga dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan sumbernya. *Pertama*, zuhud terhadap lisan, yaitu sikap berhati-hati dan menjauhkan diri dari segala ucapan (pembicaraan) yang dapat mendatangkan dosa—bahkan menghindari ucapan-ucapan yang tidak bermanfaat, sekalipun tidak berimplikasi pada dosa dan kemaksiatan. *Kedua*, zuhud terhadap perbuatan, yaitu sikap berhati-hati dan menjauhkan diri dari segala perbuatan keji dan mungkar serta semua jenis akhlak tercela, baik yang berimplikasi pada dosa maupun tidak. *Ketiga*, zuhud terhadap hati, yaitu sikap waspada terhadap kecenderungan atau bisikan-bisikan hati yang dapat mendatangkan dosa batin dengan cara membersihkan hati dari berbagai penyakit atau kotoran-kotorannya.

Selanjutnya, menurut Imam Ahmad, secara hierarkis zuhud dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, zuhudnya orang kebanyakan (*'awâm*), yaitu meninggalkan semua yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, baik berkenaan dengan perkataan, perbuatan, makanan, dan seterusnya. *Kedua*, zuhudnya orang-orang khusus (*khawâsh*), yaitu meninggalkan sikap berlebihan dalam hal-hal yang halal. Dalam konteks ini, para zahid hanya mencukupkan dengan nikmat dan karunia yang datang dari Allah. *Ketiga*, zuhudnya orang-orang yang memiliki makrifat (*khawâsh Al-khawâsh*), yaitu meninggalkan segala kesibukan selain dari mengingat Allah dan mengabdikan kepada-Nya.



Ammâ ba'du. Berdasarkan uraian di atas, secara impulsif dapat kita pahami bahwa zuhud itu merupakan amalan hati, tetapi wujud praktisnya termanifestasikan dalam ucapan dan perbuatan setiap pelakunya. Namun, dalam konteks pembicaraan ini, satu hal yang perlu kita koreksi dari pemikiran lama bahwa zuhud terhadap dunia atau dari apa saja yang diperebutkan oleh manusia sesungguhnya tidak identik dengan kemiskinan dan kelaparan. Jadi, jika seseorang yang ingin menjalani hidup zuhud, dia tidak mesti menjauhi harta dan kenikmatan duniawi secara total. Sebab, jika kita cermati lebih jauh, esensi hidup zuhud itu bukan terletak pada nilai fisiknya, melainkan lebih pada nilai spiritualnya.

Orang yang membiarkan dirinya hidup miskin dan kelaparan, entah lantaran faktor kemalasan atau karena menganggap hal itu sudah merupakan takdir dari Allah ta'ala, justru merupakan sikap terlarang dalam agama yang mulia ini. Sebab, Allah dan Rasul-Nya tidak pernah menganjurkan—apalagi memerintahkan—agar umat Islam hidup miskin dan kelaparan. Bahkan, Allah ta'ala berfirman: *Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka ber-tebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Dengan kata lain, seorang muslim boleh saja kaya dan hidup berkelimpahan, tetapi kekayaan itu harus diniatkan dan digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir hidup di muka bumi ini, yaitu pengabdian ('ubûdi-

yah) kepada Allah Maha Pencipta dan sebagai bekal untuk kembali kepada-Nya. Namun, hal ini bukan berarti kita harus mengabaikan urusan dunia. Sebab, sebagaimana telah dikemukakan dalam Al-Qur`an, Allah ta'ala sendiri menghendaki agar manusia dapat menjalani kehidupannya secara seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Dalam kaitan ini, Allah ta'ala berfirman: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia. (QS. Al-Qashash [28]: 77)*

Demikianlah, dengan uraian di atas, sudah jelas kiranya bagi kita bahwa zuhud itu bukan hanya merupakan akhlak yang sangat terpuji serta disyariatkan dalam Islam untuk mengamalkannya, melainkan juga mengandung nilai-nilai keutamaan yang sangat besar bagi manusia sendiri. Bahkan, orang-orang yang bersikap zuhud terhadap dunia atau zuhud dari apa-apa yang diperebutkan manusia bukan hanya akan dicintai oleh manusia, melainkan juga akan dicintai oleh Allah Maha Pencinta. Jika seseorang sudah dicintai Allah, maka segala kebutuhannya niscaya akan dicukupkan dan derajatnya akan ditinggikan di sisi-Nya. Sementara itu, jika karena sikap zuhudnya seseorang dicintai oleh sesama manusia, maka dapat dipastikan pula hidupnya akan lebih tenang dan segala urusannya akan terasa mudah.

Akhirnya, berdasarkan seluruh uraian di atas, tidaklah berlebihan kiranya jika dalam konteks pembicaraan ini dikatakan bahwa zuhud merupakan salah satu pintu



cinta—akhlak Islam yang dapat mendatangkan kecintaan dari Allah *Al-Wadûd* dan Rasul-Nya, juga kecintaan dari sesama manusia. Sebab, setiap orang yang zuhud terhadap dunia tentu pikiran dan hatinya akan lebih tercurah pada kehidupan akhirat. Dia tidak lagi tergoda secara berlebihan untuk menumpuk harta kekayaan, tidak mati-matian berusaha mengejar kekuasaan dan kehormatan, tidak akan membanggakan diri karena kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya, dan tidak pula diperbudak oleh nafsu seksualnya terhadap wanita (bagi laki-laki) maupun terhadap lelaki (bagi perempuan). Oleh karena itu, bersikap zuhudlah terhadap dunia, niscaya engkau akan dicintai Allah Maha Pencinta. Dan, bersikap zuhudlah dari apa yang ada pada manusia, maka engkau pun akan dicintai oleh manusia.

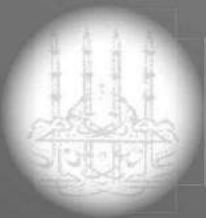




MENEBAR CINTA DI LANGIT

Sesungguhnya Allah ketika menciptakan
kasih sayang, Dia menciptakannya 100 bagian.
Disimpan-Nya 99 bagian di sisi-Nya, dan Dia berikan
untuk seluruh makhluk-Nya satu bagian.

(HR. Thabrani)



*Sesungguhnya cinta itu kekal, jadi harus diberikan
kepada yang kekal pula. Ia tidak pantas diberikan
kepada yang ditakdirkan fana dan binasa.*

— Jalaluddin Rumi

Dari Langit Memancar ke Bumi

Ada apa dengan cinta di langit? Istilah “cinta di langit” tentu saja dimaksudkan untuk menyatakan makna yang berlawanan dari frasa idiomatik “cinta di bumi” (sebagai antonimnya). Istilah “cinta di langit” juga hanya digunakan sebagai sebuah metafor sederhana untuk mengatakan jenis cinta tertinggi dan paling agung di antara jenis cinta lainnya, yaitu kecintaan Allah Maha Pencinta kepada makhluk-Nya (Cinta Ilahi). Sebab, sangat berbeda dengan cinta di bumi (khususnya cinta manusia) yang berciri kesementaraan (*fana*), Cinta Ilahi merupakan cinta yang abadi (*baqa*).

Berkata Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi, “Cinta Allah kepada hamba-Nya, dari aspek ini, tidak bermula dan tidak berakhir (*al-Bad’u wa Al-Ghâyah*) karena cinta-Nya tidak menerima hal-hal yang baru (*al-Hudûd*) dan hal-hal yang berubah. Sebab, entitas cinta-Nya kepada para hamba merupakan entitas titik tolak kebermulaan atas keberadaan mereka, baik dari hamba terdahulu maupun yang belakang hingga batas yang tak berkesudahan.”



Dalam kaitan ini, sebagaimana telah disinggung dalam uraian terdahulu (Bab 2), Cinta Ilahi dapat dibedakan menjadi dua jenis: *cinta yang universal* dan *cinta yang spesifik*. Cinta Ilahi yang sifatnya universal ini merupakan manifestasi salah satu nama dan sifat-Nya, yaitu *ar-Rahmân* (Maha Pemurah)—inilah cinta yang tanpa syarat karena diberikan Allah kepada semua makhluk-Nya. Sebaliknya, Cinta Ilahi yang sifatnya spesifik termasuk jenis cinta bersyarat karena hanya diberikan kepada orang-orang (hamba) tertentu yang sesuai dengan kriteria yang telah disyaratkan-Nya. Mereka adalah orang-orang khusus (para hamba pilihan) yang karena kecintaan dan kedekatannya kepada Allah, maka Allah *Al-Wadûd* pun akan semakin dekat kepada mereka. Semakin tinggi kecintaan seorang hamba kepada Allah, maka akan semakin tinggi pula kecintaan Allah kepadanya. Dan, berbeda dengan cinta-Nya yang universal, manifestasi Cinta Ilahi yang spesifik ini terangkum dalam nama dan sifat Allah *ar-Rahîm* (Maha Penyayang).

Dalam kitabnya *Al-Kanz fî Al-Masâil as-Sûfiyyah*, Syekh Sala-huddin at-Tijani menjelaskan bahwa *ar-Rahîm* adalah rahmat wajib, yaitu rahmat *shifâtiyyah* yang antara lain terpancar dalam firman-Nya: *Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami (QS. Al-A'râf [7]: 156)*. Jadi, sifat *ar-Rahîm* itu masuk dan terkandung dalam *ar-Rahmân*, yakni masuknya yang khusus ke dalam yang umum. Allah ta'ala berfirman: *Tuhanmu telah mewajibkan atas diri-Nya kasih sayang. (QS. Al-An'âm [6]: 54)*

Dengan demikian, berbeda dengan rahmat *dzâtiyyah* yang berlaku untuk semua makhluk-Nya, rahmat *shifâtiyyah* ini bisa diperoleh seseorang (setiap hamba Allah) sebagai balasan atas semua amal perbuatannya selama hidup di dunia. Sebagai manifestasi rahmat *shifâtiyyah*-Nya, di antaranya Allah ta'ala memberikan ganjaran pahala atas setiap amal ibadah yang dikerjakan hamba-hamba-Nya yang saleh serta memberikan ampunan atas dosa hamba-hamba-Nya yang bertobat. Jadi, pemberian rahmat *shifâtiyyah* ini bersifat kausal, sesuai dengan amal perbuatan seseorang. Namun, perlu kita pahami bahwa dimasukkannya seseorang ke dalam surga semata-mata atas rahmat Allah *ar-Rahîm*.

Kekhususan Cinta Ilahi kepada hamba-hamba pilihan-Nya ini juga telah ditegaskan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing) (QS. Ali 'Imran [3]: 33)*. Dan, ditegaskan lagi dalam firman-Nya: *Dan Allah mengambil Ibra-him menjadi kesayangan-Nya (QS. An-Nisâ' [4]: 125)*. Di samping itu, masalah ini juga telah dijelaskan dalam sejumlah hadis. Di antaranya, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai kekasih, sebagaimana Dia juga menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. (HR. Muslim dan Ibnu Majah)*

Syahdan, cahaya cinta di langit itu akan memancar ke bumi. Sebab, seluruh jenis cinta yang ada di bumi ini pada hakikatnya hanya merupakan bentuk emanasi dari cinta di langit. Dengan kata lain, cinta di antara sesama

manusia maupun terhadap makhluk lainnya—demikian pula sebaliknya—pada hakikatnya tidak lebih dari pancaran cahaya Cinta Ilahi yang terserap ke dalam lubuk jiwa para pencinta dan terpantul kembali ke sumber cahayanya, Allah Maha Pencinta. Sebab, seluruh alam semesta ini sejatinya memang tercipta dari dan dengan cinta-Nya. Jadi, manakala seorang hamba mencintai Allah (*mahabbah ilallâh*), hal itu merupakan bentuk emanasi dan sekaligus manifestasi cinta-Nya. Karena Cinta Ilahi itu bersifat *qadim* (ada dengan sendirinya, tidak berawal dan tidak pula berakhir), maka kecintaan Allah kepada makhluk-Nya sudah pasti mendahului kecintaan makhluk kepada-Nya.

Selanjutnya, manakala Allah mencintai seorang hamba, maka cahaya cinta-Nya akan dipancarkan ke bumi sehingga cahaya cinta pun berpendaran di muka bumi menuju sang hamba yang dicintai-Nya. Allah ta'ala memperlakukan cinta-Nya kepada hamba-hamba pilihan-Nya melalui Malaikat Jibril as., lalu Jibril melanjutkannya kepada penduduk langit dan bumi. Fenomena Cinta Ilahi ini diterangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah ta'ala jika mencintai seorang hamba, Jibril akan berseru, "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia!" Lalu, Jibril pun mencintai orang itu dan berkata kepada seluruh penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia!" Kemudian, seluruh penghuni langit pun mencintai orang itu. Selanjutnya, kecintaan tersebut diteruskan lagi kepada penghuni bumi.* (Muttafaq 'alaih)

Kecuali dengan pola seperti dalam hadis di atas, ada kalanya Allah Maha Pencinta memberitahukan cinta-Nya kepada seseorang melalui lisan Rasul-Nya, Muhammad saw., Pancaran Cinta Ilahi dengan pola seperti ini antara lain terungkap dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra., ia berkata, “Rasulullah mengutus seseorang untuk mengimami shalat suatu pasukan. Dalam shalatnya, dia selalu menutup bacaannya dengan membaca surah Al-Ikhlâs. Ketika pulang, mereka menceritakan masalah itu kepada Rasulullah. Beliau bersabda, “*Tanyakan kepadanya, mengapa ia melakukan hal itu?*” Mereka pun menanyakannya, dan orang itu menjawab, “Karena ayat (surah) ini mengandung sifat Tuhan Yang Maha Pemurah, jadi aku sedang membacanya.” Setelah (jawaban tersebut) disampaikan kepada Rasulullah, beliau bersabda, “*Beri tahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya.* (Muttafaq ‘alaih)

Demikianlah cara Allah Al-Wadûd memberitahukan cinta-Nya kepada hamba-hamba yang dicintai-Nya. Jadi, Allah menyampaikannya kepada Jibril as., lalu diteruskan kepada penghuni langit lainnya dan seluruh penduduk bumi, termasuk yang secara khusus disampaikan kepada Rasulullah saw., Karena itu, informasi tentang orang-orang yang dicintai Allah tidak saja kita temukan dalam banyak ayat Al-Qur`an, tetapi juga dikemukakan dalam serangkaian hadis Nabi saw., (termasuk hadis qudsi)—sebagaimana akan diuraikan dalam pokok bahasan selanjutnya. Oleh karena itu, jika seseorang mencintai orang lain dalam konteks cinta insani, maka sangat dianjurkan agar dia memberitahukan cintanya.



Akan tetapi, ketahuilah bahwa cinta di antara penghuni bumi ini hanyalah satu bagian kecil dari seratus rahmat yang diciptakan Allah untuk seluruh makhluk-Nya. Sementara, sembilan puluh sembilan rahmat lainnya masih ditahan Allah di sisi-Nya dan baru akan diberikan-Nya di akhirat nanti. Sebagaimana terekam dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra., ia menuturkan bahwa Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya Allah memiliki 100 rahmat. Satu di antaranya diturunkan-Nya (dibagi-bagikan) kepada jin, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dengan rahmat (yang satu) itulah mereka saling menyayangi dan saling mengasihi. Dengannya pula seekor keledai (binatang) liar menyayangi anaknya. Dan Allah mengakhirkan 99 rahmat untuk Dia curahkan kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat nanti (Muttafaq 'alaih).* Atau, berdasarkan riwayat dan redaksi lainnya, disebutkan pula bahwa Rasulullah saw., bersabda: *Allah menjadikan rahmat 100 bagian, 99 bagian Dia tahan dan diturunkan-Nya ke bumi satu bagian. Satu bagian itulah yang menjadikan sesama makhluk saling berkasih sayang hingga kuda mengangkat telapak kakinya dari anaknya karena khawatir mengenainya. (Muttafaq 'alaih)*

Bayangkan, hanya dengan satu rahmat-Nya saja sudah mampu menjadikan semua makhluk di bumi ini saling berkasih sayang, lalu bagaimana pula jika Allah telah memberikan seluruh rahmat-Nya di akhirat nanti? Itulah kenikmatan surga yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata. Namun, Allah adalah Tuhan Yang Maha Pencinta. Dengan keagungan cinta-Nya, Dia muliakan orang-

orang yang beriman dan selalu bertakwa kepada-Nya. Dia mendengarkan doa orang-orang yang memohon kepada-Nya. Dia rindukan lirih suara orang-orang yang memelas kepada-Nya. Dia bukakan pintu tobat bagi orang-orang yang ingin kembali kepada-Nya. Dia nantikan orang-orang yang ingin berjumpa dengan-Nya.

Demikianlah beberapa tanda kecintaan dan kemurahan Allah ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Rasulullah saw., telah mengabarkannya dalam sabda beliau: *Jika telah lewat tengah malam atau sepertiga malam yang akhir, Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung turun ke langit yang paling rendah (langit dunia), lalu berfirman, "Adakah orang yang meminta kepada-Ku saat ini, niscaya akan Kuberi. Adakah orang yang memohon ampun, niscaya akan Kuampuni. Adakah orang yang bertobat, pasti akan Kuberikan (pintu) tobat-Ku. Adakah orang yang membutuhkan-Ku, pasti akan Kupenuhi."* Dan itu terjadi setiap malam hingga terbit fajar. (HR. Bukhari)

Sungguh, hal yang demikian itu hanya terjadi pada umat muslim, umat Nabi Muhammad saw., Dan, semua kebaikan Ilahiah itu terjadi karena kecintaan Allah Maha Pencinta kepada sang kekasih (*habîbullâh*) dan kesayangan-Nya (*khalîlullâh*), Rasulullah saw., Bahkan, khasnya dalam perspektif tasawuf, seluruh alam semesta ini pada hakikatnya diciptakan Allah Al-Khâliq dari Nûr Muhammad. Oleh karena itu, sungguh beruntunglah kita menjadi umat beliau. Maka, sebagai tanda terima kasih dan kecintaan kita kepada Rasu-lullah, marilah kita selalu berselawat dan salam kepada beliau. *Allâhumma shalli 'alâ sayyidina Muhammad.*



Tanam di Bumi, Petiklah di Langit

Allah ta'ala menciptakan makhluk sebagai emansi dan sekaligus manifestasi keagungan cinta-Nya. Allah menciptakan alam semesta ini untuk diri-Nya sendiri, yakni sebagai cara-Nya untuk memperkenalkan diri sehingga Dia pun dikenal oleh makhluk-Nya. Dalam sebuah ungkapan kaum sufi yang sangat masyhur dikatakan, Allah ta'ala berfirman: *Aku laksana perbendaharaan tersembunyi yang tidak dikenal, maka Aku ingin (cinta untuk) dikenal. Oleh karena itulah, Aku menciptakan makhluk, lalu Aku memperkenalkan diri-Ku kepada mereka sehingga mereka pun mengenal-Ku karena Aku.*

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat kita pahami bahwa Allah menciptakan makhluk karena Dia cinta untuk dikenal. Oleh karena itu, kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak akan sempurna sebelum ia makrifat kepada-Nya. Makrifat kepada Allah (*ma'rifatullâh*) berarti mengenal nama-nama-Nya (*tawhîd Al-asmâ'*), sifat-sifat-Nya (*tawhîd ash-shifât*), maupun perbuatan-perbuatan-Nya (*tawhîd Al-'af'âl*). Selain itu, untuk dapat meraih Cinta Ilahi, kita juga mesti mengenal karakteristik hamba-hamba yang dicintai-Nya dan amalan-amalan yang dicintai-



Nya. Sebab, tanpa mengenal semua itu mustahil kita dapat mencintai-Nya dan—dengan sendirinya—mustahil pula dapat meraih kecintaan-Nya.

Dalam kitab bertajuk *The Garden of Truth*, Seyyed Hossein Nasr mengatakan, “Karena cinta berasal dari Allah dan memancar dari-Nya, maka cinta sejati di dunia ini pada akhirnya tidak lain dari cinta kepada Allah.” Senada dengan itu, Maulana Jalaluddin Rumi pernah mengungkapkan, “Sesungguhnya cinta itu kekal. Jadi, ia harus diberikan kepada yang kekal pula.” Adapun makna mencintai Allah (*mahabbah ilallâh*) berarti kesediaan untuk mengabdikan kepada-Nya, tunduk kepada segala perintah-Nya, dan taat terhadap semua larangan-Nya—inilah “takwa” yang menjadi tujuan esensial penciptaan manusia. (QS. *adz-Dzâriyât* [51]: 56)

Jika kita selami lebih mendalam lagi, keterikatan cinta seorang hamba (mukmin) kepada Allah Al-Khâliq itu sebenarnya dilandasi oleh sebuah perjanjian primordial yang terjadi pada saat manusia masih berada di alam roh (*malakut*), sebelum seseorang terlahir ke dunia ini. Dalam janji sakralnya ini, sebagaimana terungkap secara dialogis di dalam Al-Qur`an, semua manusia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya. Allah Swt., berfirman: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”* (QS. *Al-A`râf* [7]: 172)



Oleh karena itulah, sebagai konsekuensinya (setelah seseorang kembali ke haribaan-Nya), kelak Allah ta'ala akan meminta pertanggungjawaban kepadanya, apakah selama hidup di dunia ia masih tetap setia pada janji sakralnya tersebut ataukah justru sudah mengingkarinya. Jika ia tetap konsisten pada janji primordialnya itu (baca: tetap beriman kepada Allah), maka Allah Al-Mu'izz akan memberikan apresiasi dan kemuliaan kepadanya dengan balasan surga. Sebaliknya, jika ternyata ia telah mengingkari janji sakralnya itu (baca: sudah menjadi kufur), maka Allah Al-Mudzill pasti akan memberikan sanksi yang sangat berat dan menghinakannya dengan azab neraka—*na'ûduzu billâhi min dzâlik*.

Dalam kaitan ini, Allah ta'ala berfirman: *Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun darimu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan (orang-orang) yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut (QS. Maryam [19]: 70–72)*. Sementara itu, Nabi saw., pernah bersabda: *Semua umatku akan masuk surga, kecuali orang yang membangkang*. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang membangkang itu?” Rasulullah saw., menjawab: *Siapa yang mematuhiku akan masuk surga dan siapa yang tidak mematuhiku dialah orang yang membangkang.* (HR. Bukhari)

Ammâ ba'du. Seluruh uraian di atas pada intinya ingin menegaskan bahwa setiap benih yang kita tanam di bumi niscaya akan berbuah di langit. Amalan apa pun yang kita kerjakan selama hidup di dunia, kebaikan maupun keburukan, kelak pasti akan kita petik hasilnya di akhirat nanti. Dan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, setiap amalan memiliki konsekuensinya masing-masing. Andaikan kita menabur benih-benih kebaikan, niscaya akan berbuah kebaikan pula (ganjaran surga). Demikian sebaliknya, jika yang kita tanam justru benih-benih keburukan (kezaliman, kemaksiatan), kelak kita pun pasti akan menuai keburukan (azab neraka). Oleh karena itu, siapkanlah benih-benih kebaikan, tabur dan tanamlah selagi tanah masih basah, agar di langit ia akan berbuah kebaikan pula. Ingat, surga dan neraka adalah pilihan kita.

Begitu pula, mencintai dan dicintai juga merupakan pilihan. Jika kita ingin dicintai Allah, maka cintailah Allah dengan sepenuh kecintaan seorang hamba kepada *Rabbnya*. Persoalannya sekarang, benih-benih (amalan) apa saja yang dapat mengantarkan seseorang pada kecintaan Allah Maha Pencinta—yang juga berarti dia akan dicintai oleh Rasulullah? Amalan-amalan tersebut harus kita kenali agar kita dapat melakukannya. Selain itu, kita juga perlu mengenali berbagai ragam duri penghalangnya. Karena dengan mengenali beragam duri penghalangnya, niscaya kita akan lebih mudah untuk menghindari ataupun mengatasinya.



Akan tetapi, masalah tersebut tidak akan kita bahas di sini karena semua itu akan terjawab dengan sendirinya pada uraian selanjutnya yang berbicara tentang orang-orang yang dicintai Allah dengan kekhususan cinta-Nya. Mereka inilah manusia bumi yang dicintai di langit. Sebab, dengan mengenali mereka, praktis akan kita kenali pula beragam bentuk amal saleh yang dicintai Allah. Sementara, jika Allah mencintai suatu amalan yang dikerjakan oleh hamba-Nya, berarti Dia juga mencintainya.

DigitalPublishing/KG-2/ISC

Manusia Bumi yang Dicintai di Langit

Bermula Allah ta'ala telah berfirman: Katakanlah, “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu,” (QS. Ali ‘Imran [3]: 26). Ayat ini menegaskan tentang sifat kemahakuasaan Allah dalam menentukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Allah Al-Qâdir melebihkan sebagian manusia di atas sebagian yang lain. Dia bebas memilih siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang akan dimuliakan-Nya dan ditinggikan derajatnya. Begitu pula sebaliknya, Allah Al-Mudzill juga bebas menentukan siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang akan dihinakan-Nya.

Demikianlah, hal yang sama juga berlaku dalam perkara cinta. Dengan hak prerogatif-Nya, Allah Maha Pencinta juga memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang akan dicintai-Nya, tanpa harus meminta persetujuan kepada siapa pun.



Akan tetapi, dilantarkan oleh kemurahan-Nya, Allah Al-Wadûd telah membocorkan sebagian dari rahasia tanda-tanda orang yang dicintai-Nya dengan kekhususan cinta-Nya (cinta yang spesifik). Di antaranya, mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal di bumi, tetapi sangat populer di langit. Mereka adalah manusia bumi yang dicintai di langit.

Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah saw., bersabda bahwa Allah ta'ala berfirman: *Seungguhnya orang yang paling Aku cintai adalah seorang mukmin yang sedikit hartanya, rajin melakukan shalat dan puasanya, sangat baik dalam menyembah Tuhannya, dan taat kepada-Nya dengan sembunyi-sembunyi. Dia adalah seorang yang tidak dikenal orang lain, bukan pula termasuk orang yang masyhur, rezekinya pas-pasan tetapi ia bersabar dengannya. Aku segerakan kematiannya, sedikit orang-orang yang menangisinya, dan sangat sedikit pula harta warisannya.* (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Dengan demikian, sebagai hamba pilihan, golongan manusia yang dicintai Allah dengan cinta-Nya yang spesifik ini tentu saja berasal dari kalangan orang-orang yang beriman dan banyak mengerjakan amal saleh. Baik di dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi saw., di antara mereka ada yang ditegaskan secara eksplisit, tetapi sebagian lainnya hanya disebutkan secara implisit. Lalu, siapa saja yang dimaksudkan "manusia bumi yang dicintai di langit" itu? Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan secara ringkas beberapa golongan di antaranya.

1)—Orang-orang yang senang (cinta) bertemu dengan Allah. Dalam hal ini, Rasulullah saw., bersabda: *Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa yang tidak senang (benci) bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak senang bertemu dengannya (HR. Bukhari)*. Jika Allah senang bertemu dengannya, berarti Allah mencintainya.

2)—Orang-orang yang mengikuti Rasulullah. Mengenai hal ini, Allah ta'ala telah menegaskan dalam firman-Nya: *Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu," (QS. Ali 'Imrân [3]: 31)*. Pernyataan "ikutilah aku" (*fattabi'ûni*) dalam konteks ayat ini berarti mengikuti jejak Rasulullah saw., (as-Sunnah), baik dalam ucapan, perbuatan, maupun kondisi batin beliau.

3)—Orang-orang yang berilmu (*al-'ulamâ*). Sekaitan dengan hal ini, Allah ta'ala telah berfirman: *Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujâdilah [58]: 11)*. Bahkan, jika kita merujuk pada beberapa hadis Nabi saw., termasuk dalam golongan ini adalah orang-orang yang menuntut ilmu (agama Islam) dan mengajarkannya—hal ini, antara lain, didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. (HR. Thabrani)

4)—Orang-orang yang bertakwa (*al-muttaqîn*). Mengenai kefaktaan ini, di antaranya Allah ta'ala telah menegaskan

dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa* (QS. At-Taubah [9]: 4). Sebab, khasnya dalam konteks terjemahan bahasa Indonesia, kata “menyukai” (*yuhibb*) mengandung pengertian yang sama (bersinonim) dengan “mencintai” karena keduanya memang berasal dari akar kata yang sama: Al-hubb (cinta, suka, senang). Penjelasan ini juga berlaku untuk kasus yang sama.

5)—Orang-orang yang sabar (*ash-shâbirîn*). Dalam kaitan ini, Allah ta’ala telah berfirman: *Allah menyukai orang-orang yang sabar* (QS. Ali ‘Imrân [3]: 146). Dan, firman-Nya lagi: *Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.* (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

6)—Orang-orang yang bertawakal (*al-mutawakkilîn*). Mengenai hal ini, Allah ta’ala berfirman: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.* (QS. Ali ‘Imrân [3]: 159)

7)—Orang-orang yang berbuat kebaikan (*al-muhsinîn*). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur`an, di antaranya Allah ta’ala telah berfirman: *Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. Ali ‘Imrân [3]: 148; Al-Mâidah [5]: 93)

8)—Orang-orang yang bertobat (*at-tawwâbîn*). Hal ini, antara lain, telah dijelaskan Allah ta’ala dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.* (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

9)—Orang-orang yang menyucikan diri (*al-mutathahhîrîn* atau *Al-muthahhirîn*). Kecuali telah disebutkan dalam ayat di atas (**QS. Al-Baqarah [2]: 222**), Allah ta'ala juga berfirman: *Dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (**QS. At-Taubah [9]: 108**)

10)—Orang-orang yang adil (*al-muqsithîn*) dan pemimpin yang adil. Masalah ini telah dikemukakan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi saw., Di antaranya, Allah Swt., berfirman: *sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil* (**QS. Al-Mâidah [5]: 42**). Sementara itu, Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan memiliki kedudukan paling dekat adalah pemimpin yang adil.* (**HR. Ahmad**)

11)—Orang-orang yang berperang di jalan Allah (*al-mujahhi-dîn*). Sekaitan dengan hal ini, Allah ta'ala telah menegaskan dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh.* (**QS. Ash-Shaff [61]: 4**)

12)—Orang-orang yang paling baik akhlaknya. Sebagaimana terekam dalam sebuah hadis, suatu ketika Rasulullah saw., pernah ditanya (oleh sahabat), “Wahai Rasulullah, siapakah hamba yang paling dicintai Allah?” Maka, beliau menjawab, “(Orang) yang paling baik akhlaknya.” (**HR. Ahmad dan Ibnu Majah**)

13)—Orang-orang yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lainnya. Rasulullah saw., bersabda: *Manusia yang*



paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat (bagi orang lain). Amal yang paling dicintai Allah 'Azza wa Jalla adalah kegembiraan yang diberikan kepada seorang muslim, meringankan musibahnya, melunasi utangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. (HR. Thabrani)

14)—Orang-orang yang zuhud terhadap dunia. Dalam hal ini, Rasulullah saw., bersabda: Zuhudlah terhadap dunia niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah dari apa yang diperebutkan manusia niscaya mereka akan mencintaimu. (HR. Ibnu Majah dan lainnya)

15)—Orang-orang yang melakukan segala sesuatu karena Allah (*lillâhi ta'âla*). Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah saw., bersabda bahwa Allah Swt., berfirman: Kecintaan-Ku pasti akan didapatkan oleh orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang bergaul karena Aku, orang-orang yang saling memberi karena Aku, dan orang-orang yang saling berkunjung karena Aku. (HR. Ahmad, Hakim, Thabrani, dan Baihaqi)

16)—Orang-orang yang ahli zikir (ahli tauhid). Dalam sebuah hadis qudsi yang bersumber dari Anas ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Dekatkanlah oleh kalian ahli lâ ilâha illallâh ke naungan Arsy-Ku karena sesungguhnya Aku mencintai mereka." (HR. Ad-Dailami)

17)—Orang-orang mukmin yang kuat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., (dengan redaksi yang cukup panjang),

dia menuturkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: *Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah dalam segala kebaikan.* (HR. Muslim)

18)—Orang-orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunah, setelah menunaikan semua ibadah yang diwajibkan Allah kepada mereka. Dalam hal ini, Rasulullah saw., bersabda: *Allah ta'ala berfirman, "Hamba-Ku akan senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya,"* (HR. Bukhari)—terdapat hadis lain yang semakna, tetapi dengan redaksi yang lebih panjang.

19)—Orang-orang yang pemalu dan senantiasa menjaga kehormatan diri. Sekaitan dengan masalah ini, Rasulullah saw., pernah bersabda: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang pemalu dan menjaga kehormatan (dirinya).* (HR. Ahmad)

20)—Orang-orang yang menyegerakan berbuka puasa (shaum), baik puasa wajib di bulan Ramadhan maupun puasa sunah di bulan-bulan lainnya. Sebagaimana terungkap dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah saw., telah bersabda: *Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Sesungguhnya hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah yang menyegerakan berbuka puasa."* (HR. Ahmad)

21)—Orang-orang yang senang membaca surah Al-Ikhlas (QS. Al-Ikhlas [112]: 1–4). Masalah ini disebutkan dalam sebuah hadis yang bersumber dari Aisyah ra., sebagaimana



telah dinukilkan pada pokok bahasan sebelumnya—hadis tentang seseorang yang selalu membaca surah Al-Ikhlâs sebagai penutup setiap rakaat ketika dia mengimami shalat, setelah membaca surah lainnya. Pada bagian akhir hadis ini, Rasulullah saw., bersabda, “*Beri tahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya. (Muttafaq ‘alaih)*”

Kecuali semua golongan yang telah disebutkan di atas, tentu masih ada beberapa golongan manusia lainnya yang juga dicintai Allah dengan kekhususan cinta-Nya, baik yang disebutkan—dalam Al-Qur`an maupun hadis—secara eksplisit maupun hanya bersifat implisit. Namun, jika ingin kita generalisasikan, setiap amal saleh yang dikerjakan dengan ikhlas—termasuk beragam bentuk akhlak terpuji—pada dasarnya merupakan jalan yang dapat mengantarkan seorang muslim untuk meraih Cinta Ilahi. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin dicintai Allah, maka dia harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan-Nya.

Secara umum, hal-hal yang dapat mengundang kecintaan Allah Al-Wadûd kepada seorang hamba adalah dengan menunaikan semua ibadah yang telah diwajibkan Allah kepadanya, memperbanyak melakukan amal saleh yang dicintai-Nya, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, meninggalkan semua akhlak tercela, dan menjauhi segala perbuatan yang dapat mendatangkan dosa—baik dosa zahir maupun dosa batin. Demikianlah jalan terang untuk menjadi manusia bumi yang dicintai di langit. *Wallâhu a’lam.*

Pemantik Api Cinta di Alam Langit

Imam Junaid Al-Baghdadi pernah berkata, “Cinta berarti memasukkan sifat-sifat sang kekasih (*al-habibb*) untuk menggantikan sifat-sifat sang pencinta (*al-muhîbb*).” Dengan kata lain, jika cinta dalam konteks ini mengacu pada konsep Cinta Ilahi, hal itu berarti harus ada kesediaan dari sang pencinta untuk menanggalkan semua atribut kemakhlukkannya, lalu menggantikannya dengan atribut (sifat-sifat) Ilahiah yang layak baginya. Namun, perlu kita pahami bahwa apa layak kita lakukan bukanlah dalam konteks penyerupaan *dzâtiyah*, melainkan lebih pada peneladan *shifâtiyah*.

Sementara itu, di antara atribut *shifâtiyah* yang tidak layak bagi seorang hamba adalah kemuliaan dan kebesaran. Sebab, keduanya adalah sifat yang hanya layak bagi Allah Al-Mutakabbir. Sebagaimana terungkap dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda bahwa Allah Swt., telah berfirman: *Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kebesaran adalah selimut-Ku. Maka, barangsiapa yang mengambil salah satunya dari-Ku, sungguh Aku akan menyiksanya.* (HR. Muslim)



Senada dengan itu, Rasulullah saw., juga pernah mengingatkan agar seorang hamba tidak berlaku sombong. Beliau bersabda: *Barangsiapa yang merasa besar pada dirinya dan sombong dalam gaya berjalannya, niscaya dia akan bertemu Allah dalam keadaan Dia murka kepadanya (HR. Hakim).* Dan, sabda beliau lagi: *Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat rasa sombong (meskipun) sekecil zarrah. (HR. Muslim)*

Jadi, berdasarkan ketiga hadis di atas, jelaslah bahwa dalam ajaran Islam tidak ada tempat bagi orang-orang yang sombong atau merasa memiliki kebesaran dan kemuliaan. Lalu, sebagai konsekuensi spiritualnya, tidak akan ada pula Cinta Ilahi bagi mereka karena mereka telah berani mengambil “pakaian” dan “selendang” yang bukan menjadi haknya (kebesaran, kemuliaan, dan kesombongan). Padahal, sebagaimana telah ditegaskan dalam Al-Qur`an, Allah ta`ala berfirman: *Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. (QS. An-Nisâ' [4]: 172)*

Dalam kitabnya *Madârij as-Sâlikîn*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebutkan sepuluh di antara sebab-sebab yang dapat mendatangkan cinta kepada Allah (*mahabbah ilallâh*). Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikutipkan selengkapnya.

1)—Membaca Al-Qur`an dengan mendalami dan memahami makna-maknanya, seperti yang dikehendaki, tidak

berbeda dengan menelaah buku yang harus dihafalkan seseorang agar dia dapat memahami maksud pengarangnya.

2)—Mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallâh*) dengan mengerjakan shalat-shalat *nafileh* setelah shalat fardhu, karena yang demikian ini bisa mengantarkan seorang hamba ke derajat orang yang dicintai setelah dia memiliki cinta.

3)—Selalu mengingat dan menyebut asma-Nya dalam keadaan bagaimanapun, baik dengan lisan maupun hati, di saat beramal dan di setiap keadaan. Adapun cinta yang didapatkannya bergantung pada zikirnya ini.

4)—Lebih mementingkan cinta kepada-Nya daripada cintamu pada saat engkau dikalahkan bisikan hawa nafsu.

5)—Mengarahkan perhatian hati kepada asma dan sifat-sifat Allah, mempersaksikan dan mengetahuinya. Siapa yang mengetahui Allah melalui sifat, asma, dan perbuatan-Nya tentu akan men-cintai-Nya. Karena itu, orang-orang seperti Fir'aun dan golongan Jahmiyah menjadi perintang jalan antara hati dan Allah.

6)—Mempersaksikan kebaikan, kemurahan, karunia, dan nikmat Allah yang zahir maupun yang batin, karena yang demikian ini bisa memupuk cinta kepada-Nya.

7)—Kepasrahan hati secara total di hadapan Allah.

8)—Bersama Allah pada saat Dia turun ke langit dunia, bermunajat kepada-Nya, membaca kalam-Nya, meng-



hadap dengan segenap hati, memerhatikan adab-adab 'ubûdîyah di hadapan-Nya, kemudian menutup dengan istighfar dan tobat.

9)—Berkumpul bersama orang-orang yang juga mencintai-Nya secara tulus, memetik buah-buah yang segar dari perkataan mereka, sebagaimana memetik buah yang segar dari pohon, tidak berkata kecuali jika merasa yakin perkataannya mendatangkan maslahat, menambah baik keadaanmu, dan memberi manfaat bagi orang lain.

10)—Menyingkirkan segala sebab yang dapat membuka jarak antara hati dan Allah.

Demikianlah sepuluh sebab di antara banyak sebab yang dapat mendatangkan cinta seorang hamba kepada Allah Maha Pencinta. Namun begitu, sekalipun kesepuluh sebab yang telah disebutkan oleh Imam Ibnu Qayyim di atas terutama dimaksudkan sebagai faktor-faktor yang dapat memotivasi dan meningkatkan kecintaan seorang pencinta kepada Allah Al-Wadûd, secara kausalitas semua itu justru akan berbalik kepada diri sang pencinta sendiri. Dalam arti, karena Cinta Ilahiah (*mahabbah ilallâh*) itu pada hakikatnya merupakan emanasi dan sekaligus manifestasi Cinta Ilahi (*mahab-batullâh*) yang terserap kembali ke dalam kemahaluasan samudra cinta-Nya, maka kecintaan sang hamba kepada Allah itu niscaya akan memantul kembali ke dalam dirinya sendiri (baca: sang hamba akan dicintai oleh Allah Maha Pencinta).

Dengan demikian, jika semua itu dapat dilakukan dengan tulus semata-mata hanya mengharapkan cinta dan rida Allah, niscaya kesepuluh sebab yang dapat mendatangkan Cinta Ilahiah tersebut akan berubah dan berbuah menjadi faktor-faktor pemantik api cinta di alam langit (Cinta Ilahi)—insya Allah ta'ala. Oleh karena itulah, barangsiapa yang ingin meraih cinta dari langit, maka selama hidup di muka bumi dia harus melazimkan semua sebab tersebut hingga akhirnya terjadilah kondisi ini: cinta bertemu cinta.

DigitalPublishing/KG-2/SC



Ketika Cinta Bertemu Cinta

Cinta di langit dan cinta di bumi sesungguhnya bukanlah dua hal yang terpisah, tetapi keduanya terjalin dalam suatu hubungan yang bersifat kausal. Sebab, kecintaan Allah hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang mencintai-Nya. Dengan kata lain, jika seseorang mencintai Allah niscaya Allah Maha Pencinta akan mencintainya pula—sekalipun kita sudah mafhum bahwa Cinta Ilahi itu bersifat *qadim*, cinta yang tak bermula dan tak berakhir.

Dalam sebuah *atsar* disebutkan, Allah ta'ala berfirman kepada Nabi Daud as.: *Wahai Daud, sampaikan kepada penduduk bumi bahwa Aku mencintai orang yang mencintai-Ku, teman sekedudukan bagi orang yang sekedudukan dengan-Ku, penghibur bagi orang yang suka berzikir menyebut-Ku, teman bagi orang yang berteman dengan-Ku, pilihan bagi orang yang memilih-Ku, dan taat bagi orang yang taat kepada-Ku. Dan, selanjutnya ditegaskan lagi, Allah ta'ala berfirman: Wahai Daud, ingatan-Ku hanya tertuju kepada orang-orang yang mengingat-Ku, kecintaan-Ku hanya tertuju kepada orang-orang yang taat kepada-Ku, kunjungan-Ku hanya kepada orang-orang yang merindukan-Ku. Aku adalah khusus bagi orang-orang yang mencintai.*



Kedua kutipan di atas menegaskan kembali bahwa Allah Al-Wadūd hanya akan mencintai orang-orang yang juga mencintai-Nya. Bahkan, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis qudsi yang telah dikutipkan sebelumnya (**HR. Ahmad, Hakim, Thabrani, dan Baihaqi**), jika cinta yang terjalin di antara sesama manusia (cinta insani) dibangun atas dasar cinta karena Allah (Cinta Ilahiah) niscaya cinta yang bersemi di bumi itu akan membuahkan cinta di langit (Cinta Ilahi). Lebih jauh lagi, cinta insani yang demikian itu akan membuahkan berbagai keutamaan. Di antaranya, disebutkan dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda bahwa Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: *Barangsiapa yang saling mencintai karena keagungan-Ku, mereka akan mendapatkan beberapa mimbar terbuat dari cahaya yang diinginkan oleh para nabi dan para syuhada.* (**HR. Tirmidzi**)

Jika dikatakan bahwa kecintaan Allah hanya tertuju kepada orang-orang yang mencintai-Nya, hal ini mengacu pada cinta-Nya yang spesifik, cinta bersyarat, bukan cinta yang universal—seperti yang telah dijelaskan dalam uraian terdahulu. Model cinta bersyarat ini pula tergambar dalam Al-Qur’an ketika Allah berbicara tentang adanya sekelompok orang mukmin yang murtad dari agamanya. Namun, dengan *qudrah* dan *irâdah*-Nya, kelak Allah akan mendatangkan lagi suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Allah ta’ala berfirman:



Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Mâidah [5]: 54)

Syahdan, ketika cinta bertemu cinta, saat Cinta Ilahiah sudah bersambut dengan Cinta Ilahi, maka sang pencinta akan menemukan pencerahan Ilahiah yang tak lagi bisa dipahami dengan nalar dan akal pikiran. Jika seorang pencinta sudah mencapai kondisi ini, maka hijab yang terbenang antara dirinya dengan Sang Kekasih akan lenyap sehingga tersingkaplah ilmu yang tersembunyi dan segala rahasia yang tinggi dari sisi-Nya. Inilah puncak makrifat kepada Allah (*ma'rifatullâh*). Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata, "Puncak Cinta Ilahiah adalah jika hamba menyaksikan keberadaan dirinya sebagai penampakan dari Al-Haqq."

Kondisi demikianlah yang galibnya terjadi pada diri para kekasih Allah (*waliyullâh*) sehingga dilantarkan kecintaan-Nya kepada mereka, maka para wali Allah itu diberikan-Nya kemuliaan berupa berbagai macam karamah. Dalam hal ini, di samping kemungkinan mereka memperoleh

kemampuan adikodrati, karamah yang paling utama adalah akhlak terpuji dan ketaatan mereka dalam beribadah kepada Allah *Rabb Al-'Izzati*. Sebagaimana disebutkan dalam (penggalan) sebuah hadis qudsi, Allah ta'ala berfirman: *Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar; dan Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat; dan Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang; dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta, niscaya Aku akan memberinya. Dan jika dia memohon perlindungan, Aku pasti melindunginya. (HR. Bukhari)*



DigitalPublishingKG-2JSC

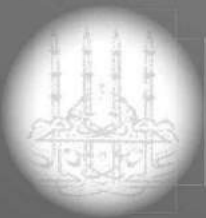




ISLAM AGAMA CINTA

Orang yang terburuk kedudukannya
di sisi Allah pada hari kiamat nanti
adalah orang yang dijauhi manusia
karena takut pada kejahatannya.

(HR. Bukhari dan Muslim)



Saya selalu menaruh penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap agama Muhammad karena vitalitas hidupnya yang mengagumkan.

—George Bernard Shaw

Benarkah Islam Agama Teroris?

Lengkapnya begini, benarkah Islam itu agama kaum teroris? Atau, dalam konteks yang lebih umum, benarkah agama Islam itu identik dengan kekerasan? Lebih jauh, benarkah Islam disebarkan dengan pedang? Benarkah ajaran Islam menghalalkan terorisme, radikalisme (ekstremisme), serta penyulut api peperangan dan pertumpahan darah? Benarkah umat Islam dibolehkan membunuh semua orang kafir (nonmuslim) dan kaum musyrikin tanpa pandang bulu, tanpa suatu alasan logis yang melatarbelakanginya?

Sederet pertanyaan di atas tentu bisa muncul di benak siapa pun dan dari kalangan agama mana pun jika mereka telah mendengar berbagai tuduhan negatif terhadap Islam dan nabinya yang pernah dilontarkan oleh kaum pembenci Islam sejak berabad-abad silam—konon, hal ini sudah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu. Lebih-lebih lagi bagi kaum muslimin, terutama di kalangan generasi mudanya, beberapa pertanyaan kritis semacam itu memang sudah sepatutnya menjadi perhatian khusus dan memerlukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, tanpa mengecek kebenarannya, sebagian di antara



mereka ada yang dengan mudahnya terpengaruh dan mengamini saja apa yang dikatakan (dituduhkan secara keji) oleh para pembenci Islam itu.

Sebenarnya, kecuali beberapa tuduhan atau fitnah busuk yang terkait dengan sederet pertanyaan di atas, banyak sekali serangan verbal lainnya terhadap Islam—terutama dialamatkan kepada Nabi Muhammad saw., dan Kitab Suci Al-Qur'an—yang telah dilakukan oleh para pembenci Islam, khususnya kaum orientalis dan intelektual Barat non-muslim (entah mereka dari kalangan tokoh agama, filsuf, ilmuwan, maupun seniman). Sebagaimana yang telah disitir oleh Dr. Bassem Khafaqy dalam bukunya *Li Madza Yakrahunahu?*, beberapa tuduhan negatif (fitnah keji) yang pernah mereka lontarkan dapat dikemukakan sebagai berikut.

Salah satu di antaranya bersumber dari seorang penyair besar Italia bernama Dante Alighieri (1265–1321), terutama melalui karyanya yang sangat legendaris dan juga kontroversial, *La Divina Commedia* (sebuah puisi epik panjang yang terdiri atau tiga bagian: *Inferno*, *Purgatorio*, dan *Paradiso*). Secara ringkas, dalam karyanya ini Dante menggambarkan sosok Muhammad sebagai manusia yang postur tubuhnya terdiri atas saripati tanah liat keras yang diambil dari kejahatan. Dante menyebut Muhammad sebagai penebar dekadensi moral dan bencana. Oleh karena itu, kelak di akhirat nanti Muhammad akan menerima hukuman abadi yang memicu timbulnya kemarahan dari postur tubuhnya yang ganjil. Hukuman itu dimulai dengan terbelahnya postur tubuhnya menjadi dua bagian, mulai dari dagu hingga duburnya seperti

drum yang melengkung. Bahkan, Dante menggambarkan dengan terperinci tentang kondisi lambung Muhammad beserta tinjanya sebagai hukuman sadis yang kelak akan diterimanya di Padang Mahsyar. Sebab, dalam imajinasi liar Dante, Muhammad memang dicitrakan sebagai seorang pemberontak dan memiliki nafsu seksual tak terkendali.

Selain Dante, tokoh intelektual Barat nonmuslim lainnya yang juga pernah melakukan tindakan keji serupa adalah John Lydgate. Penyair Inggris yang hidup di abad ke-15 ini pernah memosisikan Nabi Muhammad saw., sebagai sosok yang suka mabuk-mabukan hingga seperti sekarat dimakan babi. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa Muhammad menggunakan sihir untuk memikat Khadijah agar mau dinikahi. Di benak Lydgate, Muhammad adalah seorang nabi palsu yang gagal berkuasa dan tak ubahnya seperti burung-pelamun (*bird-fanciers*) semacam merpati maumet.

Kemudian, penghinaan terhadap Islam lainnya pernah dilakukan pula oleh Thomas Aquinas—seorang imam dan teolog Katolik yang berpengaruh di Eropa pada abad ke-13. Dia mengatakan bahwa Muhammad berhasil merayu banyak kalangan untuk mengikuti ajarannya dengan cara memotivasi dan menjanjikan mereka akan mendapatkan kesenangan-kesenangan seksual. Selain itu, kata Aquinas lagi, Muhammad telah membuat aturan dan hukum yang sesuai dengan potensi dan kemampuan akal pikiran para pengikutnya yang rendahan alias bodoh.



Selanjutnya, pada abad ke-20 yang lalu, nama Jerry L. Falwell (seorang pendeta dan ahli Injil terkemuka dari Virginia, Amerika Serikat) tercatat sebagai salah seorang tokoh pemikir Barat yang sering secara terang-terangan menyerang pribadi Nabi Muhammad saw., baik melalui siaran radio, televisi, media cetak, maupun laman pribadinya di internet. Untuk memuluskan misinya, Falwell bahkan pernah menulis sejarah Nabi Muhammad dengan fakta-fakta yang diputarbalikkan. Di salah satu jaringan stasiun televisi, ia pernah mengatakan, “Saya berkeyakinan bahwa Muhammad adalah seorang teroris. Karena saya sendiri telah membaca buku-buku dari orang Islam dan bukan-Islam yang menyebutkan tentang informasi semacam itu. Dia (Nabi Muhammad saw.) memang seorang yang keras dan suka berperang.”

Lalu, serupa dengan tindakan Falwell, tokoh Barat pembenci Islam lainnya adalah Pat Robertson—juga seorang pendeta dan ahli Injil senior Amerika Serikat kontemporer. Sebagaimana Falwell, ia juga memanfaatkan berbagai media massa untuk menyerang Islam dan pribadi Nabi Muhammad saw., Di antaranya, Robertson berkata, “Jika Anda ingin mengetahui informasi tentang Muhammad, maka cukuplah Anda membaca apa yang ditulis Muhammad dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia mengajak kaumnya untuk membunuh orang-orang musyrik. Ia seorang tokoh yang sangat fanatik. Ia juga seorang pencuri dan penyamun. Sesungguhnya, menurut pendapat saya pribadi, seruan Muhammad itu hanya dusta dan tipu daya belaka. Sebanyak 80 persen Al-Qur`an itu disalin

dari teks-teks Kristen dan Yahudi. Musa telah disebutkan dalam Al-Qur`an lebih dari 500 kali. Saya tegaskan, sesungguhnya Al-Qur`an itu hasil curian dari keyakinan-keyakinan Yahudi! Al-Qur`an dikemas oleh Muhammad untuk dijadikan alasan membunuh orang-orang Yahudi dan Kristen di Madinah. Cukup jelas yang saya maksudkan: Muhammad sesungguhnya seorang penumpah darah!"

Berikutnya, tokoh intelektual Barat nonmuslim kontemporer lainnya yang juga pernah menghina Islam adalah Franklin Graham, putra pendeta Amerika Serikat bernama Billy Graham dan seorang penasihat khusus keagamaan George W. Bush saat menjabat sebagai presiden. Suatu ketika, di hadapan sejumlah media massa, ia pernah melakukan siaran pers dan menyatakan, "Sesungguhnya terorisme merupakan bagian dari aliran yang umum dalam Islam. Bahkan, Al-Qur`an sendiri menganjurkan untuk melakukan tindak kekerasan." Dalam sebuah buku bertajuk *The Name* (2002) yang secara umum berisi pernyataan-pernyataan vulgar untuk menjelek-jelekkan Islam ini, Franklin Graham antara lain menulis, "Islam dibangun melalui seorang manusia yang berjiwa pembunuh belaka. Ia bernama Muhammad. Dalam ajaran-ajarannya, Anda (pasti) melihat bahwa Islam disebarkan melalui perluasan militer, juga melalui kekerasan jika sangat diperlukan. Jadi, jelaslah bahwa sasaran akhir Islam adalah menguasai dunia ini."

Kecuali beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas, tokoh pemikir Barat nonmuslim lainnya yang juga dikenal

sebagai sosok pembenci Islam adalah Jerry Vines. Dia seorang pengkhotbah terpadang Gereja Baptis Pertama di Jacksonville, Florida (Amerika Serikat). Pada Juli 2002, saat digelar Konvensi Gereja-gereja Baptis wilayah selatan di Saint Louis (Missouri), di sela-sela pertemuan itu ia telah menebarkan fitnah keji terhadap Nabi Muhammad saw., Vines mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang pedofil yang dikendalikan setan yang memiliki 12 istri, salah satu di antaranya seorang anak perempuan berusia 9 tahun—dan, kita tahu, pastilah yang dimaksudkan Vines adalah Aisyah ra.

Syahdan, satu lagi tokoh pembenci Islam dari kalangan intelektual Barat nonmuslim yang patut dicatat di sini adalah Paus Benedktus XVI, pemangku otoritas tertinggi Gereja Katolik di Barat. Pada pendahuluan perkuliahan umum di Universität Regensburg yang mengundangnya untuk berbicara tentang keterkaitan iman, rasio, dan peran universitas (12 September 2006), sang Paus tampaknya telah berbicara keluar dari tema. Dalam kuliah umumnya itu, secara vulgar dan emosional, dia telah menyerang kehormatan Nabi Muhammad saw., Di hadapan kaum intelektual Jerman saat itu, dengan lantang dia berkata, “Tunjukkan kepada saya, apa yang telah dipersembahkan Muhammad dari hal yang baru? Anda tidak akan menemukan selain ajaran-ajaran setan yang tidak manusiawi, seperti perintah-perintahnya yang menyeru Muhammad untuk menebarkan keimanan melalui kekerasan.”

Demikianlah serangkaian tuduhan dan fitnah keji yang pernah dilontarkan oleh sejumlah tokoh intelektual Barat nonmuslim terhadap Islam dan umat muslim, sekalipun pada kenyataannya lebih dominan sebagai serangan terhadap pribadi Nabi Muhammad saw., Selain beberapa tokoh di atas, tentu masih ada sederet nama lagi yang juga pernah melakukan hal serupa. Namun, dengan hanya menyebutkan beberapa nama tersebut—berikut pernyataan-pernyataan mereka—kiranya sudah cukup merepresentasikan pokok masalah yang sedang kita bicarakan, juga tema-tema tuduhan yang biasa mereka lontarkan sejak berabad-abad silam.

Jika kita cermati, secara umum serangan-serangan verbal yang mereka lontarkan untuk memojokkan Islam dapat dibagi menjadi empat tema besar. *Pertama*, serangan yang ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw., yang mereka katakan sebagai nabi palsu, pembohong, tukang sihir, teroris dan berjiwa pembunuh, berwatak bejat dan suka mabuk-mabukan, di samping juga pengumbar nafsu seksual (termasuk pedofilia). *Kedua*, serangan terhadap para pengikut Nabi saw., (umat muslim) yang mereka katakan sebagai masyarakat rendahan dan bodoh sehingga dengan mudah ditipu dengan janji-janji kesenangan seksual. *Ketiga*, serangan terhadap Al-Qur'an yang mereka katakan sebagai kitab hasil curian—setidaknya merupakan bentuk modifikasi—dari teks-teks Yahudi dan Nasrani, juga sumber ajaran kekerasan yang menyeru umatnya untuk membunuh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. *Keempat*, serangan yang bersifat

umum bahwa Islam adalah agama yang disebarkan dengan pedang atau melalui perluasan militer dengan tujuan akhir untuk menguasai dunia.

Keempat tema utama itulah yang mereka jadikan senjata sejak berabad-abad silam dan terus mereka ulang-ulang hingga sekarang untuk mendiskreditkan Islam. Namun, persoalannya sekarang, apakah semua tuduhan keji yang mereka lontarkan itu benar dan dapat dipertanggungjawabkan? Ketika mereka menyerang pribadi Nabi Muhammad saw., misalnya, apakah tuduhan-tuduhan buruk tersebut sudah dilandasi dengan hasil kajian yang komprehensif dan objektif mengenai sejarah kehidupan beliau? Apakah mereka benar-benar telah mengenal sosok Nabi Muhammad dengan baik ataukah sekadar asal bicara karena sentimen agama?

Hal yang disebut terakhir ini sangat kentara dalam kasus Dante Alighieri dan John Lydgate. Secara samar, karena memang hanya didasarkan pada imajinasi liar mereka, kedua penyair klasik Eropa ini jelas bertujuan untuk menghina dan memfitnah Nabi Muhammad saw., dengan gambaran yang justru sangat kontradiktif dengan fakta historis yang terekam dalam ribuan hadis yang telah diakui kesahihannya oleh para ilmuwan muslim. Demikian pula yang dilakukan oleh sejumlah intelektual Barat nonmuslim pembenci Islam lainnya, apa yang mereka tuduhkan jelas tidak didasari dengan hasil kajian yang komprehensif dan sikap objektif mengenai pribadi Nabi Muhammad saw., dan Islam pada umumnya. Akan tetapi, khusus me-

ngenai berbagai fitnah keji mereka terhadap pribadi Nabi saw., (terutama tuduhan sebagai nabi palsu, pembohong, tukang sihir, berwatak bejat, suka mabuk-mabukan, pengumbar nafsu seksual, dan seorang pedofil), masalah ini tidak akan dibahas di sini karena sudah memang di luar tema pembicaraan kita.

Namun, mengingat mereka semua berasal dari kalangan terpelajar (intelektual) dan bahkan ahli-ahli agama, satu hal yang pasti bahwa mereka bukannya tidak memahami dan tidak mengetahui sama sekali tentang ajaran Islam maupun kepribadian Nabi saw., Berdasarkan apa yang telah mereka katakan, mereka justru dengan sengaja memutarbalikkan fakta dan data-data historis yang telah diakui kebenarannya. Dengan kata lain, semua itu mereka lakukan tidak lebih dari dorongan naluri primitif yang didasari oleh faktor sentimen agama untuk menghancurkan Islam.

Lalu, kembali pada pertanyaan awal, benarkah Islam agama teroris? Benarkah ajaran Islam—demikian pula kitab suci dan nabinya—mendorong umatnya melakukan tindak kekerasan? Mengapa dalam sejarah Islam mesti ada perang dan pembunuhan? Masalah ini sangat penting untuk kita diskusikan lebih jauh. Sebab, kecuali sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam kepada kaum nonmuslim berdasarkan perspektif Islam sendiri, dari sini kita dapat melakukan autokritik karena secara *de facto* memang ada sekelompok muslim berhaluan radikal dan sering menjadikan ayat-



ayat Al-Qur`an sebagai pembenaran atas berbagai tindak kekerasan yang mereka lakukan.

Kefaktaan terakhir inilah yang membuat kita (sebagai muslim) menjadi dilematis ketika berhadapan secara dialogis dengan orang-orang nonmuslim. Di satu sisi kita sering menggaungkan dan meng-agung-agungkan jargon “Islam *rahmatan lil-âlamîn*”, tetapi pada sisi lain wajah kita serasa ditampar ketika mendengar sejumlah media massa nasional maupun internasional mengabarkan tentang adanya sekelompok muslim garis keras yang telah melakukan terorisme, pembunuhan massal, serta penghancuran fasilitas umum dengan dalih berjihad membela agama Allah. Namun demikian, masalah ini tidak akan kita bahas lebih jauh. Oleh karena itu, dalam uraian selanjutnya, pembicaraan kita akan lebih difokuskan pada upaya untuk menjawab pertanyaan awal tadi.

Perang dan Jihad dalam Ajaran Islam

Syahdan, khusus dalam kaitannya dengan tuduhan-tuduhan negatif dari kaum orientalis Barat pembenci Islam mengenai Islam sebagai agama teroris atau identik dengan kekerasan (ekstremisme; radikalisme)—antara lain seperti yang pernah dilontarkan oleh Franklin Graham, Jerry L. Falwell, dan Paus Benediktus XVI—hal ini dapat kita jelaskan berdasarkan dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur`an dan hadis Nabi saw., (as-Sunnah). Dalam konteks ini, pokok masalahnya pasti akan terpumpun pada doktrin tentang perang dan jihad serta toleransi antarumat beragama.

Dalam lingkup yang terbatas, persoalan ini sebenarnya sudah kita bicarakan selintas dalam uraian terdahulu (Bab 3), baik terkait dengan konsep dan praktik toleransi maupun tentang implementasi silaturahmi. Namun, khusus dalam kaitannya dengan doktrin jihad dan perang, hal ini perlu kita bahas kembali secara lebih komprehensif agar tidak menimbulkan kesan yang berbeda.

Sekaitan dengan pokok masalah di atas, ada beberapa ayat dalam Al-Qur`an yang berbicara tentang jihad dan



perang. Ayat-ayat inilah yang sering disalahtafsirkan dan sekaligus dijadikan *hujjah* oleh kelompok muslim berhaluan radikal untuk menjustifikasi tindakan biadab mereka yang melampaui batas. Ayat-ayat ini pula yang sering dijadikan dasar pembenaran oleh kaum orientalis Barat nonmuslim pembenci Islam untuk mendiskreditkan Islam dengan berbagai fitnah dan tuduhan keji. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an, di antaranya Allah ta'ala telah berfirman: *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah) (QS. At-Taubah [9]: 29)*. Demikian pula yang disebutkan dalam firman-Nya: *Hai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. (QS. Al-Anfâl [8]: 65)*

Andaikan kedua ayat di atas—juga ayat-ayat bertema jihad dan perang lainnya—dipotong-potong sedemikian rupa sesuai dengan kemauan pribadi atau kepentingan segolongan orang dan dilepaskan dari konteks sejarahnya, maka sudah pasti akan menimbulkan kesan negatif bahwa Islam memang agama yang identik dengan kekerasan, ditegakkan dengan pedang, atau disebarluaskan melalui agresi militer—demikian pula watak dan perilaku

nabinya, seperti yang dituduhkan oleh Jerry L. Falwell, Pat Robertson, Franklin Graham, Paus Benedktus XVI, dan sederet nama tokoh pembenci Islam lainnya. Padahal, jika mereka mau menelaah dan memahaminya berdasarkan sumber-sumber autentik Islam sendiri, tentu mereka akan mengetahui bahwa selalu ada peristiwa historis tertentu yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat perang tersebut (*asbâb an-nuzûl*)—demikian pula ayat-ayat lainnya. Namun, sebagai seorang muslim, kita juga sangat menyadari bahwa hal itu memang mustahil mereka lakukan karena hati dan akal mereka telah dibalut oleh kebencian yang sudah berakar dalam.

Dalam konteks ini, kita harus ingat bahwa pada masa-masa awal perkembangan Islam, selama lebih-kurang tiga tahun Nabi Muhammad saw., berdakwah secara tertutup (sembunyi-sembunyi) dengan sasaran pertama dari kalangan keluarga sendiri dan para sahabat dekat beliau (*as-sabiqûn Al-awwalûn*)—sesuai dengan perintah Allah ta'ala dalam firman-Nya: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (QS. Asy-Syu'ara [26]: 214)*. Namun, dari waktu ke waktu pengikut beliau terus bertambah hingga mencapai lebih dari 40 orang. Saat itu, mereka masih melaksanakan ibadah (shalat) secara kucing-kucingan. Jika tiba waktu shalat, Nabi saw., dan para sahabat pergi ke suatu tempat terpencil, lalu mengerjakan shalat di sana. Hal ini terpaksa mereka lakukan karena khawatir akan diketahui dan diganggu oleh kaum kafir Quraisy yang sudah mulai mencium dakwah beliau.

Kemudian, turunlah ayat yang memerintahkan agar Rasulullah berdakwah secara terbuka (terang-terangan) untuk menyeru orang-orang kafir Quraisy agar memeluk Islam dan menentang tindakan kaum musyrikin. Allah ta'ala berfirman: *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (QS. Al-Hijr [15]: 94)*. Sejak itu, pengikut beliau terus bertambah banyak. Namun, sejak itu pula orang-orang kafir Quraisy mulai merasa terusik dan melakukan berbagai cara untuk menghentikan dakwah beliau, mulai dari cara-cara dialogis hingga beragam tipu muslihat dan tindakan represif. Orang-orang kafir Quraisy yang dulu sangat hormat dan selalu bersikap santun kepada Rasulullah, kini telah berubah menjadi para pembenci dan selalu memusuhi beliau.

Ringkas cerita, selama lebih-kurang 13 tahun Rasulullah saw., berdakwah menyebarkan agama Islam di kota Makkah, selama itu pula beliau dan para pengikutnya selalu mendapatkan berbagai bentuk tekanan dari kaum kafir Quraisy. Bukan hanya caci maki dan beragam penghinaan yang mereka terima, melainkan juga disakiti secara fisik dan disiksa secara kejam, dilarang dan dihalang-halangi beribadah, harta mereka dirampas, diboikot secara menyeluruh, bahkan juga diusir dari kampung halaman. Rasulullah sendiri tentu saja merupakan orang pertama yang menjadi target permusuhan dan kekejaman mereka. Kecuali sudah kenyang dengan caci maki, penghinaan dan beragam fitnah keji, dilempar dengan kotoran unta ketika sedang shalat, dihujani batu saat berada di Tha'if,

bahkan berkali-kali terancam pembunuhan. Dan, sebagai puncaknya adalah peristiwa pengepungan rumah beliau—dengan maksud untuk membunuh beliau—tepat pada malam ketika Rasulullah dan para pengikut beliau akan hijrah ke Madinah.

Selama masih berada di kota Makkah, sekalipun terus-menerus menerima tekanan dari kaum kafir Quraisy, Rasulullah dan kaum muslimin tidak pernah melakukan perlawanan karena pada saat itu kondisi mereka memang masih sangat lemah. Namun, setelah bermukim di kota Madinah dan kondisi kaum muslimin sudah semakin kuat, maka turunlah ayat yang mengizinkan mereka untuk melakukan perlawanan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur`an, Allah ta`ala berfirman: *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar (QS. Al-Hajj [22]: 39–40).* Demikian pula, perintah serupa juga telah ditegaskan dalam firman-Nya: *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas (QS. Al-Baqarah [2]: 190).* Kemudian, firman-Nya lagi: *dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. (QS. At-Taubah [9]: 36)*

Maka, berdasarkan kilasan sejarah dan latar belakang turunnya ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa peperangan bukanlah jalan utama dalam penyebaran Islam. Di samping



karena menjalankan perintah Allah, Rasulullah terpaksa harus memutuskan untuk menempuh peperangan karena kondisi kaum muslimin pada saat itu memang benar-benar sudah berada pada situasi yang sangat terjepit dan dilematis—antara melawan dan mengalah—setelah selama bertahun-tahun terus-menerus mengalami tekanan serta selalu dimusuhi dan diperangi oleh kaum kafir Quraisy. Sementara, memilih untuk mengalah berarti kehancuran Islam. Dengan demikian, berdasarkan fakta sejarah di atas, sudah sangat jelas kiranya bahwa peperangan dan permusuhan bukanlah prioritas pertama dalam dakwah dan ajaran Islam, melainkan sebagai jalan terakhir karena jalan damai memang sudah buntu. Persoalannya, andaikan saat itu Rasulullah dan kaum muslimin tidak dimusuhi oleh orang-orang kafir Quraisy, apakah mungkin mereka akan tetap berperang?

Untuk lebih jelasnya, sekarang mari kita cermati kembali beberapa kata kunci yang terekam dalam ayat-ayat di atas, antara lain: (1) *bagi orang-orang yang diperangi*, (2) *karena sesungguhnya mereka telah dianiaya*, (3) *orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar*, (4) *perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu*, dan (5) *sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya*. Jadi, mengacu pada kata-kata kunci tersebut, jelas bahwa disyariatkannya berperang dan berjihad dalam Islam hanya apabila kaum muslimin sudah diperangi, dianiaya, atau diusir dari kampung halaman tanpa alasan yang logis. Lalu, jika para orientalis Barat pembenci Islam itu mau merenungi fakta-

fakta sejarah tersebut, mestinya mereka mempertanyakan kembali: siapa sebenarnya sang pemantik api permusuhan itu? Pihak mana yang lebih layak dituduh sebagai penabuh genderang peperangan itu? Siapa sesungguhnya yang teroris dan penumpah darah?

Kelima kutipan ini dengan gamblang menegaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berperang dan berjihad di jalan-Nya karena umat Islam saat itu sudah dalam kondisi terdesak akibat tekanan dan api permusuhan yang telah dikobarkan oleh kaum kafir Quraisy sendiri—kemudian juga oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka juga sudah berkali-kali dikhianati dalam beberapa perjanjian damai. Oleh karena itu, maka kaum muslimin diperintahkan untuk melakukan perlawanan dan berjihad membela agama Allah. Sekaitan dengan hal ini, Allah ta'ala telah berfirman kepada Rasul-Nya: *Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. At-Taubah [9]: 13)*

Syahdan, walaupun dalam sejarah Islam tercatat bahwa kaum muslimin pernah merampas harta orang-orang kafir Quraisy yang sedang melakukan perjalanan dari Syam menuju Makkah sebelum terjadinya Perang Badar, hal itu tidak lebih dari upaya mengambil kembali hak mereka

karena saat masih bermukim di kota Makkah dulu harta benda kaum muslimin telah dirampas oleh orang-orang kafir Quraisy. Seandainya tidak demikian, tentu mereka tidak akan melakukannya dan Rasulullah pun pasti melarangnya. Jadi, jika demikian, siapa sebenarnya yang perampok?

Dalam kaitan ini, ketika mengomentari ayat Al-Qur'an yang berisi tentang perintah perang bagi kaum muslimin sebagaimana yang telah dikutipkan sebelumnya (**QS. Al-Baqarah [2]: 190**), Imam Al-Qurthubi menjelaskan, "Ayat ini diturunkan bertutur tentang perang. Tidak ada persepilihan (di kalangan ulama) bahwa perang pada awalnya dilarang, yaitu pada masa sebelum hijrah." Hal ini, antara lain, didasarkan pada ayat: *Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik (QS. Fushshilat [41]: 34)*, juga ayat ini: *maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. (QS. Al-Mâidah [5]: 13)*

Sementara itu, di masa peperangan, Rasulullah saw., pernah menekankan kepada para sahabat: *Janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh (perang), tapi mintalah kepada Allah keselamatan. Dan apabila kalian telah berjumpa dengan musuh, maka bersabarlah,* (**Muttafaq 'alaih**). Dengan begitu, baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi saw., tidak ada sedikit pun terindikasi bahwa disyariatkannya perang dan jihad dalam Islam karena alasan untuk merebut kekuasaan, apalagi dengan maksud hedonis ingin menumpuk harta kekayaan dan menikmati kemewahan duniawi. Dalam hal ini, ke-

agungan pribadi Rasulullah dan para sahabat kiranya sudah cukup membuktikan kebenarannya.

Selain itu, perang dalam ajaran Islam juga bukanlah perang kaum barbar yang membabi-buta, tanpa batasan-batasan moral dan pertimbangan kemanusiaan. Sebab, sebagaimana ditegaskan dalam ayat yang telah dikutipkan sebelumnya, kaum muslimin diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka, tetapi tidak diperbolehkan bertindak melampaui batas karena Allah ta'ala tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (**QS. Al-Baqarah [2]: 190**). Selanjutnya, pesan moral kemanusiaan ini (sebagai bagian dari etika berperang) dipertegas lagi oleh Rasulullah saw., dalam sabda beliau: *Berangkatlah berperang di jalan Allah dengan menyebut nama Allah. Bunuhlah orang-orang kafir. Perangilah mereka. Janganlah kamu berbuat curang dan jangan melanggar perjanjian, dan jangan pula kalian memutilasi mayat (HR. Muslim)*. Pesan senada juga terungkap dalam sabda beliau: *Berperanglah dengan menyebut nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah mereka yang kufur kepada Allah. Berperanglah, jangan kalian berlebihan (dalam membunuh). Janganlah kalian lari dari medan perang, janganlah kalian memutilasi, jangan membunuh anak-anak, perempuan, orangtua yang sepuh, dan rahib di tempat ibadahnya (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Baihaqi)*. Dan, sekali lagi, hadis ini harus dilihat dalam konteks pembelaan.

Selanjutnya, dalam hal perlakuan terhadap orang-orang kafir, ajaran Islam telah membagi mereka menjadi empat



golongan yang mesti diperlakukan sesuai dengan keadaan mereka, bukan dengan pukul rata. Keempat golongan dimaksud adalah *kafir harbi*, *kafir dzimmi*, *kafir mu'ahad*, dan *kafir musta'min*—sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian terdahulu (Bab 3). Dari keempat golongan ini, hanya kelompok *kafir harbi*-lah yang diperbolehkan untuk diperangi dengan alasan bahwa mereka jelas-jelas telah memusuhi Islam dan memerangi kaum muslimin—sebagaimana sudah ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw., yang dikutipkan di atas. Sebaliknya, untuk ketiga golongan lainnya (*kafir dzimmi*, *kafir mu'ahad*, *kafir musta'min*), mereka wajib diperlakukan dengan baik serta dijamin keamanan dan hak-haknya (hak hidup, bekerja, bergaul, beragama, beribadah, dan lain-lain).

Dalam kaitan ini, Rasulullah saw., bersabda: *Seorang non-muslim yang dijamin darahnya (janji tidak diperangi), lalu (ada seorang muslim) membunuhnya, maka aku berlepas diri dari si pembunuh, sekalipun yang ia bunuh adalah seorang kafir (HR. Bukhari)*. Dan, sabda beliau lagi: *Barangsiapa yang membunuh orang kafir yang telah mengadakan perjanjian damai, maka dia tidak akan dapat mencium aroma surga, padahal sesungguhnya aroma surga itu dapat ditemukan (tercium) dari jarak perjalanan empat puluh tahun (HR. Bukhari)*. Kedua hadis ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak membenarkan kaum muslimin memerangi orang-orang nonmuslim secara serampangan karena sejatinya Islam adalah agama yang cinta damai.

Keindahan etika perang dalam Islam ini bukan hanya berlaku pada masa Rasulullah, melainkan juga terjadi pada masa sahabat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Yahya Al-Laitsi dan Baihaqi, pada masa Khalifah Umar bin Al-Khattab ra., ada seorang mujahid yang berkata kepada pasukan Persia, “Jangan takut!”, tetapi kemudian ia membunuhnya. Lalu, Khalifah Umar pun menulis surat kepada pimpinan pasukan, “Telah sampai kabar kepadaku bahwa salah seorang dari kalian mengincar seorang nonmuslim. Pada saat nonmuslim tersebut terdesak di atas gunung dan ia berusaha membela diri, si muslim berkata, ‘Jangan takut!’. Namun, kemudian ia membunuhnya. Demi Allah, janganlah sampai kepadaku kabar demikian kecuali akan kupenggal lehernya.”

Lebih luas lagi, keindahan etika perang dalam Islam bukan hanya menyentuh persoalan kemanusiaan, melainkan juga sampai pada soal urgensi pelestarian alam (lingkungan)—ini sebagai bukti bahwa Islam adalah agama untuk semesta.

Dalam kaitan ini, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra., pernah mengamanatkan kepada pasukan perangnya yang diberangkatkan menuju Negeri Syam, “Janganlah membuat kerusakan di muka bumi (...).” Selain itu, ia juga pernah berwasiat kepada pasukannya, “Jangan sekali-kali menebang pohon kurma, jangan pula membakarnya, jangan membunuh hewan-hewan ternak, jangan menebang pohon yang berbuah, jangan pula kalian merobohkan bangunan (...).” Munculnya pesan-pesan lingkungan



seperti ini tentu bukan lantaran pemikiran dan kebijakan seorang Abu Bakar, melainkan sudah merupakan bagian dari ajaran Islam yang *kaffah*. Dalam Al-Qur`an, di antaranya Allah ta'ala telah berfirman: *dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash [28]: 77)*—larangan ini berulang dalam beberapa ayat lainnya sebagai tanda penekanan tentang urgensi objek yang dibicarakan.

Akan halnya doktrin jihad, kehadirannya tidak selalu terkait dengan peperangan. Dalam kaitan ini, Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, “Jihad secara *syar'i* berarti mengerahkan segala upaya untuk memerangi orang-orang kafir, tetapi juga bisa berarti berjihad melawan hawa nafsu, setan, dan orang-orang fasik. Adapun (berjihad) memerangi orang-orang kafir dapat dilakukan dengan tangan, harta, lidah, dan hati.” Senada dengan itu, Anas Ahmad Karzon membagi jihad menjadi tiga macam. *Pertama*, jihad dengan lidah dan penjelasan, melalui metode *hujjah*, nasihat, dakwah, pengajaran, serta *amar makruf* dan *nahi mungkar*. *Kedua*, jihad dengan memerangi musuh serta mengerahkan kemampuan jiwa dan harta di jalan Allah. *Ketiga*, jihad melawan hawa nafsu dan setan serta mengalahkan dominasi keduanya.

Dari ketiga bentuk (makna) jihad di atas, jihad dengan berperang hanya diperlukan saat keadaan telah mende-sak, yaitu ketika orang-orang kafir dan kaum musyrikin sudah nyata-nyata telah memerangi kaum muslimin—

sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sementara itu, jika dalam kondisi damai, maka jihad yang sangat dibutuhkan adalah bentuk jihad yang pertama dan ketiga. Adapun jihad memerangi orang-orang fasik (misalnya seorang atau sekelompok muslim orang yang sering membuat keonaran dan mengganggu ketenteraman masyarakat) lebih diutamakan dengan cara-cara yang bersifat persuasif dan dialogis (melalui dakwah, nasihat, pengajaran, dan penjelasan). Namun, lebih dari semua itu, bentuk jihad yang paling dibutuhkan dan wajib dilakukan oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*) adalah berjihad melawan bisikan setan dan dorongan hawa nafsunya sendiri. Sebab, sebagaimana pernah dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, tidak ada seorang pun manusia yang luput dari dosa—baik dosa zahir maupun dosa batin. Oleh karena itu, Nabi saw., sangat mengapresiasi seorang muslim yang mampu menundukkan hawa nafsunya—bahkan, beliau menyebutnya sebagai *mujahid* (pejuang). Rasulullah saw., bersabda: *Mujahid adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya karena Allah, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikutkan dirinya pada hawa nafsunya dan hanya menduga-duga terhadap Allah (HR. Tirmidzi dan Ahmad)*—dalam hadis lain, beliau menyebutnya “orang kuat” (perkasa).

Ammâ ba'du. Maka, bertitik tolak dari seluruh uraian di atas, kini jelaslah sudah bahwa tuduhan-tuduhan negatif yang pernah dilontarkan oleh kaum orientalis Barat yang notabene para pembenci Islam itu—sebagaimana telah dikemukakan di awal pembicaraan ini—tidak terbukti ke-

benarannya karena pada kenyataannya sangat bertolak belakang dengan fakta sejarah dan ajaran Islam yang sesungguhnya. Semua tuduhan tersebut jelas hanya merupakan serangkaian fitnah keji yang lebih didasari oleh sikap arogan dan sentimen agama (baca: karena kebencian yang sudah mengakar terhadap Islam). Selain itu, faktor *superiority complex* sebagai bangsa Barat yang merasa lebih tinggi derajatnya di atas bangsa-bangsa Timur juga turut memengaruhi arogansi mereka.

Dengan demikian, sudah jelas kiranya bagi kita bahwa semua itu mereka lakukan bukan karena faktor minimnya pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai Islam dan pribadi Rasulullah, melainkan karena kesombongan dan sikap arogan mereka, di samping juga disebabkan oleh rasa ketakutan mereka yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan Islam (*Islamophobia*). Sebab, sejak lama George Bernard Shaw telah memprediksikan, “Jika ada agama yang bisa menaklukkan Eropa dalam masa 100 tahun ke depan, maka agama tersebut adalah Islam.”

Akan tetapi, dalam konteks ini, kita juga perlu bersikap objektif dan selektif dalam menilai mereka. Karena, pada kenyataannya, tidak semua tokoh orientalis Barat non-muslim itu pastilah termasuk kaum pembenci Islam. Setidaknya, masih ada sebagian kecil dari mereka yang tidak menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam, sebagaimana dapat kita ketahui dari berbagai aktivitas yang telah mereka lakukan maupun melalui karya-karya (hasil kajian)

mereka. Untuk lebih jelasnya, beberapa di antara mereka akan ditunjukkan dalam uraian selanjutnya—insya Allah ta’ala.

DigitalPublishing/KG-2JSC



Islam Sepenuhnya Agama Cinta

Sampai di sini, sejauh menyangkut tema utama pada bab kelima ini, kita telah banyak memperbincangkan tentang berbagai tuduhan negatif yang sering dilontarkan oleh kaum pembenci Islam untuk memojokkan Islam dan kaum muslimin. Selanjutnya, kita pun telah mencoba untuk mengkritisi dan mengoreksi berbagai tuduhan dan fitnah keji tersebut—tentu saja semua itu dibicarakan dari perspektif Islam, dengan cara pandang seorang muslim.

Alhasil, bertitik tolak dari seluruh uraian di atas, demikian pula yang terurai dalam beberapa bab sebelumnya, maka dalam konteks pembicaraan ini kiranya tidak ada kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkan citra Islam secara holistik (*kaffah*) selain mengatakan bahwa cinta dan kasih sayang (*al-mahabbah*) merupakan esensi ajaran Islam. Lalu, mengapa hingga sekarang masih ada tuduhan miring bahwa Islam adalah agama kaum teroris atau identik dengan kekerasan? Alasannya sudah jelas, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Padahal, jika kaum orientalis Barat pembenci Islam itu mau melakukan kajian secara komprehensif dan simpatik, tentu mereka akan



mengetahui bahwa Islam sejatinya adalah agama yang penuh ajaran cinta dan kasih sayang. Islam adalah agama yang sangat menjunjung toleransi dan perdamaian. Islam menolak setiap gerakan yang berbau antikemanusiaan, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. Jadi, sebagaimana keyakinan seorang Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi, Islam itu sepenuhnya agama cinta.

Kiranya, simpulan demikian pula yang telah ditemukan oleh segelintir tokoh orientalis Barat nonmuslim yang mau mempelajari Islam dengan sikap terbuka dan dari sumber-sumber autentik Islam sendiri. Mereka adalah orang-orang idealis yang mampu bersikap objektif dan proporsional dalam menilai pribadi Nabi Muhammad saw., dan Islam pada umumnya. Mereka berbicara tentang Islam dari perspektif Islam sendiri, bukannya dengan memaksakan sudut pandang kaum orientalis Barat nonmuslim pada umumnya yang lebih dilandasi kebencian dan sentimen agama.

Di antara yang sedikit itu, Annemarie Schimmel barangkali merupakan sosok orientalis Barat (asal Jerman) yang paling getol melakukan pengkajian tentang Islam dan sufisme (tasawuf). Harus kita akui, selama hidupnya dia telah berjasa memperkenalkan Islam dan kebudayaannya dengan sikap lebih terbuka kepada masyarakat Eropa dan Amerika, baik melalui kuliah dan ceramahnya maupun 105 buku bertema Islam yang pernah ditulisnya. Konon, kendati Schimmel sendiri memang tidak pernah secara resmi memaklumkan apakah dirinya telah memeluk Islam atau tidak, tetapi sebelum meninggal dia minta



dibacakan surah Al-Fâtihah pada saat dimakamkan nanti. Dan, setelah dia meninggal dalam usia 80 tahun (26 Januari 2003), kawan-kawannya mengukir moto hidupnya di atas batu nisannya dalam bahasa Persia dan Jerman yang (dalam terjemahan Indonesianya) berbunyi: *Sesungguhnya manusia itu tertidur, dan ketika mereka mati, maka mereka terbangun* (kalimat ini bersumber dari ucapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra.)

Selain Schimmel, seorang orientalis Barat lainnya yang juga banyak melakukan kajian tentang Islam adalah Karen Armstrong. Beberapa bukunya sangat masyhur di dunia Islam karena materinya yang relatif objektif, sumber kajiannya diambil dari referensi Islam sendiri, dan gaya pengungkapannya yang bernada simpatik—hal ini terutama tampak pada buku *Muhammad: A Biography of the Prophet* (1991). Dan, sebagaimana halnya Schimmel, dia juga telah berjasa memperkenalkan Islam di dunia Barat dengan penilaian yang lebih objektif dan sekaligus mengoreksi kesalahpahaman mereka selama ini terhadap Islam. Dia membela Rasulullah dari serangan orang-orang Barat dengan argumen yang meyakinkan, juga dengan penuh simpati dan rasa memiliki, sebagaimana sikap seorang muslim saat membela nabinya. Ketika mengomentari bukunya, *Muhammad: A Western Attempt to Understand Islam* (2006, mungkin revisi dari buku pertamanya), Jalaluddin Rakhmat mengatakan, “Karen Armstrong bercerita tentang Muhammad dengan penuh pembelaan. Dia membela kehormatan Rasulullah jauh lebih sengit daripada Haikal di dalam bukunya, *Hayatu Muhammad*.”

Seorang orientalis terkenal lainnya, Laura Veccia Vaglieri (asal Italia), juga menunjukkan sikapnya yang simpatik terhadap Islam. Dalam beberapa tulisannya, dia berusaha menunjukkan kepada orang-orang Barat nonmuslim bahwa sosok Nabi Muhammad saw., sesungguhnya tidaklah seperti yang mereka tuduhkan selama ini. Di antaranya, Vaglieri mengatakan, “Muhammad, korban penderita sarkasme dan penganiayaan dari Quraisy.”

Kecuali beberapa nama yang telah disebutkan di atas, tentu masih ada sejumlah tokoh orientalis Barat nonmuslim lainnya yang juga memiliki pemikiran dan sikap apresiatif serupa mengenai Islam dan sosok pribadi nabinya. Jauh sebelum munculnya tokoh-tokoh orientalis di atas, George Bernard Shaw (1856–1950)—seorang filsuf dan sastrawan Inggris asal Irlandia—telah menulis, “Saya selalu menaruh penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap agama Muhammad oleh karena vitalitas hidupnya yang mengagumkan.” Dan, katanya pula, “Saya seperti Napoleon, lebih menyukai Islam. Saya yakin, seluruh kerajaan Inggris akan menganut Islam modern sebelum akhir abad ini. Pribadi Muhammad sangat sesuai dengan pikiranku. Saya memujanya dan mengambil pandangan-pandangannya dalam jumlah yang banyak.”

Sementara itu, seorang sejarawan Inggris bernama Arnold J. Toynbee (1889–1975) pernah berkata, “Sekarang pengharapan kita untuk menolong peradaban dunia hanya tinggal pada agama Islam yang memang masih sehat dan kuat, belum pernah melumuri kebenarannya



dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dibawahnya sebagai modalnya untuk menolong seluruh dunia kemanusiaan.”

Demikianlah beberapa pujian dan apresiasi terhadap Islam dan Nabi Muhammad saw., yang bersumber dari tokoh-tokoh intelektual Barat (khususnya Eropa). Sayangnya, segala pujian itu justru telah dirusak oleh munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang melakukan teror di mana-mana dengan mengatasnamakan Islam. Padahal, aksi-aksi kekerasan semacam itu jelas telah menyimpang dan tidak bersumber dari ajaran Islam. Sebab, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan umat muslim untuk menyakiti dan memerangi orang-orang yang tidak memerangi umat muslim, sekalipun mereka orang-orang kafir (non-muslim). Allah ta’ala justru menegaskan dalam firman-Nya: *dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu (QS. Al-Qashash [28]: 77).*

Dengan demikian, apa yang telah dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris itu sama sekali tidak mewakili Islam dan tidak pula mencerminkan ajaran Islam—misalnya gerakan ekstrem yang dilakukan oleh kelompok militan bernama *Islamic State of Iraq and Al-Sham* (ISIS). Bahkan, kehadiran mereka justru telah mencemari citra Islam sebagai agama cinta. Lantaran ulah mereka pula, maka muncullah kesan negatif di mata orang-orang nonmuslim bahwa Islam (seakan-akan) adalah agama biadab, intoleran,

serta identik dengan kekerasan dan pertumpahan darah. Oleh karena itulah, maka menjadi sangat beralasan jika kemudian mayoritas umat Islam dari seluruh penjuru dunia menolak keberadaan mereka dan berkomitmen memerangi setiap tindak kekerasan tanpa alasan yang dapat dibenarkan oleh syariat agama. Jadi, kendati gerakan mereka mengatasnamakan Islam, kelompok-kelompok militan (Islam?) berhaluan keras itu bukanlah representasi Islam. Dengan kata lain, mereka hadir mewakili kelompoknya sendiri.

Akan tetapi, seiring dengan semakin terbukanya akses ilmu pengetahuan, didukung pula oleh kondisi kian membaiknya sistem pendidikan dan dakwah Islam dewasa ini, dalam beberapa dekade terakhir tampak bahwa kesadaran manusia akan kebenaran Islam juga semakin meluas. Sebagai contoh paling prelogis, di Amerika yang notabene penduduknya mayoritas nonmuslim dan selama ini dikenal paling keras memusuhi Islam, setelah terjadinya peristiwa serangan 11 September 2001 (Tragedi 9/11) yang meluluhlantakkan menara kembar *World Trade Center* (WTC) dan Pentagon itu, sungguh sulit diterima akal kalau ternyata ribuan warganya justru telah menyatakan diri memeluk Islam dan menemukan kedamaian di dalamnya—*believe or not believe*, itulah yang terjadi.

Sebagaimana dikabarkan oleh Abdul Syukur Al-Azizi, “Setelah Tragedi 9/11, menjadi era pertumbuhan Islam paling cepat yang tidak pernah ada sebelumnya dalam sejarah Amerika.” Menurut informasi Al-Azizi lagi, hingga kini



jumlah umat muslim di Amerika diperkirakan mencapai 8 juta orang lebih dan 20.000 orang Amerika masuk Islam setiap tahun setelah Tragedi 9/11 tersebut. Selain itu, pernyataan syahadat memeluk Islam juga terus terjadi di kota-kota Amerika seperti New York, Los Angeles, California, Chicago, Dallas, Texas, dan yang lainnya. Belum lagi tercatat orang-orang nonmuslim di negara-negara Eropa dan Asia yang dari tahun ke tahun juga terus bertambah yang memutuskan untuk bersyahadat mengikuti ajaran Rasulullah saw., Karena itulah, berbagai tuduhan negatif tersebut memang sepatutnya dipertanyakan.

Andaikan kaum orientalis Barat pembenci Islam itu mau jujur, perkembangan terakhir seperti yang telah disebutkan di atas sebenarnya sudah cukup membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kaum teroris, seperti yang selama ini selalu mereka tuduhkan. Maka, sekali lagi perlu ditekankan, Islam sepenuhnya agama cinta. Agama yang senantiasa menjunjung tinggi perdamaian. Bahkan, sebagai agama cinta, Islam memberikan garansi keselamatan dan kedamaian hidup—baik di dunia maupun di akhirat nanti—bagi siapa saja yang mau tunduk dan mengikuti ajarannya. Sebaliknya, Islam tidak memberikan jaminan serupa bagi orang-orang kafir, musyrik, dan siapa pun yang menentang ajarannya.

Akhir kata, sebagai penutup, renungkanlah peringatan Allah Maha Pencinta dalam firman-Nya: *Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat*

(nanti) termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali 'Imrân [3]: 85). Lalu, karena kecintaan-Nya kepada orang-orang mukmin, maka Allah ta'ala kembali memperingatkan: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali 'Imrân [3]: 102).



DigitalPublishing/KG-2/SC





MITRA PUSTAKA

- Ad-Darini, Syekh Abdul Aziz. 2008. *Thahârah Al-Qulûb wa Al-Khudâ li 'Allâm Al-Ghuyûb (Terapi Menyucikan Hati: Kunci-kunci Mende-katkan Diri kepada Ilahi)*. Terj. Ida Nursida dan Tiar Anwar Bachtiar. Bandung: Mizania.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah.
- Al-Bukhari, Imam. 2009. *Al-Adâb Al-Mufrad (Kumpulan Hadis-hadis Akhlak)*. Terj. Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Buthy, Said Ramadhan. 2009. *Al-Hubb fî Al-Qur`an wa Daur Al-Hubb fî Hayât Al-Insân*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Al-Falimbani, Syekh Abdus-Shamad. 2016. *Hidâyah as-Sâlikîn fî Sulûki Maslaki Al-Muttaqîn*. Terj. (Arab Melayu) K.H. Ahmad Fahmi Zamzam. Banjarbaru: Ponpes Darussalam Yasin.
- Al-Ghazali, Imam. 2016. *Ihyâ 'Ulumiddîn*, Jilid 9. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit.



- , 2006. *Minhâj Al-'Âbidîn (7 Tahapan Menuju Puncak Ibadah)*. Terj. Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia.
- , 2017. *Raudhâh ath-Thâlibîn wa 'Umdah as-Sâlikîn (Taman Kebenaran)*. Terj. Kaserun AS. Rahman. Jakarta: Tuross.
- , 2017. *Bidâyah Al-Hidâyah (Permulaan Jalan Hidayah)*. Terj. (Arab Melayu) K.H. Ahmad Fahmi Zamzam. Banjarbaru: Ponpes Darussalam Yasin.
- Al-Irbili, Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi. 2010. *Tanwîr alQulûb fî Mu'âmalah 'Allâm Al-Ghuyûb (Manusia Langit, Manusia Bumi: Rahasia Menjadi Muslim Sempurna)*. Terj. M. Nur Ali. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. 2009. *Al-Fath ar-Rabbani wa Al-Fadh ar-Rahmani (Meraih Cinta Ilahi)*. Terj. Abu Hammas M. Sasy. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Jauziyah, Imam Ibnu Qayyim. 2008. *Madârij as-Sâlikîn Baina Manâzili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in (Pendakian Menuju Allah)*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- , 2009. *Raudhâh Al-Muhibbîn wa Nuzhah Al-Musytaqîn (Taman Para Pecinta)*. Terj. Emiel Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Al-Kandahlawi, 2011. *Fadhâil Al-A'mâl (Kitab Fadhilah Amal)*. Terj. Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami Kebun Jeruk Jakarta. Yogyakarta: Ash-Shaff.

- Al-Mubarakfuri, Syekh Shafiyurrahman. *Ar-Rahîq Al-Makhtûm (Sirah Nabawiyah)*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Musawi, Khalil. 2011. *Kaifa Tabni Syakhshiyyatah (Terapi Akh-lak)*. Terj. Ahmad Subandi. Jakarta: Zaytuna.
- Al-Qarni, Aidh Abdullah. 2006. *Senandung Cinta Al-Qarni*. Terj. M. Iqbal. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Al-Qusyairi, Imam Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin. 2007. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah fî 'Ilm at-Tashawwuf (Risalah Qusyairi-yah)*. Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Yamani, Syekh Ali bin Shalahuddin bin Ali. 2009. *Al-Hadîts Al-Qudsiyyah (Kamus Hadis Qudsi Lengkap)*. Terj. Bahrûn Abu Bakar Ihsan. Bandung: Nuansa Aulia.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 2006. *Ad-Durah as-Salafiyyah Syarh Al-Arba'in an-Nawawiyah (Penjelasan Lengkap Hadits Arba'in an-Nawawi)*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- , 2011. *Riyâdh ash-Shâlihîn min Kalâmi Sayyid Al-Mursâlîn (Menggapai Surga dengan Rahmat Allah)*. Terj. Abdul Rasyad Shiddiq. Jakarta: Akbar Media Ekasarana.
- , 2015. *Bustân Al-Ârifîn (Taman Orang-orang yang 'Ari-fin)*. Terj. (Arab Melayu) K.H. Ahmad Fahmi Zamzam. Banjarbaru: Ponpes Darussalam Yasin.

- Ar-Rifa'i, Syekh Usamah Abdul Karim. 2008. *At-Tafsîr Al-Wajiz li Kitâ-billâh Al-'Azîz (Tafsirul Wajiz)*. Terj. Tajuddin. Jakarta: Gema Insani.
- As-Sa'di, Syekh Abdurrahman bin Nashir. 2009. *Bahjatu Qulûbi Al-Abrâri wa Qurratu 'Uyyuni Al-Akhyârî fî Syahri Jawami' Al-Akhhbâr (Hadis-hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari)*. Terj. Wafi Marzu-qi Ammar. Surabaya: Pustaka eLBA.
- As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar. 2011. *Koreksi Hadis-hadis Dha'if Populer*. Bogor: Media Tarbiyah.
- Asy-Sya'rani, Syekh Abdul Wahhab. 2017. *Tanbîh Al-Mughtharrîn (Jalan-jalan Surga)*. Terj. E. Wikarta. Bandung: Mizania.
- Asy-Syadzili, Syekh Abu Al-Hasan. 2008. *Risâlah Al-Amîn li Al-Wushûl li Rabb Al-'Âlamîn*. Kairo: Darul Haqiqah.
- At-Tijani, Syekh Shalahuddin. 2010. *Al-Kanz fî Al-Masâil ash-Shû-fiyah (Mengenal Jalan-jalan Langit)*. Terj. Ma-man Abdurrah-man. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Az-Zabidi, Syekh Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif. 2009. *Mukh-tashar Shahih Al-Bukhari (Ringkasan Shahih Al-Bukhari)*. Terj. Achmad Zaidun. Jakarta: Pustaka Amani.
- Baqi, Syekh Muhammad Fu'ad Abdul. tt. *Al-Lu'lu wa Al-Marjân (Mutiarâ Hadits yang Disepakati Bukhari dan Muslim)*. Terj. H. Salim Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Elfiky, Ibrahim. 2003. *Al-Mafatih Al-Asyarah li an-Najah*. Riyadh, Saudi Arabia: Maktab Ubaikan.
- , 2011. *Quwwat at-Tafkîr (Terapi Berpikir Positif)*. Terj. Khali-furrahman Fath dan M. Taufik Damas. Jakarta: Zaman.
- Hamid, Syamsul Rizal. 2015. *999 Ayat Al-Quran Pilihan*. Jakarta: PT Buku Pintar Indonesia.
- Hawwa, Said. 2010. *Tarbiyatuna ar-Rûhiyah (Menempuh Perjalanan Menuju Cahaya Allah)*. Terj. Ubaidillah. Jakarta: Aula Pustaka.
- Isa, Syekh Abdul Qadir. 2005. *Haqâ'iq at-Tashawwuf (Hakekat Tasawuf)*. Terj. Khairul Amru Harahap dan Af-rizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press.
- Jami, Maulana Abdurrahman. 2007. *Nafahat Al-Uns min Hadharat Al-Quds (Ensiklope Tokoh Sufi)*. Terj. Kamran Asad Irsyady dan Mata Nasrullah. Yogyakarta: Beranda.
- Karzon, Anas Ahmad. 2010. *Minhâj Al-Islam fî Tazkiyah Al-Nafs (Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shâlih)*. Terj. H. Emiel Threeska. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

- Khaled, Amr. 2010. *Akhlâq Al-Mu'min (Buku Pintar Akhlak)*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman.
- Musfah, Jejen. 2007. *Indeks Al-Quran Praktis*. Bandung: Hikmah.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2010. *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Penerbit Mizan.
- Pasha, Abdurrahman Ra'fat. 2013. *Shuwar min Hayât ash-Shahâbah (Keistimewaan 65 Sahabat Pilihan)*. Terj. Ahmad Syafi'ul Anam. Solo: Pustaka Al-Hanan.
- Reysyahri, Muhammad. 2014. *Al-Mahabbah fî Al-Kitab wa as-Sunnah*. Qum-Iran: Dar Al-Hadits.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis dengan Allah*. Jakarta: Lentera Hati.





TENTANG PENULIS

JAMALUDDIN EL-BANJARY, penulis yang dalam dunia kreatif sastra lebih dikenal dengan nama Jamal T. Suryanata ini, dilahirkan pada 1 September 1966 di Kandang-an (HSS), Kalimantan Selatan. Pendidikan formal yang pernah ditempuhnya mulai dari TK Pertiwi XIII Bakarung (1970–1972), MD Taniran Selatan (1973–1977), SDN Bakarung (1973–1980), M. Ts. N Angkinang (1980–1983), SPGN Rantau (1983–1986), STKIP PGRI Banjarmasin, Prodi PBSID (1994–1999), dan Program Pascasarjana Unlam Banjarmasin, Prodi PBSID (2002–2004). Selain itu, ia juga pernah mengikuti kursus jurnalistik pada Lembaga Jurnalistik Mandiri, Jakarta (1990).

Mulai produktif menulis sejak awal dekade 90-an, meliputi pelbagai bidang (sastra, sosial budaya, pendidikan, dan keislaman). Hingga kini ia telah menulis ratusan artikel yang dimuat di berbagai media massa (cetak maupun *online*) dan telah menerbitkan lebih dari dua puluh buku (puisi, cerpen, novel, kajian sastra, esai pendidikan, serta motivasi dan pengembangan diri). Beberapa karyanya (terutama puisi) telah diterjemahkan ke dalam bahasa



Inggris, Jerman, dan Portugal. Selain itu, ia juga kerap didaulat sebagai pembicara dan pelatih dalam berbagai forum ilmiah, telah mengukir puluhan prestasi bidang penulisan, dan telah meraih banyak penghargaan. Untuk bertegur sapa dengannya, Jamal bisa dihubungi via *e-mail* (djamalts@yahoo.com) dan *facebook* (Jamal T. Suryanata).



DigitalPublishing/KG-2JSC

Sepak terjang kaum teroris dan berbagai gerakan Islam radikal yang kian marak dewasa ini telah membuat kaum pembenci Islam semakin merasa mantap untuk menjustifikasi tudingan lama mereka bahwa Islam adalah agama teroris, ditegakkan dengan pedang, dan ajarannya merupakan sumber pemicu peperangan.

Namun, benarkah demikian?
Melalui uraiannya di buku ini, sang penulis berusaha menunjukkan bahwa Islam sepenuhnya agama cinta dan secara tidak langsung telah menjawab—sekaligus mematahkan—berbagai tuduhan negatif tersebut.

*AL-QUR'AN ADALAH KITAB CINTA
DAN MUHAMMAD SAW. ADALAH SANG RASUL
PEMBAWA RISALAH AGAMA CINTA*



@quantabooks



Quanta Emk



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI

15+



719101357



9 786230 007200
978-623-00-0721-7 Digital

Harga P. Jawa Rp80.000,-